

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM OTOBIOGRAFI

***KENANG-KENANGAN HIDUP* BUYA HAMKA**

Oleh:

Mahlil Harahap
NIM: 91214033226

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahlil Harahap

Nim : 91214033226

Tempat/tgl. Lahir : Sialagundi, 07 Juli 1989

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN-SU Medan

Alamat : Jl. Sutomo Ujung, No 1 UIN-SU Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM OTOBIOGRAFI *KENANG-KENANGAN HIDUP BUYA HAMKA***” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 19 Juni 2016

Mahlil Harahap
NIM. 91214033226

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM OTOBIOGRAFI *KENANG-KENANGAN HIDUP* BUYA HAMKA

Oleh:

Mahlil Harahap
Nim. 91214033226

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP.19641102 199003 1 007

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP.19650212 199403 1 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM OTOBIOGRAFI KENANG-KENANGAN HIDUP BUYA HAMKA**” an. Mahlil Harahap NIM 91214033226 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 19 Agustus 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 24 September 2016

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1001

Dr. Siti Zubaidah, M. Ag
NIP. 19530723 199203 2 001

Anggota

1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1001

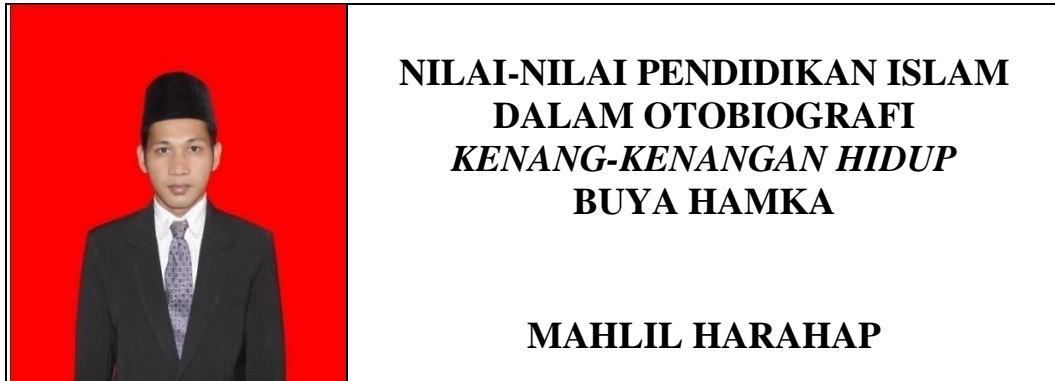
2. Dr. Siti Zubaidah, M. Ag
NIP. 19530723 199203 2 001

3. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

4. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

Mengetahui
Direktur PPs UIN-Sumatera Utara

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19541212 198803 1 003



Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
2. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIM : 91214033226
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/ Tgl. Lahir : Siala Gundi, 07 Juli 1989
Nama Orangtua (Ayah) : Sutan Saidi Harahap
No. Alumni : -
IPK : 3,46
Yudisium : Amat Baik

Menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah hidup seorang tokoh sangatlah penting, apalagi tokoh yang berkaliber internasional. Salah satunya adalah ulama besar Indonesia, Buya Hamka, dikenal sebagai tokoh yang memiliki penguasaan ilmu dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Dari urgensi tersebut, penulis memilih buku otobiografi beliau sebagai objek kajian penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi tersebut dengan pendidikan saat ini.

Selanjutnya, penelitian ini dapat digolongkan kepada kualitatif, jenis penelitian *library research*. Yaitu, studi pustaka, yang lebih menitikberatkan pada pembahasan seorang tokoh melalui literatur buku, baik sumber data primer maupun

sekunder. Sedangkan fokus utamanya adalah mencari nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi buku *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka.

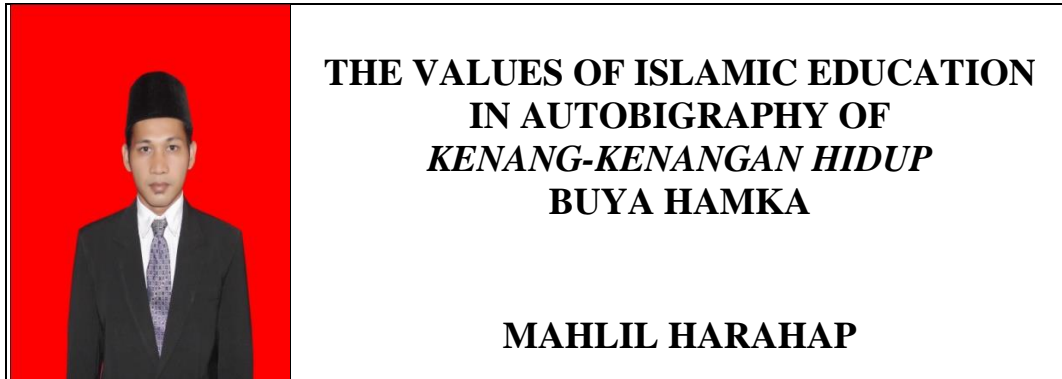
Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat begitu banyak nilai-nilai pendidikan dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka. Baik itu yang berbentuk sifat, seperti jujur, cerdas, semangat juang yang tinggi, ulet, berani menegakkan yang hak, pemaaf dan yang berbentuk sikap, yaitu, bersahabat dengan siapa saja dan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sangat sesuai dengan pendidikan saat ini.

Kesimpulannya, Buya Hamka merupakan seorang tokoh yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan tersebut sesuai dan sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak didik saat ini. Pada dasarnya, dengan nilai-nilai pendidikan Islam itu pula yang mengantarkan nama Buya Hamka semakin dikenal orang sampai ke penjuru dunia.

Alamat Sementara

Jl. Sutomo Ujung UIN Sumatera Utara

HP : 085296749360



Supervisor : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
2. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIM : 91214033226
Prodi : Islamic Education (PEDI)
Place/ Date. Birth : Siala Gundi, 07 Juli 1989
Name of Parent (Father) : Sutan Saidi Harahap
No. Alumni : -
IPK : 3,46
Yudisium : Very Good

Explore the values of Islamic education that is contained in a character's life story very important, especially figure of international caliber. One of them is a great scholar of Indonesia, Buya Hamka, known as the man who has a mastery of knowledge in various disciplines of Islamic science. Of urgency, the authors chose his autobiographical like objek of the research study. The purpose of this study was to determine the values of Islamic education in autobiographical *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka and relevance of the values of Islamic education in the authobiography with education today.

Furthermore, this study can be classified to the qualitative type of reseach library. Namely, literature and more focused on the discussion of a character through

literature books, both primary and secondary data sources. While the main focus is to find value of education in autobiographical book *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka.

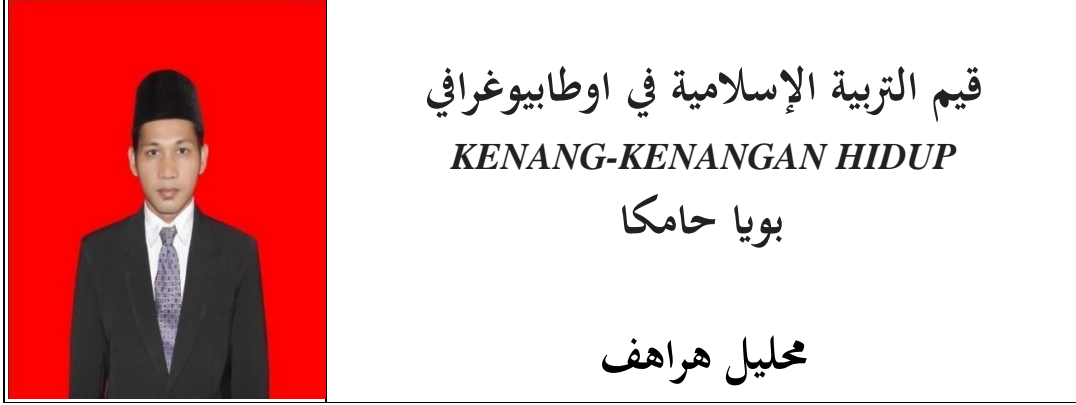
The result of this study indicate, there are so many values of education in autobiographical *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka. Be it the from of shaped character, such as, intelligent, high morale, persevering, brave, condone and be it the from of attitude, such as, make friends with anyone and values of Islamic education that is in accordance with the current education.

In conclusion, Buya Hamka is figure who has the education values of Islamic and the values of education is appropriate and very important to be invest in students at this time. Basically, with the values of Islamic aducation also deliver more Buya Hamka name known to the world.

Temporary address

Jl. Sutomo Ujung UIN North Sumatra

HP : 085296749360



المشرف : 1 الدكتور حسن أسري
2 : الدكتور عمرين درجات
نيم : 91214033226
برنامج الدراسة : تربية الاسلامية
المكان/التاريخ. ولد : سيالة الجندي ، 7 يوليو 1989
اسم الوالد (الأب) : سوتن سيدي هراهمف
الخريجين : -
إيفيكا : 3,46
يوديسيوم : جيد جدا

استكشف قيم التربية الإسلامية الموجودة في قصة حياة الشخصية هي مهمة جدا، خصوصا شخصية من العيار الدولية. واحد منهم هو عالم كبير من اندونيسيا، وهو بويا حامكا، الذي يعرف بالمفهوم في العلوم الإسلامية. من الاستعجال، اختر المجاج كتابا من اوطايوغرافي بويا حامكا باهداف البحتة الإستقراء. وكان الغرض من هذه البحتة وهي، لتعليم قيم التربية الإسلامية في اوطايوغرافي Kenang-Kenangan Hidup بويا حامكا وميزانه بالقيم التربية الإسلامية في اوطايوغرافي بالتربية يوم الآن.

وبعده، هذا الإستقراء يمكن التصنيف الى كواليتاتيف، والجنس يمكن في النوع من مكتبة الإستقراء. وهي ستودي المكتبة الكاثرة في مباحثة الشخصية من الكتب، وهو مصادر الإهتمام او مصادر البيانات. لكن، إهداف الاولى وهي طلب القيم التربية الإسلامية في اوطايوغرافي *Kenang-Kenangan Hidup* بويا حامكا.

ثبتت الحاصل هذا الإستقراء، موجود الكثير قيم التربية الإسلامية في اوطايوغرافي *Kenang-Kenangan Hidup* بويا حامكا. في نوع الصفة، هي، صدق، زكي، نخوة العالية، اوليت، شجعة في المسألة الحق، استغفى ومسامح، وفي نوع الفعل مثل، صاحب القوم كافة. قيم التربية الإسلامية ذلك اوزن بالتربية الآن. ونتيجته، يملك بويا حامك قيم التربية الإسلامية واوزونه او مهتم لطلاب العلم في زمان الآن. في بيان، بالقيم التربية الإسلامية ذلك، حملة (بويا حامك) المشهور حتى طرف الدنيا.

KATA PENGANTAR

Hanya kalimat *al-ḥamdu lillâhi Rabb al-‘âlamîn*, yang dapat penulis guratkan dalam kata pengantar ini, sebagai rasa tanda syukur kepada Allah swt. Kemudian, selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, *tâbi ‘în* serta *tâbi ‘at-tâbi ‘în wa man tabi ‘a hum bi ihsânin ilâ yaum ad-dîn*.

Ketika mendapatkan surat bimbingan proposal tesis dari petugas akademik, yakni abang Said hanya dua rasa yang muncul dalam hati penulis. Terlebih lagi nama dosen yang tercantum di dalamnya adalah Prof. Dr. Hasan Asari, MA yang terkenal korektif dan objektif dalam memberikan pandangannya terhadap mahasiswa bimbingannya. Rasa yang dimaksud adalah *khauf* dan *rajâ’*, (istilah yang sering dibahas dalam tasawuf), senang dan menegangkan, takut dan harapan.

Munculnya rasa takut tidak lain karena judul pertama yang penulis buat masih terombang-ambing; objek pembahasannya tidak jelas. Jujur, penulis sendiri sangat senang judul pertama **“Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Tasawuf Modern Buya Hamka”** diganti menjadi judul tesis yang sekarang ini. Seperti yang penulis ungkapkan tadi, entah mau dibawa ke mana pembahasannya, belum jelas.

Sedangkan untuk proses pergantian judul, tidak terlepas dari saran bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag. yang kemudian disempurnakan kembali oleh bapak Prof. Hasan Asari, MA. Kepada beliau berdua, penulis ucapkan terima kasih.

Rasa kedua yang muncul adalah *rajâ’*, sebuah harapan. Yaitu, akan dibimbing oleh seorang yang sangat profesional dalam hal penulisan, yang selalu mengatakan “Lebih menyukai menulis daripada berceramah keliling majlis taklim” dan “Semua yang keluar dari ucapannya ketika mengajar di perkuliahan rata-rata itu semua sudah dituliskan dalam catatannya.” Beliau yang penulis maksudkan tadi adalah Pembimbing I tesis ini. Ada sebuah kebanggaan tersendiri menjadi mahasiswa beliau, ketegasan, luwes dan tidak sepotong-sepotong menjadikan kepribadiannya semakin banyak dikagumi mahasiswa, termasuk penulis sendiri, walaupun sebagian lagi justru itu menjadi momok yang menakutkan.

Begitu juga kepada Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag yang telah kami anggap sebagai orang tua, jiwanya yang pengayom, membimbing dan mau mendengarkan keluhan para anak didiknya bahkan ikut pula mencari solusi terhadap masalah tersebut. Penulis masih ingat betul ketika mengajukan judul risalah empat tahun yang lalu, beliau yang penulis minta untuk mengoreksinya. Ketika itu beliau masih di KOPERTAIS wilayah IX dan kejadian itu berulang kembali pada pengajuan judul tesis ini setelah mengalami kegagalan yang pertama. Hikmahnya tidak lain adalah pikiran penulis sedikit terbuka. Kemudian, setelah *ḥaqqul yakîn* bertambah semangat untuk mengerjakan tulisan, mulai dari mencari data, menggarap, dan sekali-kali mengedit ulang kembali tulisan yang terselip kesalahan teknis.

Untuk membatasi kata pengantar ini agar tidak menjalar ke mana-mana, penulis langsung saja masuk pada masalah inti. Sebagaimana dimaklumi dalam sebuah penyusunan tesis yang mendapatkan berbagai rintangan, kepayahan, hambatan dan lain-lain. Namun, berkat kasih sayang Allah swt. dan pertolongan dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan tesis ini selesai juga, walaupun jauh dari kata sempurna.

Karenanya sangat wajar jika dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan ucapan terimakasih banyak yang sebesar-besarnya kepada seluruh yang ikut berpartisipasi dan mendukung penuh penyusunan tesis ini. Secara rinci, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Almarhum Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA selaku mantan Rektor UIN-SU, mudah-mudahan apa yang dicita olehnya terhadap UIN Sumatera Utara dapat dilanjutkan para penerusnya.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA selaku pimpinan tertinggi di Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang membimbing penulis sejak dari enam tahun yang lalu. Tepatnya, mulai dari Pendidikan Kader Ulama MUI Sumatera Utara sampai sekarang. Sedikit banyaknya penulis sudah memahami gaya mengajar beliau yang cenderung keras, aktif, kerja cepat, mencatat dan lain sebagainya. Jika silap sedikit, sering juga keluar kata-kata wejangan yang menakutkan

mahasiswa. Namun, di balik itu kami semua menyadari bahwa itu dilakukan hanyalah semata-mata kasih-sayang beliau.

3. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam meneliti Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka.
4. Prof. Dr. Hasan Asari, MA yang telah berkenan menjadi pembimbing I dan Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag pembimbing II, atas jasa mereka berdua yang memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga penulisan tesis ini dapat terlaksana.
5. Seluruh dosen dan staf aktivitas akademik Pascasarjana UIN-SU.
6. Kepada kepala Perpustakaan UIN-SU, Pustaka Medan Jl. Iskandar Muda, Pustaka Daerah Sumatera Utara (depan Istana Maimun) dan Pustaka MUI-SU, terkhusus kepada abang Mardiansyah (petugas perpustakaan MUI-SU) yang telah berkenan menerima penulis dengan ramah-tamah serta memberikan keistimewaan kepada penulis menelaah buku apa saja yang dibutuhkan.
7. Dua orang tuaku. Almarhum Raslan Harahap nama besar Sutan Saidi Harahap, baru beberapa bulan lalu kembali kepadaNya. Tiap sujud kami selalu menyertaimu Ayah. Mudah-mudahan lapang di alam sana. ibuku yang tercinta Leli Hasibuan, lambang cita-cita dan semangatku, pelita hatiku ketika malas menyelemuti pikiranku. Mudah-mudahan ibu menjadi orang yang berbangga hati memiliki anakmu ini. Amin.
8. Kepada lima saudaraku, kakak Faridah Harahap beserta keluarganya, kakak Rina Yanti dan keluarganya, adinda Adelina Sari Harahap (sekarang lagi menyusun penelitian skripsi di UIN Sumatera Utara pada Fakultas Pendidikan dan Keguruan jurusan *Rauḍah al-Aṭfāl*), Siti Mahrani Harahap (semester II Fakultas Ushuluddin jurusan Filsafat Agama UIN

Sumatera Utara) dan Rahmad Pangku Harahap (sekarang kelas II Aliyah di Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua).

9. Seluruh keluarga besar Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag yang turut menggantikan posisi orang tua kami di kampung halaman, terutama ibu Hj. Rafika Johani, S. Ag yang cukup terasa kasih sayangnya. adikku Icha dan Andre, mudah-mudahan menjadi anak kebanggaan orang tua, agama, nusa dan bangsa. Tidak lupa juga kepada abang Edhi, ibu Ely, ibu Dewi kakak Dila dan lain-lain.
10. Seluruh sahabat yang turut memberikan saran berupa pertimbangan serta dorongan untuk tetap selalu bersemangat dalam meniti karier kepenulisan, untuk itu kepada saudara Husni Mubarat, R. Aditia Prayetno, Syarif Hidayat Nasution, Iqbal Habibi Siregar, Ali Syukri Harahap, Muhammad Baihaqi, Fadhli Siagian, Muhammad Dahri, Burhanuddin Sitorus, Andi Putra, Muhairi Saragih, Umy Fitriani Nasution, Rabiyyatul Adawiyah Nasution dan Daulay. Wardah al-Husna Pulungan, Laila Wardati, Irvan Sembiring, Ihsan Daulay dan seluruh sahabat yang lain dan tidak dapat lagi disebutkan satu per satu, khususnya seluruh sahabat jurusan Pendidikan Islam dan alumni mahasiswa Pendidikan Kader Ulama MUI Sumatera Utara. Saudara sepupuku, abang Zulfikar Harahap, Khairul Anas Harahap, Sofyan Harahap, kakak Ida dan Lila Harahap, adinda Anhar Harahap, Siti Sarifah Harahap, Pontas Halomoan Hasibuan, Perdana Hasibuan, Tiurlan Pasaribu, Abdul Haris Nasution, Yuni dan lain-lain.
11. Keluarga ibu Zuraidah Sembiring, almarhum bapak Syahrial, bapak Ridha, ibu Salsabilah, yang turut mendukung perjuangan perkuliahan penulis. Juga tidak lupa kepada keluarga Abang Aswedi Siregar dan keluarga yang telah membentuk pribadi penulis sedikit terkikis dari berbagai kekurangsempurnaan.

Medan, 13 Juni 2016

(Mahlil Harahap)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah transliterasi berdasarkan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

— (fathah) ditulis a, seperti قَرَأَ = *qara'a*

— (kasrah) ditulis i, seperti رَحِمَ = *raḥima*

— (ḍammah) ditulis u, seperti كُتِبَ = *kutiba*

2. Vokal Rangkap

يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”, seperti كَيْفَ = *kaifa* dan زَيْنَبَ = *Zainab*.

وُ (fathah dan waw) ditulis “au”, seperti قَوْلَ = *qaul* dan حَوْلَ = *ḥaul*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

اَ (fathah) ditulis â, seperti قَامَا = *qâmâ*

يِ (kasrah) ditulis î, seperti رَحِيمَ = *raḥîm*

وُ (ḍammah) ditulis û, seperti عُلُومَ = *‘ulûm*

C. *Ta marbûṭah*

Transliterasi untuk *ta marbûṭah* ada dua:

1. *Ta marbûṭah* hidup

Ta marbûṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

2. *Ta marbûṭah* mati

Ta marbûṭah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbûṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *Rauḍah al-atfâl* atau *rauḍatul atfâl* = روضة الاطفال
- *al-Madînah al-munawwarah* atau
al-Madînatul-Munawwarah = المدينة المنورة
- *Ṭalḥah* = طلحة

D. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydîd*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *Rabbanâ* = رَبَّنَا
- *Nazzala* = نَزَّلَ
- *Al-birr* = الْبِرِّ
- *Al-ḥajj* = الْحَجِّ
- *Nu“ima* = نَعْمَ

E. Kata Sandang *Alif Lam* “al”

Kata sandang ال ditulis menurut bunyi lafalnya. jika ال termasuk Qamariyah ditulis “al”, seperti الْقَلَم menjadi *al-qalam* dan الْبَيْت menjadi *al-bait*. Jika ال termasuk Syamsiyyah ditulis sesuai dengan bunyi huruf sesudahnya, seperti الرَّحِيم menjadi *ar-rahîm* dan الشَّمْس menjadi *asy-syams*.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *Ta'khuzûna* = تَأْخُذُونَ
- *An-nau'* = الْنَوء
- *Syai'un* = شَيْء
- *Inna* = اِن
- *Umirtu* = اَمَرْتُ
- *Akala* = اَكَلَ

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi penulisan kata tersebut dirangakaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn* atau

- Wa innallâha lahua khairurrâziqîn* = وان الله لهو خير الرازقين
- *Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna* atau
Fa auful-kaila wal-mîzâna = فأوفوا الكيل والميزان
 - *Ibrâhîm al-Khalîl* atau
Ibrâhîmul-Khalîl = ابراهيم الخليل
 - *Bismillâhi majrehâ wa mursâhâ* = بسم الله مجراها ومرسها
 - *Walillâhi ‘ala an-nâsi hijju al-baiti* atau
Walillâhi ‘alan-nâsi hijjul-baiti = والله على الناس حج البيت
 - *Man istaṭâ ‘a ilaihi sabîlâ* atau
Manistaṭâ ‘a ilaihi sabîlâ = من استطاع اليه سبيلا

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mâ Muḥammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi’a linnâsi lallazî bi Bakkata mubârahan*
- *Syahru Ramaḍân al-lazî unzila fîhi al-Qur’anu*
- *Syahru Ramaḍânal-lazî unzila fîhil-Qur’anu*
- *Wa laqad ra’âhu bil ufuq al-mubîn*
- *Wa laqad ra’âhu bil-ufuqil-mubîn*
- *Alḥamdu lillâhi rabbil- ‘âlamîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naşrun minallâhi wa fathûn qarîb*
- *Lillâhi al-amru jamî'an*
- *Lillâhil-amru jamî'an*
- *Wallâhu bikulli syai'in 'alîm*

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Batasan Masalah.....	18
D. Metode Penelitian.....	20
E. Kajian Terdahulu	22
F. Tujuan Penelitian.....	24
G. Manfaat Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II OTOBIOGRAFI <i>KENANG-KENANGAN HIDUP</i> BUYA HAMKA	27
A. Sedikit Tentang Buku <i>Kenang-Kenangan Hidup</i>	27
1. Ikhtisar <i>Kenang-Kenangan Hidup</i> Buya Hamka.	32
a. Jilid I	32
b. Jilid II	33
c. Jilid III	38
d. Jilid IV	40

B. Urgensi Menelaah Otobiografi Buya Hamka.....	42
BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA DALAM OTOBIOGRAFI <i>KENANG-KENANGAN HIDUP</i>	46
A. Biografi Buya Hamka	46
B. Perjalanan Hidup Buya Hamka	47
1. Masa Kanak-kanak	47
2. Remaja	53
3. Dewasa	58
C. Perkembangan Intelektual Buya Hamka	63
1. Pendidikan Buya Hamka	63
2. Ketertarikan pada Kegiatan Tulis-Menulis	64
a. Karya Buya Hamka.....	67
3. Hal-hal yang Melatarbelakangi Kepribadian Buya Hamka	73
a. Eksternal	73
b. Internal	75
D. Buya Hamka Sebagai.....	76
1. Sastrawan dan wartawan	76
2. Pendidik	79
3. Politisi.....	80
4. Ulama.....	82
BAB IV HASIL PENELITIAN	84
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi <i>Kenang-Kenangan Hidup</i> Buya Hamka	84
1. Kejujuran.....	84
2. Kecerdasan	87
3. Semangat Juang yang Tinggi/Ambisius.....	92
4. Keuletan.....	95

5. Keberanian	98
6. Bersahabat dengan Siapa Saja	100
7. Meminta Maaf dan Pemaaf	103
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi <i>Kenang-Kenangan</i> <i>Hidup</i> Buya Hamka dengan Pendidikan Sekarang.....	105
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata didik, berawalan *pe* dan berakhiran *an*, artinya pelihara dan latih. Dalam Bahasa Inggris disebut “*education*” dan Bahasa Arab “*at-tarbiyah*.” Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Di dalam UU Sisdiknas No. 20 memberikan pengertian pendidikan berupa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu usaha yang dapat dilakukan pendidik kepada anak didik menurut Tafsir adalah dapat berupa pemberian contoh yang baik, memberikan hadiah, pujian, hukuman, larangan dan lain sebagainya.³

Untuk tujuan pendidikan Islam itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan ‘Alî Aşrâf telah dirumuskan di dalam Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia yang pertama di Makkah tahun 1977 M. Yaitu, mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Tujuan akhir pendidikan

¹Dendy Sugiyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 ayat 1, h. 1.

³Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 7.

muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah swt. untuk dapat menyusun pendidikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang digariskan.⁴

Kata nilai sudah menjadi objek pembahasan dalam pendidikan, di mana sering diistilahkan sebagai *value*. Penulis melihat, paling tidak nilai dapat dikelompokkan menjadi dua: pertama nilai yang dapat diukur (bersifat kongkret) dan kedua nilai yang tidak dapat diukur (bersifat abstrak). Dalam bahasa ilmu kaidah Bahasa Arab hal yang seperti ini disebut dengan *musytarak al-lafzî* artinya satu kata beragam makna, semisal kata *qurû'* dapat berarti suci ataupun haid.

Nilai bersifat relatif bukan absolut.⁵ Sekiranya ada lima orang yang berbeda latar belakangnya, tentu dalam memandang nilai pasti berbeda juga. Misalnya, gadis desa dan gadis kota dalam memahami nilai yang terdapat dalam gaya hidup (*life style*) memiliki perbedaan yang eksplisit, gadis desa lebih cenderung memakai gaun tradisional sedangkan gadis kota mengenakan pakaian modern yang sesuai dengan perkembangan mutakhir.⁶

Karena itu, nilai adalah seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap daripada keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah swt. dan jika penjabaran nilai dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaan disebut dengan norma. Dengan perkataan lain bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai.⁷

⁴Zulfitri, "Hadis-hadis Tentang Tujuan Pendidikan Islam" dalam Hasan Asari, (ed.), *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 9, 2014), h. 39.

⁵Yvon Ambroise, "Pendidikan Nilai", dalam EM. K. Kaswardi (penyunting), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), h. 24.

⁶*Ibid.*, h. 23.

⁷Tim Penyusun, Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1984), h. 260-261.

Namun, yang dimaksud dengan nilai di sini adalah sesuai dengan apa yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang memberikan pengertian nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁸

Dari pengertian tersebut dapat dipahami, bahwa nilai merupakan instrumen seseorang untuk mencapai kesempurnaan dan menjadi karakter tersendiri baginya. Tidak mengherankan, jika ada sebagian ulama yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam dan menjadi sebuah karakter khas bagi dirinya serta membentuk jati dirinya sebagai orang yang kharismatik, muruah yang tinggi dan dihormati orang lain.

Billy Graham, seorang pakar rohani kenamaan Amerika Serikat pernah mengatakan, “Ketika kehilangan kekayaan, anda belum kehilangan apa-apa, ketika kehilangan kesehatan, anda kehilangan sesuatu dan ketika anda kehilangan nilai karakter berarti anda kehilangan segala-galanya.”⁹

Begitulah urgensi dari nilai karakter dalam kehidupan. Mustari dalam bukunya *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* mencantumkan paling tidak ada dua puluh lima nilai karakter yang harus dipenuhi oleh seseorang terlebih kepada peserta didik.¹⁰

Urgensi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik sepertinya tidak hanya dibutuhkan pada zaman sekarang, bahkan dari zaman dahulu atau tepatnya dikatakan pada tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia, penanaman nilai karakter juga telah diusahakan oleh Kementerian Agama dalam Rencana Pokok Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat Seluruh Indonesia tahun 1952 M. Yaitu, ada empat kategori yang dicanangkan: keimanan, ibadah, akhlak dan Alquran serta

⁸Sugiyono, *Kamus*, h. 326.

⁹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. xxi.

¹⁰Nilai karakter yang dimaksud adalah: religius, jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, cinta ilmu, ingin tahu, cerdas, sadar diri, patuh pada aturan sosial dan lain sebagainya.

mengajarkan kepada anak didik pembiasaan perbuatan mulia, intinya agar para peserta didik memiliki sifat-sifat seperti berikut ini:

1. Membiasakan perbuatan-perbuatan baik dan adat sopan santun
2. Taat kepada orang tua, guru dan peraturan
3. Berbakti kepada orang tua
4. Cinta kepada tanah air
5. Adil dan jujur dalam segala hal
6. Percaya kepada diri sendiri dan bertanggungjawab
7. Hemat, bersih, teliti dan tertib dalam segala hal
8. Tahu akan kewajiban (di rumah, sekolah dan lain-lain)
9. Murah hati dan berani (pada tempatnya)
10. Suka menolong dan memberi nasehat yang baik
11. Sayang akan sesama makhluk
12. Suka memelihara dengan baik apa yang dimiliki
13. Tidak suka menghina dan memfitnah
14. Rajin bekerja dan suka menggunakan waktu yang terulang
15. Menetap janji
16. Rasa persatuan
17. Watak baik yang lain-lain.¹¹

Sampai saat ini, persoalan masalah penanaman nilai kepada peserta didik terus digiatkan di sekolah-sekolah, namun kerap kali masih didapati juga anak didik yang belum mampu menyerap nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Bukan saja anak didik, masyarakat juga kelihatannya masih banyak yang terendap berbagai penyakit amoral yang jauh dari tuntunan agama Islam.

Kejujuran, kebenaran, keadilan, dan keberanian telah tertutupi oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu-domba, hasad dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain dengan sesuka hatinya, di samping masih banyak lagi perbuatan-perbuatan maksiat lainnya, seperti kepentingan pribadi lebih dinomorsatukan dari kepentingan umum.¹²

¹¹Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia, "Rentjana Pokok Pengdjaran Agama Islam di Sekolah Rakjat di Seluruh Indonesia" dalam Madenan Sosomidjojo, *Pendidikan dan Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Toko Buku & Penerbitan Badan Wakaf U.I.I, 1952), h. 47.

¹²Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1976), h. 9.

Karenanya, sampai saat ini perhatian terhadap nilai pendidikan Islam tetap relevan untuk digali dan boleh dikatakan menjadi masalah yang sangat fundamental untuk dikaji kembali. Keseriusan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam juga sangat terlihat dalam peran aktif pemerintah, yang digalakkan dalam sebuah gerakan nasional revolusi mental dan menjadi sebuah agenda prioritas dalam pembangunan nilai-nilai karakter bangsa.

Tujuannya tidak lain dapat dilihat dalam visi pemerintah Jokowi-JK¹³ dan UU Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (RPJPN), yaitu, karakter yang diharapkan adalah tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong-royong, patriot, dinamis, berbudaya dan berorientasi iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Selain itu, dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Karena itu, seberapa besarnya pun harapan terhadap perkembangan suatu bangsa, baik itu kebudayaan/peradaban, ekonomi, teknologi, demokratis dan lain sebagainya, toh jika masih juga mengesampingkan nilai-nilai pendidikan terutama agama Islam dapat dipastikan mengalami kegoncangan hidup atau yang diistilahkan Nasr sebagai “Krisis Manusia di abad modern.”¹⁶

¹³Lihat Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, “Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental” (Jakarta, 21 Agustus 2015), h. 6. Visi tersebut adalah “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.”

¹⁴*Ibid.*, h. 9.

¹⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem, h. 3.

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, terj. Anas Mahyuddin, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1975), h. 4.

Penelitian ini akan menitikberatkan kepada nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi anak didik khususnya, umumnya kepada masyarakat khalayak ramai.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, nilai merupakan suatu sifat yang terdapat dalam diri manusia dan menjadi penyempurna bagi dirinya sebagai hakikat manusia seutuhnya. Karena itu, sifat-sifat yang disebutkan di atas tadi merupakan refleksi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadikan diri seseorang berkarakter atau berkepribadian islami. Tentunya itu semua merupakan hakikat tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Jika nilai pendidikan Islam itu telah tertancap dalam kepribadian mereka, khususnya anak didik, maka dapatlah dikategorikan sebagai manusia paripurna. As-Syaibânî mengatakan, "... Orang yang memulai penentuan tujuan pendidikan tanpa lebih dahulu menciptakan tangga-tangga nilai, maka mereka seperti orang yang berjalan membabibuta tanpa petunjuk."¹⁷

Untuk itu, sekali lagi penulis tekankan, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk digali kembali sedalam-dalamnya, terutama nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam sejarah hidup seorang tokoh (otobiografi) yang memiliki kharisma tinggi, wibawa ulama dan sifat-sifat mulia, yakni Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Menelusuri otobiografi Buya Hamka memang ada sedikit kemudahan jika kita mendapatkan buku-buku yang berkenaan dengan beliau. Tidak dimungkiri, bahwa Buya Hamka sering menuliskan riwayat hidupnya dalam beberapa karyanya sendiri, seperti *Kenang-Kenangan Hidup* 4 Jilid,¹⁸ *Tafsîr al-Azhar*,¹⁹ *Tasawuf Modern*,²⁰ dan

¹⁷Tangga-tangga nilai yang dimaksud oleh As-Syaibânî adalah nilai material, nilai sosial, nilai keindahan, nilai akhlak dan terakhir nilai keagamaan/kerohanian yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbing ke arah kesempurnaan. Beliau salinkan dari pendapat M. Labîb el-Najîhî dalam kitab *Muqaddimah fî Falsafah at-Tarbiyah*. Lihat Omar Mohammad al-Toumy as-Syaibânî, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1979), h. 403-404.

¹⁸Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. I-IV (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974).

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

Falsafah Hidup,²¹ juga terkadang beliau menyelipkan kisah yang dialaminya dalam pembahasan sebuah tulisan.

Dalam hal ini bisa dilihat dalam buku yang berjudul *Ghirah dan Tantangannya Terhadap Islam*²² dan *Dari Lembah Cita-Cita*²³ serta *Pandangan Hidup Muslim*.²⁴ Namun, yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah *Kenang-Kenangan Hidup* yang berjumlah empat jilid tersebut.

Di dalam *Tasawuf Modern*, Buya Hamka menyatakan tempat kelahirannya di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 M. bertepatan pada tanggal 14 Muharram 1326 H. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau yang paling dikenal dengan Haji Rasul, sebagai ulama dan pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.²⁵

Sedangkan di dalam *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid I, Buya Hamka menguraikan tanggal lahirnya sebagai berikut:

Setelah aku dewasa, barulah dapat kulihat dalam buku catatan ayahku bahwa aku dilahirkan pada petang ahad malam ithnin (*sic*), tanggal 13 jalan 14 Muharram tahun 1326, bersetuju dengan 16 jalan 17 Februari 1908. Aku adalah anak yang pertama dari ibuku. Dengan ibuku yang tua kakak ibuku yang mati di Mekkah, ayahku tidak beroleh anak laki-laki.²⁶

Dalam usia 6 beranjak 7 tahun tepatnya tahun 1914 M. Buya Hamka kecil dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang dan dimasukkan ke Sekolah Desa dan malamnya belajar mengaji Alquran dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 M. sampai tahun 1923 M. dia telah belajar agama pada Sekolah Diniyah School, Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan juga di Parabek. Sedangkan yang

²⁰Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

²¹Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 12, 1994).

²²Hamka, *Ghirah dan Tantangannya Terhadap Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 2, 1984).

²³Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 4, 1967).

²⁴Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 4, 1992).

²⁵Hamka, *Tasawuf*, h. 9.

²⁶Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 9.

menjadi guru-gurunya ketika itu adalah Engku Mudo Abdul Hamid, Syekh Ibrahim Musa Parabek dan Zainuddin Labai El-Yunusi.²⁷

Kemudian pada umur 14 tahun, Buya Hamka berhijrah ke pulau Jawa dan di sinilah Buya Hamka banyak belajar tentang gerakan Islam modern. Misalnya, kepada H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan abang iparnya A.R. St. Mansur yang berada di Pekalongan.²⁸

Ungkapan rasa bangga kepada gurunya diceritakan dalam *Falsafah Hidup*, sebagai persembahan untuk mereka dengan tema “Guruku A.R Sutan Mansur”:

Sesungguhnya ada beberapa yang amat mempengaruhi jalan pikiranku dalam agama, sehingga saya dapat menciptakan buah pikiran, buku-buku, syair-syair, roman dan lain sebagainya. Saya tidak dapat melupakan wakil pengurus besar Muhammadiyah H. Fakhruddin yang meskipun hanya sekali saja dapat bertemu dengan beliau. Saya juga tidak dapat melupakan K.H. Mas Mansur, yang rupanya suka sekali memperdalam selidikannya kepada Filsafat Islam dan beliau lah yang mendorong saya untuk menuliskan tarikh Islam. Begitu juga kepada H.O.S Tjokroaminoto tidak bisa saya lupakan, yang menunjukkan pandangan Islam dari segi ilmu pengetahuan Barat. Saya tidak dapat melupakan perkenalan dengan guru A. Hassan Bandung dan M. Natsir, yang menerima saya menjadi penulis di majalah *Pembela Islam*.²⁹

Memang Buya Hamka bukanlah orang yang berpendidikan tinggi jika ditinjau dari dunia akademik, keluasan paham dan ilmunya rata-rata diperoleh secara otodidak, yaitu dengan banyak membaca kitab-kitab *turra*s, pengalaman dan hasil renungan. Ada sedikit persamaan cara belajar beliau dengan Al-Gazâlî, terutama dalam hal kegigihan menelaah apa yang belum menumbuhkan keyakinan dan kenyamanan dalam hati. Semangat membaca terus mengalir dalam darahnya, terutama mempelajari filsafat. “... Dengan sungguh-sungguh aku membaca kitab tersebut dengan usaha sendiri tanpa meminta bantuan seorangpun guru, demikian itu

²⁷Hamka, *Tasawuf*, h. 9.

²⁸*Ibid.*

²⁹Hamka, *Falsafah*, h. 1.

aku lakukan pada saat-saat yang senggang dari mengajar dan mengarang kitab syariat Islam.”³⁰

Buya Hamka merupakan seorang ulama yang memiliki bakat talenta dalam dunia tulis-menulis. Hampir seluruh kajian disiplin ilmu keagamaan beliau ulas dalam buku-bukunya. Mulai dari bidang tafsir, tasawuf, filsafat, hukum, sastra, pendidikan, sejarah dan lain sebagainya. Pandangan serta pemahaman agama yang begitu luas, sangat memudahkan Buya Hamka menggeluti berbagai bidang kajian ilmu tersebut.

Tafsîr al-Azhar mewakili bidang ilmu tafsir dan Alquran sudah rampung beliau kerjakan selama di tahanan. Penulisan *Tafsîr al-Azhar* ini dimulai sejak pengisian pengajian subuh di Masjid al-Azhar. Sedangkan yang menjadi haluan atau aliran tafsirnya tidak ditemukan kepastian yang bisa dijadikan patokan. Namun, Buya Hamka sendiri memberikan rambu-rambu dengan kata lain bahwa ia memiliki kecenderungan meminati dan mempelajari *Tafsîr al-Manâr*, *Tafsîr fî Zilâl al-Qur’ân* karya Sayyid Quṭub yang patut dijadikan contoh.³¹

Dalam bidang tasawuf, Buya Hamka telah melahirkan buah karya yang sangat berharga, yaitu *Tasawuf Modern*. Seakan animo masyarakat tidak pernah padam atas tulisan *Tasawuf Modern* ini, terbukti pada tahun 1983 M. saja sudah sembilan kali cetak ulang. Selain itu, buku tasawuf lainnya *Renungan Tasawuf*, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, *Islam dan Kebatinan*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* dan *Perkembangan Kebatinan dalam Islam*.

Masalah tasawuf, menurut Buya Hamka haruslah kembali kepada tauhid, yakni bahwa Tuhan hanya satu, yang lain adalah alam semesta. Dengan argumen ini, bukanlah *wiḥdah al-wujûd* yang hendak dicari dan bukan pula hendak bersatu dengan Allah swt. Tetapi tujuan yang benar adalah bersatu dengan seisi alam, dengan seluruh perikemanusiaan, sebab zat manusia dengan zat seluruh yang ada

³⁰Al-Gazâlî, *Al-Munqiz min ad-Dalâl*, terj. Abdullah Bin Nuh, *Pembebasan dari Kesesatan* (Jakarta: Tintamas, 1984), h. 16.

³¹Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, juz 1, 2, 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 41.

ini satu belaka. Bertasawuf bukan berarti menolak hidup. Bertasawuf haruslah meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat.³²

Memang Buya Hamka adalah ulama yang memiliki pemikiran dinamis bukan fatalis.³³ Kecenderungan pemikiran tasawuf Buya Hamka lebih mengarah kepada pengertian yang diberikan oleh Junaid al-Bagdâdî, yaitu keluar dari budi/perangai tercela dan masuk kepada budi/perangai terpuji.³⁴ Pada intinya adalah *shifâ' al-qalb*, artinya pembersihan hati.³⁵

Dalam bidang sastra, Buya Hamka sudah tidak diragukan lagi. Karangan pertama berjudul *Si Sabariyah* yang dituliskan dengan huruf Arab Melayu, kemudian *Laila Majnûn* diterbitkan oleh Balai Pustaka. Tentu sangat bangga perasaan Buya Hamka ketika itu masih berumur dua puluh tahun, yang berarti satu tahun sebelum pernikahannya dan biasanya karangan yang dapat keluar dari penerbit Balai Pustaka hanya mereka yang mengenyam bangku sekolah umum, seperti, HIS, HSB, AMS dan dari Sekolah Guru dengan penguasaan Bahasa Belanda atau Inggris. Selanjutnya, yang paling membanggakan hati Buya Hamka satu lagi adalah bahwa dia didikan pertama surau tampil dalam hal karang-mengarang dalam bentuk Bahasa Indonesia sesudah berpuluh tahun sejak ditinggal zaman Hamzah Fansûrî.³⁶

Setelah terbitnya kedua tulisan tersebut, Buya Hamka semakin bergairah mengarang dalam bidang sastra ini. Dalam catatan Dzulhadi tidak kurang dari empat belas buku novel dan roman yang sudah dipasarkan, yaitu: *Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Keadilan Ilahi, Angkatan Baru, Cahaya Baru, Menunggu Beduk, Dijemput Mamaknya, Dari Lembah Kehidupan, Cermin Kehidupan, Terusir, Di Bawah*

³²M. Abduh Almanar, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara, 1993), h. 3.

³³M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 237.

³⁴Hamka, *Tasawuf*, h.17.

³⁵Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam* (Jakarta: Penerbit Umminda, 1982), h. 199.

³⁶Rusydi, "Hamka dan Pers Islam dalam Perjuangan Tajdid" dalam majalah *Panji Masyarakat*, No. 403 (1 Agustus 1983), h. 72.

Lindungan Ka'bah, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.³⁷ Belum lagi novel yang diterbitkan di Malaysia, penulis dapati datanya melalui aplikasi Goodreads, seperti *Kamar Sutura*, *Kisah Laki Bini*, *Semusim di Sorga*, *Semusim di Neraka* dan *Permata yang Hilang Kini dijumpai*.

Karya yang paling banyak menyentuh hati pembaca adalah *Teroesir*, kisah bersambung lewat majalah *Pedoman Masyarakat*. Bahkan menurut sebagian peminat kisah ini ada yang mengakui membaca sambil meneteskan air mata karena begitu terharu dengan kisah ataupun jalan cerita yang dipaparkan oleh Buya Hamka.³⁸ *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah diangkat ke layar lebar dan mendapat sambutan positif dari masyarakat.

Dari kelihaian Buya Hamka dalam menulis karya sastra, baik dalam bentuk novel maupun roman, maka pada tahun 1974 M. President University Kebangsaan Malaysia memberikan gelar Doktor *Honoris Causa* sembari memberikan pujian "... Hamka bukan hanya milik Indonesia, tapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara" ungkap Tun Abdul Razak.³⁹ Selanjutnya, Yudi Pramono membuat sebuah buku bergambar berjudul *Hamka Pujangga Besar*.

Dalam bidang hukum, Buya Hamka dikenal sebagai ulama yang tegas menentukan pilihan yang sesuai dengan syariat, kendatipun resiko yang akan diambil sangat berdampak pada diri sendiri ataupun usaha yang ia kembangkan selama hidupnya baik itu karier, percetakan atau bahkan sekalipun nyawa akan dipertaruhkan.

³⁷Qasim Nursheha Dzulhadi, *Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar* (Medan: Litbang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2016), h. 18.

³⁸Pengakuan Husni AS, salah satu Redaktur Pelaksana MUI Sumatera Utara, pernah meneteskan air mata ketika membaca novel *Terusir*. Lihat, "40 Tahun MUI Buya Hamka Ketua MUI Pertama Ulama Tak Boleh Dibeli" dalam majalah *Media Ulama*, edisi XXII/2015 Tahun 17, h. 6.

³⁹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h. 11.

Di masa pemerintahan Bung Karno, ia berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi presiden, ia terus mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI. Tidak ayal, iapun ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Majalah *Panji Masyarakat* diberedel lantaran memuat tulisan *Demokrasi Kita*. Artikel Bung Hatta yang mengkritik Demokrasi Terpimpin yang dijalankan pemerintah masa itu.⁴⁰

Buya Hamka ditangkap dengan tuduhan membuat sebuah rencana untuk membunuh Presiden Soekarno dan membuat sebuah rencana pertemuan gelap yang bertujuan menumbangkan rezim pemerintahan yang berkuasa pada masa itu serta tuduhan ingin menjual Negara Indonesia kepada Malaysia; dituduh sebagai penghianat.⁴¹ Selama dua tahun beliau mendekam di penjara, dengan berbagai siksaan yang diterima sehingga hampir silap/hilang akal sehatnya. Sebagaimana yang tuliskan di dalam *Tasawuf Modern* ia menyebutkan:

Kalau engkau mati bunuh diri karena hanya gara-gara tidak tahan dengan penderitaan batin yang begitu pedih, penganiayaan yang kejam, niscaya, akan hancurlah nama baik yang engkau modali dengan segala penderitaan, keringat dan air mata sejak berpuluh tahun. Mereka akan membalikkan fakta dan menyusun berita tentang kematianmu bahwa engkau kedapatan membunuh diri dalam kamar, karena marasa malu setelah polisi mengeluarkan beberapa bukti atas penghianatan yang engkau lakukan.⁴²

Begitu juga dengan kasus fatwa yang dikeluarkan oleh Buya Hamka dalam Komisi Fatwa MUI pada tanggal 7 Maret 1981 M. Isinya mengharamkan umat Islam mengikuti upacara Natal meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as. Beliau rela meletakkan jabatannya sebagai Ketua MUI yang sudah diduduki selama enam tahun lebih demi mempertahankan kebenaran.⁴³

Tidak bisa dipungkiri, sesuatu yang dipandang baik seseorang belum tentu baik menurut orang lain dan inilah yang dialami sendiri oleh Buya Hamka. Kekuasaan dan

⁴⁰Husni AS, “40 Tahun MUI, h. 7.

⁴¹Hamka, *Tasawuf*, h. 6.

⁴²*Ibid*, h. 7.

⁴³Husni, “40 Tahun MUI, h. 40.

sistem yang mereka bangun sejak lama dengan mudah menaklukkan Buya Hamka dengan berbagai tuduhan.

Sangat eratlah kasus ini dengan apa yang diungkapkan dalam sebuah ungkapan “... Kebenaran tanpa didukung oleh sistem akan dikalahkan oleh kebatilan yang dibangun dengan sistem.”⁴⁴

Walau demikian, ternyata apa yang Buya Hamka hadapi selama ini tidak sia-sia. Seperti yang dikatakan sebelumnya, beliau banyak mengarang buku, salah satunya adalah *Tafsîr al-Azhar* itu sendiri yang ditulis dalam dua tahapan. Maksudnya, di dalam penjara dan penyempurnaannya setelah bebas dari penjara. Begitu besar hasrat yang ia tumpahkan dalam penulisan tafsir ini, dengan ketekunan yang memadai menjadikan namanya semakin dikenal dunia.

Pada intinya penulis hanya ingin mengungkapkan sebuah ungkapan pepatah yang mengatakan “*High risk high return low risk low return*” [Besar pengorbanan besar pendapatan, sedikit pengorbanan sedikit pula pendapatan]. Maksudnya, pengorbanan dan kerja keras yang selama ini digeluti Buya Hamka, terutama dalam hal menulis, baik itu pengorbanan dalam penjara maupun sesudahnya ternyata melahirkan buah manis yang dapat dinikmati generasi sesudahnya, yaitu *Tafsîr al-Azhar*.

Alasan beliau mengatakan seperti itu tentu memiliki pandangan tersendiri terhadap kedua tafsir yang disebutkan tadi (*Tafsîr al-Manâr dan fî Zîlâl al-Qur’ân*). Akan tetapi yang terpenting menurut penilaian Buya Hamka adalah bagaimana supaya akal terlepas dari taklid buta dan *ta’aşşub* kepada satu paham. Buya Hamka lebih condong memberikan peluang kepada akal untuk berpikir dan mendekati maksud ayat dengan menguraikan makna dan lafaz Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.⁴⁵

⁴⁴Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi: Pesan Ilahi dalam Berbagai Dimensi Kehidupan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 77.

⁴⁵Hamka, *Tafsîr*, h. 40.

Namun, dalam hal akidah dan ibadah Buya Hamka memilih untuk memihak kepada mazhab Rasul dan sahabat serta ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal ini, ia hanya semata-mata *taslîm* artinya menyerah dan tidak banyak bertanya lagi. Tetapi, tidaklah semata-mata *taqlîd* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran.⁴⁶

Karena luasnya pemahaman Buya Hamka dalam berbagai bidang, baik itu tafsir, hukum, filsafat, tasawuf, sejarah, pendidikan, politik, sastra serta pribadinya yang sangat luar biasa, membuat peneliti tertarik dan memilih salah satu yang disebutkan, yaitu pada bidang pendidikan. Terutama, nilai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah perjalanan hidup beliau.

Tidaklah mengherankan jika banyak para pemuda yang mengidolakan beliau, terutama pemuda yang ingin mengikuti jejak langkah petualangan yang dicanangkan sejak dari awal karier hingga akhir dari hidupnya. Nama beliau selalu diagungkan pada perhelatan pertemuan acara-acara dan dalam berbagai tulisan pengkajian penelitian ilmiah, tentu itu semua didapat berkat dari nilai-nilai dan karakter Buya Hamka yang mampu mengubah sedikit pandangan pemuda dalam meningkatkan kualitas hidup sebagai manusia.

Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah apa yang menjadikan Buya Hamka seperti yang kita kenal sekarang ini? Usaha apa sajakah yang dilakukannya selama meniti karier sehingga namanya berlanglang buana dari pelosok desa hingga kota bahkan lintas negara?

Padahal sepintas lalu kita mengetahui bahwa Buya Hamka bukanlah seorang yang mengenyam bangku pendidikan tinggi dan keadaan suasana keluargapun dapat dikategorikan kepada *broken home*.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*, h. 41.

⁴⁷Hal ini dapat dilihat dari rintihan hati Buya Hamka yang dikeluhkan kepada anak-anaknya dengan ungkapan "...pigi ke rumah ayah kandung jumpa ibu tiri, pigi ke rumah ibu kandung jumpa ayah tiri." Lihat, Rusydi Hamka, *Pribadi*, h. 19.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu mau tidak mau yang harus dilakukan adalah menelusuri otobiografi beliau yang terdapat di dalam berbagai karyanya. Namun, yang menjadi fokus utamanya adalah mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah hidup Buya Hamka.⁴⁸

Perjalanan hidup seorang Buya Hamka sudah pasti mendapatkan berbagai rintangan. Baik itu berupa tantangan hidup, pemberangusan terhadap karya dan pemberhentian penerbitan majalah oleh penguasa dan masih banyak lagi tantangan hidup yang lainnya.

Yang paling menarik dari seorang Buya Hamka adalah ia dapat melewati itu semua dengan mulus, motivasi belajarnya tidak surut sedikitpun, itu dapat dilihat dari keseriusannya dalam mencapai cita, ketekunan dan lahirnya berbagai karya dari jemarinya. Pada puncaknya Buya Hamka mendapatkan sebuah anugerah berupa tokoh masyarakat dan mendapatkan Bintang Maha Putra Utama pada 1993 M.⁴⁹ dan pada tahun 2011 M. diangkat menjadi Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 113/TK/2011 tanggal 7 November 2011 M.⁵⁰

Perjalanan hidup Buya Hamka memang dapat dikategorikan unik, dari kecil belum ada tampak padanya tanda-tanda menjadi orang yang seperti dikenal selama ini, sebab beliau merupakan orang yang tidak suka diatur, untuk mengaji Alquran saja masih berleha-leha. Masa-masa kecil ini beliau mengakui tidak memiliki konsentrasi penuh dalam pelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Dari sekian banyak

⁴⁸Dalam sebuah kesempatan, Imâm Abû Ḥanîfah pernah berkata, "... Mempelajari otobiografi dan sejarah hidup seseorang lebih kami sukai daripada membahas masalah fikih." Lihat, Sa'id 'Abdul 'Azîm, *Ibn Taimiyah at-Tajdidî as-Salafî wa Dakwah al-Iṣlahiyyah*, terj. Faisal Saleh dan Khaerul Amru Harahap, *Ibn Taimiyyah Pembaharu Salafi dan Dakwah Reformasi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 10.

⁴⁹Rusydi Hamka, "Bintang Maha Putra Utama untuk Buya Hamka" dalam majalah *Panjimas*, No. 35 (11-21 November 1993), h. 51.

⁵⁰Mirawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (Jakarta: Penerbit Cerdas Interaktif, 2012), h. 294.

bidang disiplin ilmu yang dipelajari hanya ilmu *'arûd* yang ia sukai, itupun karena banyak nada-nada yang didendangkan.⁵¹

Seperti yang disebutkan di atas tadi, belajar mengaji Alquran beliau sangat susah memperoleh kelancaran kaji. Untuk satu juz pertama surah al-Baqarah saja butuh waktu selama enam bulan. Sebenarnya bukan masalah IQ yang menjadi persoalan di sini, akan tetapi masalah metode pengajaran yang mana pada ketika itu kakaknya yang mengajari beliau menghendaki setiap diucapkan bacaan, harus langsung dapat, kalau tidak langsung main cubit dan kadang-kadang kalau sempat silap kakaknya sampai digigit tangannya.⁵²

Namun, dengan bergantinya metode yang digunakan, perubahan yang terjadi pada Buya Hamka kecil sangat drastis. Ketika itu ada seorang perempuan bernama Khamsinah yang mengaji di sebelah beliau dan sudah belajar sekitar dua bulan lebih awal. Ternyata Buya Hamka kecil mampu mengejar ketertinggalannya dan berkat bergantian membaca dan mendengarkan, kajian ulang Buya Hamka kecil semakin lancar saja, bahkan hampir melewati kajian sahabatnya tadi, mulai dari juz pertama hingga selanjutnya dilakukan dengan berdua.⁵³

Dari kisah perjalanan kisah masa kecil Buya Hamka ini dapat ditarik nilai pendidikan Islam di dalamnya, bahwa peranan guru sangat dominan dalam proses pembelajaran pendidikan. Guru yang seyogianya membimbing, mengayomi, mengarahkan, mesti tahu apa yang diinginkan oleh anak didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Rasyidin dan Wahyuddin begitu juga dengan Mardianto sebagai berikut:

Sebagai tenaga pendidik, seorang guru harus memiliki perilaku mengajar yang bijaksana. Yang dimaksud dengan perilaku bijaksana di sini adalah guru tidak boleh memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap untuk mempelajarinya. Adalah keliru apabila guru memaksa peserta didik untuk belajar

⁵¹Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 58. Untuk pembahasan ilmu *'arûd*, lihat keterangan Ahmad Fuad Said, "Sastra Islami dalam Membangun Masyarakat Madani (Lanjutan dari MEDIA ULAMA No. 12, Mei 2001)" dalam majalah *Media Ulama* No. 13 Tahun 2002, h. 24.

⁵²Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 29.

⁵³*Ibid.*

sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan psikologis untuk melakukannya.⁵⁴

Peserta didik sebagai anak memiliki dunianya sendiri, ia harus dijadikan dasar bagaimana seorang guru merancang, mengelola dan mengembangkan pembelajaran sampai pada mengevaluasi keberhasilan belajar. Dalam hal merancang pembelajaran, maka anak secara psikologis harus benar-benar diperhatikan sesuai dengan keadaan dan kondisi objektifnya. Anak adalah anak, orang dewasa adalah orang dewasa, jadi tidak benar bila anak adalah orang dewasa yang berukuran kecil. Untuk itu anak dengan segala dunianya menjadi faktor penting bagaimana kita harus memperlakukan anak dalam hal kegiatan belajar.⁵⁵

Hal yang seperti inilah yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah otobiorafi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka. Rasanya, yang penulis paparkan masih sedikit jika dibandingkan dengan kisah hidup Buya Hamka yang beliau ulas panjang lebar di dalam buku tersebut. Harapan penulis, tentunya dengan adanya penelitian ini, akan semakin banyak lagi nilai-nilai pendidikan Islam yang terungkap dari kisah perjalanan hidup Buya Hamka.

Memang tidaklah berlebihan jika dikatakan dalam karakter Buya Hamka terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, syarat dengan contoh tauladan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup terutama kepada penerus bangsa. Tugas kita untuk menguakkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terbenam ditelan sejarah hidup beliau agar ia tidak semakin lama terendap di sana. Tujuannya tidak lain mencari pelajaran, hikmah ataupun *ibrah*. Dengan demikian judul tesis ini diberi **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka.”**

⁵⁴Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, cet. 4, 2015), h. 50.

⁵⁵Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 34.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka dengan pendidikan saat ini?

C. Batasan Masalah

Setelah mengajukan pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah, peneliti perlu untuk membatasi masalah melalui pendekatan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis. Tujuannya, agar tidak terjadi kesimpangsiuran makna dan juga sebagai upaya untuk menjadikan penelitian ini tetap pada ranah yang diteliti.

Batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai: dari sekian banyak arti nilai yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan nilai yang disebutkan oleh para pakar, paling tidak ada dua pengertian yang relevansinya bersesuaian dengan penelitian ini. Yaitu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁵⁶ Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat menyempurnakan sebuah hakikat, ataupun penghayatan terhadap sebuah kejadian sejarah hidup seseorang dengan mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai iktibar untuk kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini nilai bersifat abstrak bukan sesuatu yang kongkrit.
2. Pendidikan Islam: pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau sekelompok orang,⁵⁷ ataupun usaha sadar yang dilakukan untuk menolong anak didik menuju kedewasaannya,⁵⁸ yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang

⁵⁶Sugiyono, *Kamus*, h. 326.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Tafsir, *Metodik*, h. 7.

dimiliki, baik jasmani maupun rohani.⁵⁹ Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Islam, baik itu dari Alquran dan hadis Nabi saw. maupun dari dalam perjalanan hidup seorang tokoh besar yang memiliki kemampuan multitalenta dan syarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Otobiografi: yang dimaksud dengan otobiografi adalah riwayat hidup seseorang yang dituliskan sendiri secara pribadi, sama halnya dengan autobiografi,⁶⁰ yaitu Buya Hamka.
4. *Kenang-Kenangan Hidup*: adalah sebuah nama judul buku karangan Buya Hamka yang bercerita masalah kisah hidupnya, berjumlah empat jilid. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1951 M. kedua tahun 1966 M. dan ketiga atau yang lagi dipakai sebagai rujukan utama penelitian ini diterbitkan pada tahun 1974 M.
5. Buya Hamka: adalah akronim dari Abdul Malik Karim Amrullah, seorang ulama kelahiran Maninjau tahun 1908 M. yang telah banyak melahirkan guratan tulisan dalam berbagai disiplin ilmu. Lebih dari 113 buah karya yang telah diterbitkan baik dalam maupun luar negeri.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan tesis ini adalah penelitian studi tokoh yang menitikberatkan pembahasannya pada studi tentang sejarah hidup seseorang yang meliputi pengalaman, perjuangan, semangat, keberanian dan segala

⁵⁹Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineca Cipta, 2012), h. 3.

⁶⁰Sugiyono, *Kamus*, h. 101.

sesuatu yang mempengaruhi pandangan/pemikiran hidup Buya Hamka.⁶¹ Penelitian ini akan memfokuskan diri pada masalah yang dikaji yaitu, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah hidup Buya Hamka dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup*. Maka, penelitian ini dapat dikategorikan kepada penelitian kualitatif.

2. Metode Pengumpulan Data

Salah satu pekerjaan dalam penyusunan karya ilmiah adalah pengumpulan data. Sebab itu, peneliti mencari data ke perpustakaan yang satu kepada perpustakaan lainnya.

Tesis ini termasuk penelitian *library research* (kepustakaan), yaitu data-data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari berbagai literatur buku, artikel, majalah, koran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Karena itu, maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku yang disusun oleh Buya Hamka, atau yang dituliskan oleh orang lain terkait dengan kenangan mereka dengan Buya Hamka. Sedangkan metodenya penulis lakukan dengan cara menelusuri buku/bahan dari daftar pustaka penelitian orang lain, kemudian mencari buku terkait ke berbagai perpustakaan ataupun mendapati buku, artikel dan bahan-bahan yang berkaitan tanpa disengaja.

Adapun yang menjadi sumber dari penelitian ini dapat digolongkan kepada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian tesis ini adalah *Kenang-Kenangan Hidup* karya Buya Hamka terbitan ketiga tahun 1974 M. yang berjumlah empat jilid.

⁶¹Untuk buku Panduan penelitian yang digunakan adalah *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* karya Syahrin Harahap dan *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis* yang dikeluarkan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2012.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan otobiografi maupun biografi Buya Hamka. Otobiografi yang dimaksud dapat berupa buku *Tasawuf Modern*, *Tafsîr al-Azhar*, *Falsafah Hidup* dan berbagai karangan beliau yang lainnya, seperti *Dari Lembah Cita-cita*, *Pribadi*, *Dari Perbendaharaan Lama*, *Lembaga Budi*, *Iman dan Amal Shaleh*, *Ghirah dan Tantangannya terhadap Islam*, *Pandangan Hidup Muslim* dan lain sebagainya. Biografi dapat berupa tulisan orang lain maupun anaknya sendiri, seperti *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* karya Rusydi Hamka, *Ayah...*⁶² karya Irfan Hamka, artikel *Kenang-Kenangan Bersama Buya Hamka* tulisan M. Yunan juga buku-buku yang membahas masalah pemikiran Buya Hamka, seperti *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, karya M. Yunan dan berbagai tulisan terkait dengan objek penelitian yang terdapat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, dan koran *Waspada*.

3. Langkah-langkah Penelitian

Sebelum menjelaskan langkah-langkah penelitian, peneliti merasa perlu untuk menegaskan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu suatu metode yang digunakan dalam menarik kesimpulan yang bertitik tolak dari pandangan umum untuk selanjutnya mengambil kesimpulan bersifat khusus.

Seperti yang peneliti sebutkan sebelumnya, bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka, berkaitan dengan masalah buku. Selain itu ditambah dengan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan akan dimuat di dalamnya. Baik itu ceramah Buya Hamka di TVRI dan RRI, ataupun ceramah para pakar terkait dengan objek pembahasan yang *didownload* dari laman Youtube.

⁶²Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Polotisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013).

Lebih rinci lagi peneliti menyajikan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang dikaji
- b. Menghimpun data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti
- c. Memahami korelasi satu data dengan data lainnya
- d. Menyusun data-data tersebut secara runtut, runut dan beraturan mulai dari pandangan umum hingga kepada pandangan khusus
- e. Melengkapi data-data yang dianggap perlu sehingga pembahasan semakin jelas dan sempurna.

E. Kajian Terdahulu

Buya Hamka dikenal sebagai tokoh yang memiliki kemampuan penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan serta kemampuannya dalam menuliskan gaya penulisan yang khas membuat karya-karyanya mendapat sambutan hangat (luas) dari berbagai kalangan masyarakat.⁶³

Tidak ayal lagi, jika banyak peneliti yang menggali lebih dalam butir-butir pemikiran Buya Hamka. Adapun yang menjadi kajian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Abdul Roni, NIM 20091010001 “Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar” (Tesis, Program Pascasarjana Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011).
2. Muhammad Khusni, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).
3. Ade Aisyah, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Pemikiran Hamka” (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2008).

⁶³ Menurut Rusydi Hamka, ketokohan Buya Hamka tidak terlepas dari keaktifan beliau meniti karier di dunia pers/wartawan sehingga dapat menyandang sebagai tokoh nasional. Hal yang sama juga diberikan kepada tokoh Islam yang diakui sebagai tokoh nasional lainnya, seperti Tjokrominoto, H. Agus Salim, Muhammad Natsir, Zainal Abidin Ahmad dan lain sebagainya. Lebih jelasnya lihat, Rusydi Hamka, “Pers Islam Asset Kita” dalam *Panji Masyarakat*, No. 403 (1-10 Januari 1990), h. 30.

4. Nurhayati, “Pemikiran Hamka Tahun 1908-1981 Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Filosofis Tentang Kependidikan Islam” (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,).
5. Ahmad Taufik Nasution, NIM 505830044 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon “Studi Kompratif Konsep Dasar Metodologi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional” (Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2010).
6. Azmi Ali, “Corak Pemikiran Filsafat Moral Hamka” (Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang, 2004).
7. Nurfaizal, “Pemikiran Hamka Tentang Hukum Islam” (Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniri Banda Aceh, 1994).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana tersebut, penulis melihat belum ada yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi Buya Hamka. Secara keseluruhan apa yang mereka sajikan lebih mengarah kepada pendekatan metode dan analisis data (buku). Terlebih lagi kepada *Tafsîr al-Azhar* dan hukum beserta pemikiran pendidikan Buya Hamka. Hal ini menunjukkan belum terkuaknya rahasia nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam diri seorang Buya Hamka. Padahal kita mengetahui bahwa otobiografi itu sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam kajian sanad hadis bahwa ke-*ṣâhiḥ*, *ḥasan* ataupun *ḍâifnya* sebuah matan hadis tergantung pada periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut. Kiranya untuk kajian pendidikan, hal demikian tetap berlaku. Karena nilai-nilai pendidikan Islam dan kepribadian seseorang baik itu guru, kepala keluarga, dosen dan apa saja yang dilihat oleh peserta didik sangat berdampak besar pengaruhnya bagi kepribadian peserta didik tersebut.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka dengan pendidikan saat ini.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara bahasa, arti dari manfaat adalah guna ataupun faedah. Jadi, yang dimaksud dengan manfaat teoretis di sini adalah kegunaan penelitian ditinjau dari aspek teori. Secara otomatis akan berhubungan dengan sebuah pengharapan atau dalam bahasa agama disebut dengan (*ar-rajâ'*).

Adapun yang menjadi harapan penulis dalam penelitian ini adalah semoga memunculkan ide-ide baru terhadap pengkajian ulama-ulama terdahulu dengan menyibakkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada diri mereka agar dapat dijadikan contoh, tauladan, pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada mereka yang masih mengenyam di bangku pendidikan.

Terlebih lagi kepada ulama besar yang berasal dari Padang Panjang, Buya Hamka. Tentu nilai-nilai pendidikan Islam belum banyak yang tergali di dalamnya, sebab kebanyakan para penggiat pengkajian keislaman lebih banyak menyelidiki masalah pemikiran beliau baik dari segi tafsir, tasawuf, filsafat, sastra, hukum dan lain sebagainya.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara pribadi manfaat penelitian ini sangat terasa dalam melatih penulisan karya ilmiah, diharapkan ke depannya semakin berkembang dan memunculkan berbagai tulisan peneliti yang lain sebagaimana yang diawali dalam penulisan tesis ini.

- b. Sebagai syarat untuk dapat meraih gelar M.Pd pada Studi Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam khususnya dalam otobiografi Buya Hamka.
- d. Sebagai kontribusi bahan bacaan dalam meningkatkan khazanah keilmuan Islam khususnya bidang pendidikan Islam.
- e. Untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada diri Buya Hamka kepada mahasiswa, peserta didik, santri khususnya dan kepada masyarakat Islam umumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian penyusunan tesis ini, penulis membaginya kepada lima bab. Bab yang pertama adalah pendahuluan, sebagai bab pembuka tentu akan mengantarkan kepada pokok-pokok permasalahan tesis ini, maka pembahasannya akan diuraikan dalam beberapa sub, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, metode/langkah-langkah penelitian, kajian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Kemudian, pada bab dua akan mengulas sekitar otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka yang penulis bagi kepada dua sub pembahasan. Pertama, sejarah penulisan buku *Kenang-Kenangan Hidup* dengan anak sub judul ikhtisar/resensi buku tersebut. Kedua, penulis akan mencoba menguraikan alasan yang mendasari pentingnya menelaah otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka.

Selanjutnya pada bab tiga penulis akan menguraikan biografi Buya Hamka, yang terdiri dari pembahasan riwayat hidup, perkembangan intelektual, karier dan hal-hal yang melatarbelakangi kepribadian Buya Hamka. Agar lebih memudahkan pemahaman pembaca dalam menggambarkan kisah hidup Buya Hamka, maka penulis membaginya dalam beberapa fase, yaitu kanak-kanak, remaja dan dewasa. Begitu juga dalam hal karier, akan diuraikan Buya Hamka sebagai sastrawan dan wartawan, politisi serta sebagai ulama. Untuk hal-hal yang mempengaruhi

kepribadian Buya Hamka penulis hanya menguraikan kepada dua hal saja, yaitu internal dan eksternal.

Pada bab empat merupakan masalah kunci, inti yang dicari, yaitu hasil penelitian. Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah bab satu, maka di sinilah nantinya tempat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan tersebut. Berupa jawaban atas apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup* tersebut dengan pendidikan saat ini?

Terakhir, bab lima. Sebagaimana dalam bab pertama adalah pendahuluan, maka pada bab terakhirnya adalah penutup. Dalam hal ini, akan menyertakan kesimpulan dari hasil temuan pada penelitian di samping itu juga menyertakan saran-saran. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah teknis, lampiran, kata pengantar, abstrak, transliterasi dan lain sebagainya, penulis sepenuhnya mengikuti petunjuk yang dimuat dalam *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis* yang dikeluarkan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2012.

BAB II

OTOBIOGRAFI *KENANG-KENANGAN HIDUP* BUYA HAMKA

A. Sedikit Tentang Buku *Kenang-Kenangan Hidup*

Melihat dari ukuran, gaya bahasa dan genre alur yang terdapat dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup*, memang mirip seperti cerita dalam sebuah novel. Namun, tidak dapat dikatakan secara mutlak. Karena memang, sepengetahuan penulis belum ada seorangpun pakar sastra yang mengatakan buku ini sebagai novel. Lagi pula, isi cerita yang dibangun tidak sepenuhnya sejarah kisah hidupnya, melainkan diselengi dengan pandangannya terhadap seniman (terutama kepada penyair), bahasa dan dunia, seni puncak keindahan dan lain-lain. Kalau dikatakan sebagai kapita selekta, tidak benar juga, karena kisah hidupnya lebih dominan. Maka, untuk kesimpulan sementara penulis berpendapat buku ini dikategorikan kepada buku otobiografi Buya Hamka saja.⁶⁴

Buku *Kenang-Kenangan Hidup* ini ditulis oleh Buya Hamka pada tahun 1950 M. yakni beberapa tahun sesudah pindah dari Padang Panjang menuju Jakarta. Sebelumnya, Buya Hamka pernah tinggal di Medan selama sepuluh tahun. Pahit manisnya kehidupan banyak yang dirasakan di kota metropolitan ini, terutama pada akhir dari sepuluh tahun itu lebih banyak yang terasa pahitnya. Sisa-sisa kepahitan masa kelam itu sepertinya belum dapat dihilangkan; masih dapat dirasakan hingga tahun 1949 M.

⁶⁴Mengenai syarat untuk dapat dikategorikan novel, penulis dapati dalam sebuah Komunitas Sastra Indonesia cabang Sumatera Utara yang dipimpin oleh bapak Idrus Pasaribu. Beliau ini adalah salah satu redaktur koran harian *Analisa*. Untuk pimpinan daerah tingkat I Jawa Tengah dipimpin oleh Habiburrahman El-Shirazy pengarang kenamaan novel *Ayat-ayat Cinta* yang pernah jadi *best seller* bidang sastra di Indonesia. Penulis sendiri masuk menjadi anggota di dalamnya dan pertemuan diadakan setiap hari sabtu pukul 15.00 WIB hingga selesai. Paling tidak, sebuah novel harus memiliki beberapa unsur, yaitu: judul/tema, alur/plot, penokohan, latar/*setting*, dan beberapa unsur pendukung lainnya, seperti, *point a view*/pandangan penulis, *style*/genre/gaya penulisan, *ending*, konflik yang dibangun dan lain sebagainya. Karena banyaknya syarat yang harus dipenuhi dalam menulis sebuah novel/roman, sangat wajar jika Buya Hamka mengatakan "...mengarang sebuah karya sastra lebih sulit daripada menjadi wartawan ataupun jurnalis, bahkan sepuluh kali lipatnya lagi." Lihat Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. II (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 123.

Sesudah melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya pada tahun yang sama (1950 M.) Buya Hamka merasakan sedikit sembuh, apalagi sepulang dari mengunjungi beberapa negara, seperti Mesir, Irak, Suria, Libanon yang pertama kali, kemudian singgah di Pakistan, Singapura dan kembali ke Jakarta, membuat ketegaran Buya Hamka mulai tumbuh. Di saat itulah Buya Hamka baru berani menyusun garapan *Kenang-Kenangan Hidup* yang berjumlah empat jilid ini.⁶⁵

Sebelumnya, pada awal runtuh penjajahan Jepang terhadap Bangsa Indonesia, Buya Hamka menjadi buah bibir masyarakat, terkhusus Kota Medan terlebih lagi raja-raja dan musuh-musuh Buya Hamka. Banyak yang mencibir dengan kata sindiran bahkan ada juga dengan terang-terangan. Sahabatnya yang biasa dekat di sampingnya kini tidak ada lagi yang mau membela, jikapun ada yang membela, meraka tidak sanggup membendung serangan cibiran yang datang. Masa itulah hidup Buya Hamka penuh dengan kegalauan.

Contoh dari kebencian itu dapat dilihat dari pernyataan Tuan Syekh Baringin dari Tebing-Tinggi, salah seorang syekh Naksabandiyah yang membisikkan kepada murid-muridnya, bahwa sebentar lagi Indonesia akan merdeka, beliauapun menyatakan kebenciannya kepada boneka Jepang termasuk kepada Haji Hamka kepala kaum muda dan wahabi terkutuk.⁶⁶

Belum lagi yang dituduh lari, dipaksah memilih menurunkan jabatan sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur atau seluruh anggota yang mundur dari Muhammadiyah. Lebih dari itu, ada lagi yang meludah dengan sengaja di depan rumahnya dan melontarkan kata-kata yang menyindir, seperti "... Si Hamka itu menjual kehormatan gadis-gadis kepada Jepang. Bergoni-goni beras dikirim ke rumahnya, sedang orang disuruhnya berbuka hanya dengan kurma dan seteguk air."⁶⁷

Buya Hamka berusaha menghibur dirinya sendiri, berusaha mengobati dirinya yang sakit itu, dengan ungkapan, "... Keadaan yang terjadi itu meskipun mulanya kutelan amat pahit, ternyata membawa obat. Al-Gazâlî pernah berkata: "... Obat yang

⁶⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. III (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 259.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 183.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 212 dan 216.

paling mujarab adalah yang paling pahit, tidak ada yang lebih baik daripada apa yang telah ada.”⁶⁸ Kesempatan yang lain Al-Gazâlî juga pernah mengatakan, “... Tidak jarang ada obat yang berfaedah bagi seseorang, tetapi sebaliknya berbahaya bagi orang lain.”⁶⁹

Memang terbukti, Dr. Rooskandar salah seorang penduduk Pematang Siantar yang sehaluan dengan Buya Hamka pada masa itu. Beliau tidak tahan menanggung beban hidupnya ditambah lagi takut akan isu ancaman dari Belanda yang bakal menghukum siapa saja pihak-pihak yang membantu Jepang, hingga akhirnya Dr. Rooskandar memilih jalan hidup dengan membunuh dirinya sendiri.⁷⁰

Cetakan pertama buku *Kenang-Kenangan Hidup* ini diterbitkan pada tahun 1951 M. oleh Penerbit Gapura Jakarta secara terpisah, yakni jilid satu, dua, tiga dan empat. Cetakan ke dua tahun 1966 M. oleh Pustaka Antara asal penerbit Malaysia dengan menghimpun ke empat jilid tersebut menjadi satu buku berformat tebal dan pada tahun 1974 M. cetakan ke tiga diterbitkan kembali oleh Penerbit Bulan-Bintang seperti yang dilakukan oleh Penerbit Gapura Jakarta. Walaupun sebelumnya pada tahun 1964 M. telah siap untuk mencetak buku ini oleh Penerbit Cita Karya, namun terkendala karena Buya Hamka ditahan pada masa itu oleh rezim Soekarno. Dugaan kuat akan ada hambatan dalam peredaran buku ini nantinya. Maka niat menerbitkan buku ini terpaksa dibatalkan.⁷¹

Data dari yang dituliskan anak beliau Rusydi Hamka, menderatkan buku ini pada urutan ke empat puluh enam dari seluruh karangan Buya Hamka mulai dari pertama kali menulis.⁷² Hal ini mengindikasikan bahwa pada umur empat puluh tiga

⁶⁸*Ibid.*, h. 253 dan 260.

⁶⁹Al-Gazâlî, *Al-Munqiz min ad-Dalâl*, terj. Abdullah Bin Nuh, *Pembebasan dari Kesesatan* (Jakarta: Tintamas, 1984), h. 16.

⁷⁰Hamka, *Kenang*, jld. III, h. 234.

⁷¹Penerbit Bulan-Bintang, “Pengantar dari Penerbit” dalam Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. I (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 5.

⁷²Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h. 309.

tahun Buya Hamka telah memiliki buah karya sebanyak empat puluh enam lebih buku, yaitu tahun 1951 M.

Mengenai tujuan penulisan buku ini, juga penulis belum menemukan data yang mendukung. Bahkan, untuk kata pengantar pengarangnya saja tidak ada, apalagi hal-hal yang berkaitan dengan sejarah penulisan, tujuan maupun harapan Buya Hamka terhadap buku *Kenang-Kenangan Hidup*. Namun demikian, ada beberapa ungkapan yang sengaja peneliti kait-kaitkan untuk menghubungkan tujuan penulisan buku tersebut. Yaitu, kutipan buku yang dijadikan Buya Hamka sebagai prinsip/pegangan/motto hidup dan tertera pada lembaran ke tiga buku ini. Kutipan yang dimaksud adalah perkataan Datuk Panduko Alam Payakumbuh dalam bukunya *Rancak di Labuh*.⁷³

Putuslah tali layang-layang
Robek kertas tentang bingkai
Hidup nan jangan mengepalang
Tidak kaya berani pakai.⁷⁴

Dari ungkapan kutipan syair tersebut dapat dipahami bahwa Buya Hamka ingin mengatakan, bahwa dirinya adalah orang yang sangat sederhana ditinjau dari sisi material, tetapi sedikitpun keadaan itu tidak menjadi alasan menyurutkan semangat dalam berjuang meraih apa yang dicita. Bagi Buya Hamka, hidup ini hanyalah

⁷³Secara bahasa, rancak di labuh adalah orang-orang yang senang berpakaian bagus, necis, elok-elok tapi kantongnya kosong; pesolek. Lihat, Dendy Sugiyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1139 dan lihat juga, Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2015), *endnotes*, No. 3, h. 205.

⁷⁴Ada sedikit perbedaan redaksi yang terdapat pada bait ke dua, Irfan menuliskan kalimatnya "... Robek Kertasnya Dekat Bingkai". Pantun ini selalu membakar darah Buya Hamka dalam setiap perjuangannya. Pantun ini juga yang menjadi jawaban Buya Hamka atas pertanyaan yang dimajukan oleh Irfan, apa dasar pegangan hidup ayah?. Lihat Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Polotisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), h. 242.

pilihan, karenanya pilihlah tujuan hidupmu sebagai asa ke depannya dan berjuanglah sekuat tenaga atas pilihan itu.⁷⁵

Kalau ditilik kembali (*flashback*) kehidupan Buya Hamka sebelum tahun 1950 M. memang sangatlah berat. Rusydi lebih lanjut mengatakan tahun-tahun inilah puncak penderitaan mereka, tepatnya pada tahun 1948 M. tatkala agresi militer tentara Kerajaan Belanda menduduki Padang Panjang. Tidak jarang, istrinya, Siti Raham, menjual kain-kain simpanannya sambil menitikkan air mata. Begitu juga dengan pangan, kadang hanya makan ubi atau kalau ada beras dimasak menjadi bubur.⁷⁶

Begitulah kehidupan keluarga Buya Hamka pada masa itu. Masa di mana sebelum proses penulisan *Kenang-Kenangan Hidup* dikarang. Karenanya, sangat logis, jika motto hidup yang terpampang dalam halaman awal buku tersebut beliau cantumkan.

Pada kenyataannya, Buya Hamka memang berani tampil di atas pentas kehidupan walaupun tidak memiliki apa-apa jika ditinjau dari sudut material. Umur sembilan belas tahun sudah menjadi Ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang, umur dua puluh satu tahun turut kembali membangun serta memimpin Sumatera Thawalib, pembicara pada Kongres Muhammadiyah ke sembilan belas, tahun 1930 M. di Bukit Tinggi dan Kongres ke dua puluh di Yogyakarta yang banyak meneteskan air mata peserta yang hadir.⁷⁷

Berbagai pengembaraan telah ia lalui, salah satu contohnya menjadi utusan Muhammadiyah ke Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja sebagai juru dakwah, ketika itu umur beliau masih dua puluh tiga tahun.⁷⁸ Artinya dua tahun setelah

⁷⁵Hanif, video ceramah bertema "Pesan-pesan Buya Hamka" yang diunggah dari laman Youtube. Dalam kesempatan lain Buya Hamka memberikan pesan kepada para pemuda agar menentukan tujuan hidup dan berjuang untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Lihat, Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 124.

⁷⁶Rusydi, *Pribadi*, h. 22.

⁷⁷Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 20-23.

⁷⁸Hamka, *Ghirah dan Tantangannya Terhadap Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 2, 1984), h. 77.

pernikahannya. Sudah dapat diperkirakan bagaimana sulitnya ekonomi yang memulai perjuangan hidup berkeluarga dari angka nol, dan seperti itulah lumrahnya pengantin baru pada masa itu dan masa sekarang.

Layaknya arti sebuah kenang-kenangan, tentu secara bahasa dapat dimaknai sebagai sesuatu tanda mata; cendera mata yang bertujuan untuk dikenang.⁷⁹ Dilihat dari judul buku tersebut ada indikasi yang menunjukkan, bahwa salah satu yang dapat ia tinggalkan untuk generasi ke depannya/anak cucu hanyalah lewat sebuah tulisan. Seluruh kenangan hidup yang pernah Buya Hamka rasakan, kemudian ia tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Kenang-Kenangan Hidup*.

Buya Hamka menyadari betul betapa pentingnya sebuah tulisan. Dalam istilah Amroeni Drajat mengungkapkan "... Tulisan merupakan bukti hidup. Bukti bahwa ide-ide itu pernah terlintas di benak pikiran kita. Tujuannya agar hidup tidak menjadi asap."⁸⁰ Terbukti, dari judul buku yang diberikan Buya Hamka menunjukkan, agar setiap perjuangan yang pernah ia lakukan selama ini, mulai dari kecil sampai penulisan buku tersebut dapat terkenang oleh siapa saja yang membaca; agar kenangan itu tidak hilang, seperti hilangnya sebuah asap yang tidak membekas sama sekali.

Kemudian, ditinjau dari potensi, jauh hari sebenarnya Buya Hamka telah mengetahui apa yang harus dilakukan dalam berdakwah untuk umat. Sebagai ulama yang memiliki kemampuan luar biasa, ia menyadari ada dua hal yang menjadi alat dakwahnya, yaitu tulisan dan lisan.⁸¹ Beranjak dari sini, Buya Hamka semakin giat menuliskan apa saja ide yang datang dari dalam pikirannya, sehingga tidak mengherankan jika tulisan beliau sangat banyak beredar di masyarakat.⁸²

⁷⁹Sugiyono, *Kamus*, h. 665.

⁸⁰Amroeni Drajat, "Pengantar Penulis" dalam *The Wisdom of Nature: Sebuah Sketsa Kehidupan, Kontemplatif dan Untaian Rasa* (Medan: Perdana Publishing, cet. 2, 2010), h. ix.

⁸¹Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 22.

⁸²Istilah ide yang sering digunakan Buya Hamka adalah ilham. Salah satu kekhawatiran terbesar bagi seorang sastrawan khususnya Buya Hamka adalah ketika ilham itu tidak kunjung datang.

1. Ikhtisar *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka

Penulisan ikhtisar buku *Kenang-kenangan Hidup* ini penulis menguraikan daftar isinya dan memberikan sedikit sinopsis berupa keterangan isi tema-tema yang paling menarik dari tiap sub judul/tema tersebut. Karena sifatnya berupa keterangan, maka sudah dapat dipastikan yang akan diuraikan adalah masalah inti dari tiap-tiap tema.

a. Jilid I

1) Di Masa Kecil

Buya Hamka menceritakan masa kecilnya dalam buku ini sangat panjang lebar, tidak kurang dari sembilan puluh satu halaman dari seratus enam puluh halaman yang ada pada jilid satu ini. Kisah yang ia angkat adalah masa kenakalannya, ayah yang dianggap diktator walaupun menjadi inspirasinya setelah dewasa, memancing bersama sang kakek, jatuh dari tangga akibat kejar-kejaran bersama ibu dan sempat jatuh yang mengakibatkan keningnya mencucurkan darah, merengek-renek jika tidak ditunaikan permintaannya, menagis cukup lama hingga tidur kemudian orang tuanya memindahkan ke ranjang, Malik kecil bangun tidur dan ia sadar baru merajuk, ia akan kembali ke tempat menangis semula tadi dan masih banyak lagi kisah lainnya.

2) Zaman Pancaroba

Zaman pancaroba ini adalah kisah masa peralihan Buya Hamka kecil menuju *tafaqquh fi ad-din*.” Mulai dari pengembaraannya ke tanah Jawa pada umur empat belas tahun dan bertemu dengan tokoh-tokoh nasional bersama dengan adik ayahnya Ja’far Amrullah. Kemudian dilanjutkan dengan kisah pengalaman tatkala menunaikan ibadah haji pada umur sembilan belas tahun dan menikah pada usia dua puluh satu tahun dengan Siti Raham ketika itu umurnya baru lima belas tahun.

b. Jilid II

1) Hendak ke Mana?

Menceritakan tentang putusnya tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam bidang pembiayaan, walaupun saudara-saudaranya ada juga yang masih bergantung pada sang ayah terutama pada hari pekan (Rabu). Buya Hamka melarang keras istrinya menaruh tangan di bawah; meminta uang belanja kepada ayah, kecuali sudah terdesak dan tidak ada cara lain lagi. Ia semakin yakin kepada prinsip hidupnya dalam berkeluarga, rezeki adalah jaminan Allah swt.

2) Tujuan Hidup dan Hari Depan

Cerita tentang awal mula menulis, kekaguman kepada ayah dan abang iparnya. Kemudian ia melatih vokal maupun gaya berpidato orang-orang yang menurutnya baik dijadikan contoh. Buya Hamkapun mulai sadar,

bahwa potensi yang dimilikinya untuk berdakwah hanya ada dua, yaitu tulisan dan lisan.

3) Langkah Maju

Isi dari tema ini adalah seputar keberhasilan Buya Hamka berpidato pada Kongres Muhammadiyah yang ke dua puluh, bahkan tidak sedikit dari hadirin yang meneteskan air mata karena merasa terharu. Melihat kemampuan Buya Hamka yang begitu baik, kemudian ia diutus menjadi juru dakwah ke daerah Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja.

4) Mengapa Dia Tinggalkan Tugas itu?

Di sini Buya Hamka mengeluhkan kehidupan sebagai seorang guru yang memiliki honor minim ditambah lagi kebutuhan keluarga serta tiga orang anak, satu di antaranya sakit-sakitan. Kemudian dilanjutkan dengan terancamnya ketentraman keluarga ketika sang istri meminta tapi sedikit memerintah untuk menikah sekali lagi. Tapi Buya Hamka sudah bulat tekatnya hanya sekali saja menikah dalam seumur hidup. Selanjutnya beralih pada cerita dua pucuk surat yang datang dari Medan dan satu lagi dari Jepang.

5) Mencapai Apa yang Dicitakan

Tanggal 22 Januari 1936 M. Buya Hamka memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan dan berakhir setelah masuknya tentara Jepang pada Maret 1942 M. Di sini Buya Hamka merasa bebas menumpahkan segala isi pikiran dan bebas pula menyiarkannya secara langsung.

6) Bahan

Umur Buya Hamka ketika memimpin majalah *Pedoman masyarakat* ketika itu dua puluh delapan tahun, cukup muda untuk ukuran sekarang ini. Tapi kalau boleh dikatakan pengalamannya telah sekarung garam. Tidak ayal yang menjadi pedoman Buya Hamka dalam memimpin majalah ini pepatah yang mengatakan “Lama hidup banyak yang dirasa, jauh berjalan banyak yang dilihat.”

7) Pantun-pantun

Alam dan adat Minangkabau telah banyak menginspirasi Buya Hamka, pantun adalah salah satunya. Para orang tua yang ada di sana sudah lekat-dekat dengan balas pantun, tidak jarang muda-mudi sering berbalas-balasan pantun ketika ada pesta perkawinan, sunatan dan acara syukuran. Bahkan di waktu senggang mereka sering mengisinya dengan berbalas pantun, seperti ketika waktu menyabit dan menggirik padi, ke pekan atau ketika sedang melihat keindahan alam Minangkabau yang mempesona, dilantunkan walau hanya sekedar basa-basi. Hal-hal seperti ini menyebabkan pantun-pantun itu menyerap-hinggap dalam hati Buya Hamka remaja.

8) Pidato Adat

Pidato adat biasanya diadakan ketika menikahkan anak, menempati rumah baru, menabalkan nama anak. Buya Hamka kecil sangat tertarik

mendengarkan pidato-pidato para tetua tersebut. Bahkan, karena tertariknya, Buya Hamka kecil sendiri yang mendatangi para tokoh pidato ke rumah mereka untuk berguru.

9) *Bakaba*

Bakaba adalah sebuah tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan keseharian warga Minangkabau. Dalam Bahasa Melayu disebut sebagai berkhabar ataupun bercerita. Tukang *kaba*, biasanya menceritakan kisah berupa hikayat maupun dongeng-dongeng yang diterima dari orang-orang tua. Juga, kerap kali diceritakan seorang kakek kepada cucunya, orang tua kepada anaknya yang akan ditidurkan. Contoh *kaba* dapat berupa cerita Laras Simawang dan si Udin. Buya Hamka yang suka mendengarkan cerita hikayat seperti ini membuat dirinya terinspirasi membuat karangan dalam bahasa daerahnya berjudul *Si Sabariah* yang sebenarnya adalah kisah nyata tetangganya. Kisah itu terjadi ketika umur Buya Hamka sembilan tahun.

10) Bahan II (Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia)

Kegemaran membaca sewaktu Buya Hamka masih kecil rupanya berpengaruh besar setelah ia berumur dewasa. Selain memuluskan aliran penanya di atas kertas, juga dapat memudahkan serta memperluas pemahaman Buya Hamka terhadap pemikiran tokoh lokal, Arab maupun Barat.

Karangan lokal misalnya, tidak luput dari lirik mata Buya Hamka masa itu, seperti Marah Rusli dengan romannya *Siti Nurbaya*, juga terjemahan buku Agus Salim juga melekat dalam gaya bahasa Buya Hamka, yaitu bahasa ayunan logat Minangnya.

Ketika Buya Hamka pergi ke toko buku berbahasa Arab selalu dilirikinya karya Muṣṭafâ Ṣâdiq ar-Rifâ'î, Zakî Mubârak, Ḥâfîẓ Ibrâhîm, Syaûqi Bey dan Khalîl Maṭrân. Sedangkan buku-buku yang banyak menginspirasinya ketika itu adalah *Manfalûti an-Naẓârât*, *al-'Abrât*, *Majdûlin* dan *Asy-Sya'ir*. Kesemuanya itu adalah rata-rata buku sastra Islam.

11) Perpustakaan Arab

Pembahasan ini Buya Hamka mulai dengan kesadaran umat Islam atas ketinggalannya dengan Barat. Yaitu, dari masuknya tentara Napoleon ke Mesir awal abad ke sembilan belas. Kemudian naiknya Ali Pasya yang buta huruf tapi mempunyai jiwa dan kemauan besar untuk memajukan umat Islam, khususnya Negara Mesir. Kemudian anak cucunya melanjutkan perjuangan itu dengan berbagai terobosan baru, seperti mengirimkan mahasiswa ke luar negeri, ada yang ke Sorbonne (Prancis), Bonn (Jerman), juga ada yang ke Cambridge (Inggris). Berkat usaha itu, bermunculan pengarang-pengarang ternama yang banyak sekali jasa-jasanya, seperti Ḥusain Ḥaikâl, Maṣṣûr Fahmî, Ṭâhâ Ḥusein (yang tidak dapat melihat dari kecil), Jarjî Zaidân, Aḥmad Âmîn, Aḥmad Ḥasan dan Zayyad.

12) Pengembaraan

Buya Hamka berkeyakinan, jika hanya tinggal di kampung halaman pasti tidak akan berkembang, dengan sebuah ungkapan ia utarakan "...saya tidak boleh duduk hanya di dalam kampung kecilku saja, Maninjau. Negeriku laksana kuali. Duduk di kampung sendiripun amat besar bahayanya. Laksana katak dalam tempurung".

Umur dua belas tahun, ayahnya sudah mengajak mengembara ke Aceh, tepatnya Kuala Simpang, Langsa, Lhoksemawe, Biruen, Takengon, Sigli dan Kotaraja. Begitu juga dengan tabiat Buya Hamka sesudah remaja, ia telah sampai ke tanah Jawa, Mekkah, pulang dari sana diangkat Muhammadiyah jadi juru dakwah ke Makassar dan Mandar, sekaligus ia sudah sampai ke berbagai kota mulai dari Rappang, Pare-pare, Bulukumba, Kepulauan Bali, Donggala, Palu, Banten, Banyuwangi, Buleleng, Minahasa, Tondano, Manado, Singapura dan masih banyak lagi.

13) Pergaulan

Tulisan Buya Hamka sangat memudahkan baginya untuk membuka pergaulan yang luas. Seluruh lapisan masyarakat telah membaca tulisannya. Untuk muda-mudi telah ada berbagai roman, dalam bidang agama majalah *Pedoman Masyarakat* telah masuk ke berbagai lapisan. Seperti yang terjadi pada saat bertamu pertama kali ke Kerajaan Sultan Siak, dan Buya Hamka berkata "...baru sekali ini patik menziarahi istana Saraya Hasyimiyah yang indah" dengan senyum Sultan menjawab "...barang kali Tuan Haji lupa, menurut saya setiap minggu Tuan Haji masuk istana ini, bahkan masuk ke kamar tulis saya. Bukankah *Pedoman Masyarakat* itu penuh berisi inti jiwa Tuan Haji? Bukankah hakikat manusia itu ialah pikirannya?".

14) Penonton Film

Sejak kecil Buya Hamka memang suka menonton film, apalagi film yang membawa inspirasi serta menambah daya khayal dalam tulisan. Salah satu aktor yang digemari Buya Hamka adalah Emile Jannings dan hasil kreasi seni film adalah karya Charlie Chaplin yang memberikan filsafat hidup dengan jalan melawak. Tidak jarang dibuatnya penonton tertawa terpingkal-pingkal, di balik itu juga disuruh mengoreksi isi jiwa sendiri.

15) Beberapa Catatan Bagaimana Jadi Pengarang

Dasar/modal menjadi pengarang bagi seorang Buya Hamka adalah keinginan di samping membaca. Selanjutnya semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah begitu saja. Buya Hamka sudah memaklumi bahwa dalam tulis-menulis itu sudah pasti mendapatkan kendala. Sebab itu, jangan mudah putus asa dan bercita-cita tidak boleh tanggung-tanggung.

16) Seni dan Keindahan

Seni dan keindahan yang dimaksud Buya Hamka di sini adalah keindahan bahasa syair. Syair merupakan jelmaan perasaan halus, sedangkan filsafat sebagai usaha fikiran mencari rahasia dan agama adalah tujuan akhirnya.

- 17) Siapakah yang Dikatakan Seniman
Kata-kata tersusun atau bebas saja, kalau bukan jelmaan perasaan bukanlah syair. Sebuah foto, walaupun bagaimana jelas rupa orangnya, tidaklah dapat dimasukkan kategori indah. Sebab, bukan hasil dari rasa keindahan seorang pelukis, melainkan hasil dari mesin foto.
- 18) Seni dan Cinta
“Seni tidak ada kalau cinta tidak ada” itulah kalimat pembuka dalam tema ini yang disuguhkan oleh Buya Hamka. Kalau ingin menjadi pujangga, hendaklah ditumbuhsururkan rasa cinta. Bercintalah sampai anda merasa satu dengan yang anda cintai!
- 19) Seni dan Cinta Tanah Air
Dalam tema ini, Buya Hamka sangat banyak menguraikan ahli syair yang menjadi pemimpin sebuah bangsa, seperti Rouget De Lisle yang menciptakan lagu kebangsaan Prancis “Marseillaise”. Jose Rizal yang memimpin Philipina yang pernah melantunkan sebuah syair ketika akan ditembak mati. “...adios patria adorada” yang berarti selamat tinggal watanku (tanah air) sayang.
- 20) Seni dan Kejujuran
Ungkapan Arab mengatakan, “... Syair yang paling indah adalah yang paling indah bohongnya.” Ungkapan ini Buya Hamka utarakan, sebab banyaknya ahli syair menggunakan keahlian itu hanya untuk mengisi kantong-kantong bajunya yang kosong. Sebagian orang, rela memuja-muja raja dengan kalimat-kalimat indah walaupun apa yang dikatakannya bertolakbelakang dengan hatinya. Di sinilah perlunya sebuah kejujuran bagi seorang seniman.
- 21) Ilham
Seniman diadakan Tuhan adalah untuk menyatakan keindahan Tuhan dalam alam, yang anda sendiripun tahu tetapi tiada upaya untuk menyatakannya. Karenanya, keindahan itu tampak, sedangkan ilham itu datang dengan sendirinya. Biarlah anda dan mereka terima bersih hasil ciptaan mereka melalui ilham itu.
- 22) Seni Mencapai Puncak Keindahan
Bahasa adalah wakil-wakil untuk menyampaikan perasaan hati, bagi orang yang ahli pidato ia dapat disalurkan melalui lidah, ahli syair dan pengarang melalui goresan tinta pena di atas kertas putih, sedangkan bagi ahli musik ialah melalui jarinya menggariskan not-not.
Jika ada orang yang memiliki bakat syair atau daya khayalnya tinggi, tanpa membaca syair orang lain, maka ia bagaikan telur syair yang mati dalam eraman.

- 23) Dua Bersaudara
Dua bersaudara yang dimaksud Buya Hamka di sini adalah penyair dan ahli pidato yang sama-sama memiliki khayal yang cukup tinggi, lebih lanjut Buya Hamka menyebutnya sebagai senasib.
 - 24) Bahasa Indonesia
Pada dasarnya, asal Bahasa Indonesia itu adalah Bahasa Melayu. Karena memang, pada mulanya Bahasa Melayulah yang dijadikan bahasa perdagangan, administrasi bahkan sekolah.
 - 25) Mengabdikan Bahasa, Bahasa dan Dunia
Isi dari tema ini sangat sedikit sekali, yakni satu halaman saja, tepatnya tiga paragraf. Buya Hamka hanya membandingkan ada dua sisi yang mempengaruhi kebudayaan di Indonesia, yaitu Timur yang telah tua dan dipengaruhi oleh faktor kebatinan dengan Barat yang bersifat individualisme tapi kaya raya. Kemudian Buya Hamka berkeyakinan, bahwa Indonesia pasti mampu untuk berdiri sendiri tanpa harus ada pengaruh dari Timur maupun Barat.
 - 26) Pujangga dan Umur
Seorang pujangga tidak dapat dibatasi hanya dengan umur. Hanya saja, seorang pemuda lebih cenderung kepada hal-hal yang romantis, karena kebanyakan dari apa yang mereka tuliskan itu bertemu dalam diri mereka sendiri. Bertambah lanjut usia, bertambah jelas garis yang akan dilalui. Bertambahnya umur semakin rindulah makrifat.
 - 27) Memimpin Majalah *Pedoman Masyarakat* (1936-1942)
Buya Hamka sangat bersyukur pernah memimpin majalah ini, mulai dari gaji yang sedikit hingga gaji yang lumayan besar. Oplah yang terdapat pada *Pedoman Masyarakat* melebihi dari oplah majalah *Panji Pustaka* terbitan Balai Pustaka. Bukan hanya itu, dengan majalah *Pedoman Masyarakat*, Buya Hamka dapat dikenal orang di seluruh nusantara hingga Singapura dan Malaysia. Ketika itu beliau baru berumur tiga puluh tahun.
- c. Jilid III
- 1) Pecah Perang
Cerita ini tentang isu pecahnya perang dan kekalahan Belanda. Buya Hamka sendiri berada di Pangkalan Brandan Stabat, sedang dalam perjalanan pulang dari Aceh menuju Kota Medan. Sampai di Binjai seluruh penduduk sibuk dengan keselamatan diri sendiri dan keluarganya, banyak yang panik, sebagian besar pindah ke desa, perkebunan, dan Buya Hamka sendiri pindah ke Tebing Tinggi.
 - 2) Openbaar Gehoor
Buya Hamka dan penduduk Medan dihadapkan pada pilihan yang sulit, antara membela perjuangan Belanda melawan Jepang, atau menerima kedatangan Jepang. Sementara itu, Buya Hamka terpaksa menjawab tidak ada keberpihakan, melainkan memberikan sebuah sindiran berupa moga-moga tuan mencapai tujuan yang dimaksud.

3) Jepang Masuk

Pada hari Jumat, tanggal 13 Maret 1942 M. pukul enam pagi, orang-orang telah menyorakkan Jepang telah masuk. Kedua bendera dikibarkan, merah putih dan *hino maru*. Sorak-sorak kata “*Banzai*” ada di mana-mana, artinya hidup. Cukup sulit kehidupan pada masa kedatangan Jepang ini, karena apa yang dimiliki rakyat, baik itu sepeda, beca, mobil diambil saja oleh pihak Jepang dan dijadikan sebagai alat perang melawan Sekutu.

4) Keirei

Keire adalah sebuah tradisi Jepang menundukkan sebagian badan mirip seperti rukuk, dalam rangka memberikan sebuah penghormatan kepada orang lain. 29 April adalah hari kelahiran Maharaja Tenno Heika, yang disebut “Tenco Setsu”. Pada hari itu seluruh penduduk Kota Medan diberikan maklumat agar berkumpul di tanah lapang yang telah ditentukan agar memberikan penghormatan “*keire*” menghadap matahari. Banyak yang tidak setuju, terutama ulama Sumatera Utara. Peran Abdur Rahman Shihab, M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin sangat ditonjolkan pada tema ini.

5) Gunseibu

Salah satu modal yang dijadikan penjajah Jepang untuk menarik hati penduduk Kota Medan adalah dengan cara menjanjikan kemerdekaan Republik Indonesia jika telah menang melawan tentara Sekutu, iming-iming itu terdengar di radio maupun surat kabar. Kepala pemerintah pada waktu itu Furukawa. Pihak Jepang mengumpulkan para raja, ulama, pendeta, tokoh agama Hindu dan Buddha untuk membicarakan hal-hal yang perlu dipersiapkan sekaligus mempelajari sifat serta watak orang Medan.

6) Mulai Berhubung dengan Jepang

Pada masa ini Buya Hamka lebih dikenal sebagai Hamka San, karena kedekatannya dengan orang Jepang. Kedekatan itu barawal dari sifat kejujuran Buya Hamka memberikan keterangan dalam agama Islam, sehingga beliau akhirnya diangkat menjadi penasehat Jepang dalam bidang agama. Kedekatan ini terus berlanjut sampai mundurnya Jepang dari perang melawan Sekutu (Amerika Serikat).

7) Berontak di Lhoksemawe

Pihak Jepang di Medan mengira Islam di Aceh itu orangnya jahat-jahat, hingga berani melakukan pemberontakan. Untuk itu Buya Hamka diberikan kesempatan untuk melihat lebih jauh kejadian yang terjadi di Aceh.

8) Jadi Harapan Orang Banyak

Kedekatan Hamka San dengan pihak Jepang, sebagian masyarakat menjadikannya sebagai tumpuan dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Ada yang meminta menyelesaikan sebidang tanah yang diambil alih oleh pihak kerajaan, di mana sebelumnya telah dihibahkan

- kepada orang tuanya. Kasus Muhammad Shaleh yang dituduh murtad dan pusaka ayah telah dirampas.
- 9) Syu Sangi Kai
Syu Sangi Kai adalah jabatan setingkat Dewan Perwakilan Rakyat, sama halnya dengan di Jawa masa itu, dengan Tyuo Sangi In di mana Soekarno terpilih dengan suara bulat. Sedangkan di Sumatera Timur khususnya Kota Medan terjadi perebutan jabatan tersebut.
 - 10) Berangkat ke Tanah Jawa
Berangkat ke tanah Jawa telah membuka hati Buya Hamka, bahwa penjajahan Jepang di sana lebih memprihatinkan, banyak rakyat yang terlantar di jalanan dan tidak jarang pula mati kelaparan. Sangat tidak sebanding dengan apa yang terjadi di Medan.
 - 11) Syumuhan
Buya Hamka memberikan informasi yang ada di tanah Jawa terutama bidang pergerakan dan memberikan masukan kepada pihak Jepang, yaitu Pusat Penasehat Agama.
 - 12) Janji Kemerdekaan Indonesia
Janji kemerdekaan yang bersifat seperti karet tidak kunjung di kabulkan. Kalau Jepang menang melawan Sekutu, Indonesia akan dimerdekakan, tapi kalau Jepang kalah, bagaimana?
 - 13) Janji yang Membawa Bala
Keutuhan persatuan beberapa organisasi dan pihak kerajaan semakin renggang, ditambah lagi kejemuan rakyat mendengar kata yang sering diulang-ulang “janji kemerdekaan”
 - 14) Nyaris Lari
Buya Hamka mendapat tawaran dari Ir. Soekarno untuk tinggal di Jakarta melalui pesan telegram. Tapi, melihat perjuangannya di Medan belum selesai, Buya Hamka terpaksa menolak tawaran itu.
 - 15) Menikam dengan Keris Majal
Buya Hamka San yang dekat dengan Jepang sangat membantunya menyelesaikan persoalan umat, terutama sekali masalah yang sering terjadi antara pihak kerajaan yang semena-mena menindas rakyat, dan Buya Hamka sering memanfaatkan kesempatan itu. Contohnya kasus pengeluaran Yahya Pintor dari penjara kerajaan melalui perintah Jepang atas usul Buya Hamka.
 - 16) Di Puncuk Pohon Pepaya
Semua orang sudah tahu betul kedekatan Hamka San dengan Jepang, termasuk kampung halamannya. Suatu hari, ia pulang kampung dan disambut *ala* Jepang. Lalu, Buya Hamka menegurnya karena ia merasa anak Indonesia sejati, anak Minangkabau. Tujuannya dekat dengan Jepang hanyalah semata-mata untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia.
 - 17) Puncak Pepaya Patah

Yaitu, masa pemboman Sekutu ke Kota Nagasaki dan Hirosima serta pengakuan kekalahan Jepang. Selanjutnya penetapan komite persiapan kemerdekaan, serta isu Indonesia akan diambil alih oleh pihak Inggris.

18) Jatuh Terhenyak

Buya Hamka mengalami situasi yang paling sulit dalam hidupnya, yaitu dituduh lari. Setiap sahabat berusaha menjauhinya, bahkan hanya diberikan dua pilihan kepada Buya Hamka, meletakkan jabatan Konsul Muhammadiyah atau anggota yang lain mundur dari jabatan masing-masing.

19) Seniman dan Seniman

Kisah Buya Hamka bersama dengan seorang yang ahli dalam melukis. Namanya Yamaguchi asal Jepang yang sempat melukis wajah Buya Hamka dalam sebuah triplek dan itu menjadi kenang-kenangan terakhir dari seorang Yamaguchi.

20) Semua Adalah Nikmat (Penutup)

Seberapa besar kepahitan hidup yang diderita pada kenyataan itu semua adalah nikmat.

21) Mengulang Kenangan

Penjelasan tentang beberapa kunjungan kembali ke Medan sesudah ditinggal beberapa puluh tahun.

d. Jilid IV

1) Susun Langkah Lagi

Melihat keadaan yang semakin sulit di Kota Medan, Buya Hamka lebih memilih pulang kampung ke Padang Panjang. Awalnya, beliau mencoba untuk menghindar dari perpolitikan, namun keadaan juga tetap memaksa beliau untuk tampil ambil bagian. Satu tahun di Padang Panjang, Buya Hamka terpilih menjadi Konsul Muhammadiyah daerah Tingkat I Sumatra Barat.

2) Peristiwa 3 Maret 1947 M.

3 Maret 1947 M. adalah sebuah peristiwa pertempuran antara TNI dengan beberapa ormas Islam di Sumatera Barat serta penculikan beberapa orang pegawai Negara. Hizbullah adalah salah satu yang paling jelas melaksanakan pertempuran itu. Sedangkan kepala aksinya termasuk St. Mangkuto Bupati Solok di samping ada lagi beberapa nama yang lain seperti, Dt. Rajo Mangkuto, Guru Adam, Kapten Anwar, Julius Sersan, Burhanuddin St, Larangan Pamuda Tarok dan Harun Raja Sampono. Semuanya ditahan dalam penjara. Kemudian, setelah dimintai beberapa sahabatnya, Buya Hamka ikut ambil bagian menjadi pembela dalam persidangan di depan hakim pengadilan.

3) Polisionil Aksi Pertama dan Font Pertahanan Nasional

Kisah ini bermula dari kematian Walikota Aziz Khan yang tidak diketahui sebabnya, namun ada indikasi pembunuhan karena setelah diperiksa dokter ternyata ada bekas lebam di kepala dan lobang kecil bekas peluru.

Keterangan dokter juga mengatakan Aziz Khan ditembak sesudah meninggal.

Dalam Front Pertahanan Nasional, Buya Hamka menjadi ketua umum sekretariat (ada juga nama Khatib Sulaiman, Rasuna Said, Udin dan Karim Halim). FPN ini adalah wadah dari seluruh organisasi dan partai yang ada di Sumatera Barat.

- 4) Presiden Soekarno ke Sumatera
Kunjungan Presiden Soekarno pertama kali sesudah Indonesia merdeka ke Sumatera Barat terjadi pada awal bulan Juni 1948 M. Sambutan yang luar biasa di tunjukkan warga Padang. Pada perhelatan ini, Buya Hamka menuliskan berbagai kekagumannya kepada Soekarno sebagai rakyat biasa maupun sebagai Presiden.
- 5) Perang Kolonial yang ke Dua
Serangan Kolonial yang ke dua terjadi pada bulan Desember 1948 M. Presiden Soekarno lagi di India menyahuti undangan Nehru. Untuk mengumpulkan kekuatan berupa menyemangati para pejuang, Buya Hamka dan tokoh-tokoh Sumatera Barat berusaha menyatukan kekuatan dengan cara menelusuri satu tempat ke tempat lain, desa ke desa, melewati semak belukar, sawah, hutan, lumpur, bersembunyi di belakang kayu. Semakin besar perjuangan Buya Hamka itu ketika melihat kekuatan Belanda yang membawa serdadu serta kendaraan berupa tank-tank lebih dari enam puluh.
- 6) Khatib Sulaiman
Pada awalnya Buya Hamka dan Khatib Sulaiman berseberangan pemahaman, sebab tahun 1935 M. ada sebuah isu bahwa Khatib Sulaiman ingin menguasai sekolah Muhammadiyah. Namun setelah Buya Hamka di Medan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*, Khatib Sulaiman sering mengirimkan naskah karangannya untuk diterbitkan. Keakraban semakin menyelimuti mereka, terutama setelah terbentuknya FPI dan mereka berdua sama-sama menjadi pimpinan umum, di samping ada lagi tiga nama yang menjadi perwakilan partai maupun organisasi.
- 7) Kesan-kesan
Tulisan ini Buya Hamka bagi kepada beberapa sub pembahasan, yaitu semangat, kepandaian mengatur penyerangan, Khasi'ah, Nica kesiangan, pembalasan Belanda buat mematahkan semangat, penerangan dan peneguh semangat, buruk tidak ada di dunia, keindahan yang memperkaya fikiran dan yakin akan perlindungan Tuhan.
- 8) Penutup⁸³

⁸³Lihat daftar isi, Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. I-IV (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974).

B. Urgensi Menelaah Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka

Hampir seluruh penulis yang ingin mengkaji lebih dalam kisah perjalanan Buya Hamka, tidak lain yang menjadi rujukan utamanya adalah *Kenang-Kenangan Hidup*. Namun, dari data yang sempat penulis dapatkan, hampir keseluruhan yang mereka cari hanyalah sebatas biografi. Sangat jarang yang menelaah masalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.

Sebagaimana yang diuraikan panjang lebar dalam bab satu, bahwa Buya Hamka adalah orang yang berkarakter, memiliki kemampuan multitalenta, teguh pendirian dan lain sebagainya. Itu semua membuktikan bahwa Buya Hamka sangat layak dijadikan contoh tauladan bagi anak-anak bangsa Indonesia.

Apalagi permasalahan paling berat yang dihadapi bangsa sekarang adalah semakin bobroknnya nilai-nilai pendidikan di tengah-tengah masyarakat, terutama pendidikan Islam. Kenyataan ini dapat ditandai dengan adanya penyelewengan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan sangat banyak bentuk ragamnya. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme menjadi sebuah hal yang biasa, baik di tubuh birokrasi, pendidikan, perkantoran dan lain-lain.

Semua ini terjadi tidak lain akibat dari kurangnya pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri mereka yang melakukan perbuatan tercela tersebut. Secara kuantitas, Indonesia memang memiliki orang-orang yang pandai secara intelektual, tapi dari segi nilai-nilai pendidikan islami masih gersang dan belum mampu meletakkan sesuatu dengan benar pada tempatnya.

Kenyataan seperti ini semakin bertambah parah lagi ketika tokoh-tokoh elit bangsa yang dipercayai secara akal sehat tidak mungkin melakukan hal-hal tidak pantas tersebut. Terutama mereka yang dekat dengan agama yang sudah dapat dipastikan nilai-nilai religius sedikit-banyaknya telah terserap dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya di lapangan, tidak sedikit dari mereka yang berakhir di balik jeruji besi karena masalah pengambilan hak orang lain secara diam-diam.

Seperti inilah tipikal contoh tokoh zaman sekarang, yang berbeda jauh dengan beberapa dekade yang lalu. Boleh jadi, sama-sama pernah mendekam di balik jeruji

besi. Tapi, setidaknya motif yang melatarbelakangi jangan sempat membuat hati umat merasa tidak lagi memiliki kepercayaan.

Harus diakui, hampir seluruh tokoh yang masyhur namanya pernah mendekap di penjara. Baik yang berkaliber nasional maupun internasional. Contoh ringan, dapat dikatakan seperti, Sayyid Qutub, 'Alî Syarî'atî,⁸⁴ Hasan Al-Bannâ dan dari garis ulama klasik, seperti 'Aḥmad Ibn Ḥanbal,⁸⁵ Ibn Taimiyyah, Suhrawardî, serta untuk garis nasional dapat dilihat, seperti HM. Hasby Ash-Shiddiqy, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Muhammad Hatta, Soekarno. Mereka semua sudah biasa dengan penjara. Akan tetapi, masuknya mereka ke dalam penjara tidak sedikitpun mengucilkan harkat martabat masing-masing. Bahkan, justru menjadi sebuah penghargaan yang luar biasa atas keberanian dan semangat juang yang tinggi itu.⁸⁶

Karena itu, sangat pantaslah jika kepribadian Buya Hamka itu dijadikan sebagai pembelajaran bagi orang-orang yang hidup di belakangnya. Kemuliaan, semangat juang; pantang menyerah, kejujuran, kecerdasan, itu semua melekat dalam dirinya. Salah satu cara untuk dapat mengetahui itu tidak lain adalah dengan menelusuri buku otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup*.

⁸⁴'Alî Syarî'atî dipenjarakan pada tahun 1957 M. ketika itu masih berumur 24 tahun, atau satu tahun sebelum pernikahannya. Lihat, Ali Rahnema, *An Islamic Utopian: A Political Biography of 'Alî Syarî'atî*, terj. Dien Wahid, *et.al.*, *'Alî Syarî'atî Biografi Politik Intelektual Revolusioner* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), h. 124.

⁸⁵Secara silih berganti dan berurutan, Aḥmad Ibn Ḥanbal menghadapi cobaan dari empat penguasa sekaligus (Al-Ma'mûn, Al-Mu'tasîm, Abû Ja'far Al-Wasîq Harun Ibn Al-Mu'tasîm dan Al-Mutawakkil). Di antara ke empatnya ada yang mengancam, menteror, memukul dan memasukkannya ke dalam penjara; ada yang berlaku kasar padanya dan terakhir ada juga yang mengiming-imingi kekuasaan serta harta kekayaan. Lihat, Syekh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 7, 2012), h. 449.

⁸⁶Ibn Taimiyyah malah berujar "...tidak ada yang bisa dilakukan oleh musuh-musuhku. Sesungguhnya surga dan tamanku berada dalam dadaku, ke manapun aku pergi, sorga dan taman itu tetap bersamaku dan tidak pernah terpisahkan denganku. Di penjara adalah tempat khalwatku, terbunuhku adalah syahid dan terusir dari kampung halamanku adalah tamasya." Lihat, Sa'îd 'Abdul 'Azîm, *Ibn Taimiyyah at-Tajdîdî as-Salafî wa Dakwah al-Islahiyyah*, terj. Faisal Saleh dan Khaerul Amru Harahap, *Ibn Taimiyyah Pembaharu Salafî dan Dakwah Reformasi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 25.

Selain itu, pada bab I bagian latar belakang masalah juga sudah dipaparkan, bahwa Buya Hamka telah diakui oleh para pakar. Ada yang mengatakan memiliki kemampuan multitalenta, bukan saja milik Indonesia, melainkan kebanggaan seluruh penduduk Asia Tenggara,⁸⁷ juga mengalir pendapat dari kalangan pemikir barat asal Amerika, Jhon L. Esposito.

Esposito sendiri menggambarkan Buya Hamka sebagai ulama yang tajam mata penanya untuk mengkritik berbagai pandangan yang tidak sesuai dengannya. Lebih dari itu, Buya Hamka juga dapat di sejajarkan dengan beberapa ulama sekaligus para pembaharu pemikiran Islam tingkat dunia, seperti Jamaluddin Afgani, Muhammad Iqbal dan Sayyid Ahmad Khan. Lebih rinci lagi, kalimat yang dituliskan oleh Esposito seperti berikut ini:

*The Islamic modernist movement and its legacy produced generation of reformers (lay and clerical) from Egypt to Indonesia: Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan, Chiragh Ali, Allal al-Fasi, Abd al-Hamid Ben Badis, Muhammad Natsir, Prof. Hamka, Muhammad Asad, many of whom often found the ulama among their sharpest critics.*⁸⁸

Amin Rais juga sependapat dengan ungkapan Esposito tersebut. Dalam buku *Cakrawala Islam*, Rais menderetkan nama Buya Hamka dengan beberapa tokoh pemikir Islam dunia. Penderetan nama ini berawal dari kegeramannya dalam memandang kaum orientalis, di mana sebagian besar banyak orientalis, seperti yang diungkapkan Profesor Hamid Algar (seorang mualaf) bahwa segala objektivitas yang mereka bangun selama ini dalam memahami Islam adalah palsu. Selanjutnya Rais mengemukakan, sebelum membaca karya-karya para orientalis, apakah kita sudah paham benar apa itu Islam? Apakah kita sudah membaca karya ulama-ulama sendiri,

⁸⁷Khususnya pada bagian serumpun Melayu atau yang diistilahkan dengan Puak Melayu dan Melayu Serantau, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand Selatan (Pathani) dan Filipina Selatan (kepulauan Mindanao, Sulu, Palawan, Basilan dan Moro). Lebih jelasnya lagi lihat Agus Susanto, "Melayu, Islam dan Revolusi Sosial Sumtim (Suatu Refleksi Sejarah Sosio-Politik Tragedi Maret 1946)" dalam *Harian Waspada* (Jumat, 11 Maret 2016), Opini B5.

⁸⁸Jhon L. Esposito, *The Oxford History of Islam* (USA: Oxford University Press, 1999), h. 680.

misalnya Muḥammad ‘Abduh, Quṭub, Iqbal, Namik Kemâl, ‘Alî Syarî‘atî, Agus Salim, Buya Hamka, Natsir dan lain-lain?⁸⁹

Tentu, sangat urgen rasanya menelaah lebih jauh lagi pribadi Buya Hamka yang banyak tertuang dalam buku otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup*. Beberapa pernyataan pakar di atas semakin meyakinkan penulis untuk lebih jauh lagi menggali tulisan ini. Selain itu, dari apa yang pernah dicatatkan oleh Syahrin, juga sangat mendukung urgensi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka.

Paling tidak, ada lima yang dapat mengendalikan perjalanan sejarah,⁹⁰ dua di antaranya adalah sosok personal. Lima yang dimaksud itu adalah:

1. Para dewa
2. Rencana besar Tuhan
3. Gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia
4. Tokoh-tokoh besar dan
5. Keadaan sosial serta ekonomi.⁹¹

Untuk penelitian ini, penulis melihat dari apa yang dikemukakan tersebut sangat sesuai untuk Buya Hamka pada nomor empat/tokoh besar. Walaupun pada halaman berikutnya Syahrin memberikan beberapa indikator agar ketokohan itu layak dialamatkan kepada seseorang serta layak pula untuk ditelaah. Ukuran ketokohan yang dimaksud adalah:

- a. Integritas yang meliputi kedalaman ilmu, kepemimpinan, keberhasilan dan bidang yang digeluti oleh tokoh tersebut.
- b. Karya monumental (tidak perlu dijelaskan) dan

⁸⁹M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Jakarta: Mizan, 1987), h. 243.

⁹⁰Begitu juga dengan Hart ketika memberikan dasar pemikiran munculnya tulisan beliau yang terkenal itu, mengemukakan hal yang sama. Yakni, "... Daftar yang saya susun dan saya yakini ke seratus tokoh tersebut itu ikut menentukan arah jalannya sejarah." Lihat, Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*, terj. Mahbub Djunaidi, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, cet. 18, 1997), h. 13.

⁹¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, 2011), h. 4.

c. Kontribusi/jasa atau pengaruhnya terlihat nyata oleh masyarakat.⁹²

Namun, untuk ukuran kepada seorang Buya Hamka, syarat-syarat berupa indikator tersebut, penulis meyakini telah terpenuhi dengan sepenuhnya. Baik itu dari segi integritas (kemampuan serta potensi yang Buya Hamka miliki semakin meningkatkan wibawanya sebagai seorang ulama), karya yang sudah banyak, ratusan buku, bahkan pengakuan Irfan ribuan tulisan berbentuk buletin atau opini, begitu juga dengan jasa serta pengaruhnya dalam pemikiran Islam serta gagasan di tengah-tengah masyarakat.⁹³

Dengan begitu, *Kenang-Kenangan Hidup* empat jilid merupakan salah satu buku otobiografi monumental Buya Hamka yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam menyusun buku, seperti buku Azra yang berjudul *Prof. Dr. Hamka, Pribadi MUI* (Jakarta: Litbang Depag RI dan PPIM, 1998), Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), Nasir Tamara, *Hamka di Mata Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), maupun penyusunan tesis ini sendiri.

Pada kesempatan lain, penulis merasa terkesan melihat salah satu iklan penjualan buku dalam sebuah situs online yang berusaha merayu para pelanggan dengan kalimat yang cukup padat, jujur, apa adanya dan sebenarnya penulis sangat setuju sekali serta ingin mengatakan hal yang sama dalam penulisan tesis ini, pernyataan sekaligus merayu itu sebagai berikut:

Buku *Kenang-Kenangan Hidup* adalah buku buah karya seorang ulama kharismatik asal Sumatera Barat yaitu Buya Hamka, ditulis dengan ciri khas bahasa melayu. Buku kecil ini menceritakan perjalanan Buya Hamka dari masa kecil sampai remaja. Buku *Kenang-Kenangan Hidup* ini benar-benar akan membuka mata anda tentang siapa sebenarnya Buya Hamka. Mengarungi perjalanan hidupnya akan menginspirasi anda untuk bekal hidup meniti

⁹² *Ibid.*, h. 8.

⁹³ Irfan Hamka, *Ayah*, h. 243.

kehidupan di kemudian kelak. Selamat membaca! Selamat menyelami setiap lembar perjalanan hidup seorang ulama ternama Indonesia.⁹⁴

Buku *Kenang-Kenangan Hidup* memang syarat akan makna. Nilai-nilai pendidikan Islam sangat banyak terdapat di dalamnya dan itu pulalah yang menghantarkan seorang Buya Hamka berada pada puncak kariernya. Kejujuran, ulet, berani, ambisius dan lain sebagainya turut memberikan warna tersendiri bagi pribadi serta kisah perjalanan hidup Buya Hamka.

⁹⁴Toko buku islami.com, Menerima Pemesanan Buku-buku islami. Lihat kategori *Kenang-Kenangan Hidup*.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DALAM OTOBIOGRAFI *KENANG-KENANGAN HIDUP*

A. Biografi Buya Hamka

Sebenarnya, mencari kisah hidup Buya Hamka tidaklah begitu sulit-penulisan otobiografi untuk saat ini, penulis melihat telah disemarakkan di lingkungan kampus-kampus Islam Indonesia, di mana setiap pengukuhan guru besar, sudah menjadi kebiasaan menyertakan bedah buku, dibagi-bagikan kepada peserta dan juga telah banyak didapati peringatan atau kado kenang-kenangan memperingati umur yang tersisa⁹⁵-hal ini dapat penulis nyatakan dari banyaknya berbagai karya yang dituliskan, baik tentang pemikiran, hukum, tasawuf dan lain sebagainya. Biasanya, penelitian tentang pemikiran Buya Hamka selalu menyertakan biografi beliau, terutama dalam penelitian skripsi, tesis dan disertasi. Namun, dalam penyertaan biografi tersebut para peneliti hanya sebatas memaparkan pemikiran dan pendidikan Buya Hamka, bukan mengangkat masalah kisah perjalanan hidupnya. Karenanya, penulis akan uraikan biografi ini dengan sedikit perbedaan lazimnya yang dituliskan oleh teman-teman peneliti. Yaitu, menguraikan garis-garis besar tentang perjalanan hidup, karier, dan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual Buya Hamka.

Alasan membuat *style* penulisan biografi Buya Hamka ini tidak lain, agar memudahkan memahami fase-fase perjalanan kisah hidup Buya Hamka. Sebab, yang terdapat dalam *Kenang-Kenangan Hidup* pembahasan perjalanan beliau uraikan tidak secara runut.

⁹⁵Dalam hal ini dapat diberikan contoh, Ja'far dan Irwansyah (ed.), *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA* (Medan: Manhaji, 2014). Dan Muhammad Yacub, *Abuiwan Van Kota Rambutan: Otobiografi Prof. Dr. H. Muhammad Yacub, M. ED Guru Besar Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan* (Medan: Yayasan Madera Medan, 2005).

Karena itulah penulis melihat betapa pentingnya penyusunan biografi dengan seperti ini. Sebagaimana sebelumnya dikatakan agar lebih mudah memahaminya, terutama bagi pembaca pemula (baru mengenal nama Buya Hamka). Selanjutnya, penulis tambahkan dengan beberapa karier dan hal-hal yang mempengaruhi kepribadian Buya Hamka.

B. Perjalanan Hidup Buya Hamka

1. Masa Kanak-kanak

Di dalam *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I, Buya Hamka menuliskan kisah hidupnya dengan panjang lebar, mulai dari kelahiran sampai dengan beliau dinikahkan ayahnya dengan anak seorang tokoh adat bernama Siti Raham binti Endah Sutan. Dari pernikahan dengan istrinya Siti Raham telah dikaruniai dua belas orang anak. Namun, dua orang di antaranya meninggal dunia saat masih balita.⁹⁶ Sedangkan pernikahan Buya Hamka yang kedua kalinya dengan Khadijah tidak mendapatkan keturunan.

Penamaan “Hamka” sebenarnya baru dialamatkan kepadanya setelah selesai menunaikan ibadah haji yang pertama pada tahun 1927 M. Sebelumnya ia sangat lekat dengan panggilan Malik. Namun, setelah mendapatkan gelar haji barulah masyarakat mengenalnya dengan nama panggilan Buya Hamka, singkatan/akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sedangkan untuk gelar adat, Buya Hamka diberi Datuk Indomo.⁹⁷

Pemberian gelar ini ditabalkan kepadanya pada umur enam belas tahun, yaitu 1924 M. tepat tiga tahun sebelum berangkat menunaikan ibadah haji atau sepulang dari tanah Jawa. Pemberian gelar ini dilakukan melalui proses rapat adat ninik-mamak (penghulu adat, adik laki-laki ibu) yang mana anggotanya sekitar empat puluh

⁹⁶Hisyam dan Husna meninggal dunia pada umur balita. Sedangkan anak Buya Hamka yang sepuluh itu adalah: Zaki Hamka, Rusydi Hamka, Fachry Hamka, Azizah Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, Afif Hamka dan Syaqib Hamka. Lihat, Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Polotisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), h. xii.

⁹⁷Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. II (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974, h. 7.

orang, sedangkan yang menjadi ketua adatnya pada masa itu adalah Engku Datuk Raja Endah Nan Tuo yang sudah mencapai umur 100 tahun. Nama gelar adat merupakan gelar pusaka turun-temurun dalam suku Tanjung.⁹⁸

Ayah Buya Hamka bernama Syekh Haji Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan panggilan Haji Rasul.⁹⁹ Menurut pengakuan Buya Hamka, sejak kelahirannya tahun 1908, telah banyak pelajar agama yang datang ke surau ayahnya, sebab ayahnya baru saja pulang dari Mekkah. "... Kemasyhuran ayah telah sampai ke mana-mana dan kalau sudah pulang dari Padang Panjang ke kampung, ramailah rumah, asap di dapur tidak akan pernah berhenti."¹⁰⁰

Ketika Buya Hamka menunaikan ibadah Haji, ternyata Haji Rasul tidak asing lagi bagi sebagian masyarakat di Makkah pada masa itu. Salah satunya adalah Syekh Ḥamîd Kurdî Ibn Majîd Kurdî. Majîd Kurdî ini adalah mertua dari Syekh Ahmad Khatib. Ḥamîd Kurdî memiliki percetakan hasil dari warisan ayahnya. Ada dua bulan

⁹⁸*Ibid.*

⁹⁹Haji Rasul terkenal sebagai tokoh agama yang memiliki pemikiran rasional; seorang tokoh pembaharu yang menentang keras terhadap paham-paham yang berbentuk khurafat dan bidah. Salah satu bentuk khurafat yang ditentang itu adalah pelaksanaan *rabitah*, yaitu amalan menghadirkan guru dalam ingatan ketika pelaksanaan suluk. Lihat Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h. 1. Selanjutnya, Noer menuliskan, ayah Buya Hamka merupakan orang yang paling banyak pengaruhnya di Minangkabau tepatnya Maninjau, tidak jarang banyak yang telah diperbaharainya serta memberikan pemahaman *ala modernis*. Salah satu yang berhasil dilepaskannya dari belenggu paham lama adalah ayah dari Datuk Pado Penghulu (pernah menjadi Walikota setempat) yaitu Abdul Samad seorang syekh tarekat. Deliar Noer, *Aku Bagian Umat, Aku Bagian Bangsa; Otobiografi Deliar Noer* (Jakarta: Penerbit Mizan dan Yayasan Risalah, 1996), h. 44. Pada masa inilah (tahun 1908 M.) pertentangan hebat yang terjadi antara kaum mudo dengan kaum tuo dalam hal agama di Minangkabau. Lebih lanjut, kalau dilompat untuk masa berikutnya, terutama sesudah kemerdekaan, lazimnya di Sumatera, kaum mudo sering dialamatkan kepada Muhammadiyah dan Syarekat Islam, sedangkan untuk NU, Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah masuk dalam kategori kaum tuo. Lihat, M. Ridwan Lubis, "Pengantar" dalam *Aktualisasi Pemikiran Islam: Rekayasa Sosial dan Masa Depan*, M. Farid Nasution, *et. al.*, (ed.) (Medan: IAIN Press, 1993), h. v. Sedangkan untuk makna pembaharuan itu sendiri bagi Muhammadiyah adalah salah satu alternatif untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam agar tetap lestari sepanjang zaman. Lihat, Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 162. Dan itulah yang dilakukan oleh Karim Amrullah alias Haji Rasul.

¹⁰⁰Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. I (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 14.

Buya Hamka bekerja di sini. Pada waktu pekerjaan luang, Buya Hamka sering mengisinya dengan membaca kitab-kitab di gudang buku tersebut.¹⁰¹

Suatu hari, masuklah Syekh itu ke dalam gudang buku dengan diam-diam dan mendapat Buya Hamka sedang membaca. Lantas, terjadi perbincangan yang cukup panjang, dan Syekh ini kenal benar sama ayah Buya Hamka yang pernah berguru kepada Syekh Ahamad Khatib. Terakhir, Syekh itu berkata "... Tinggallah di sini, belajarlah, dan bekerja dengan baik, mudah-mudahan Allah swt. memberi afiat atasmu nak!"¹⁰²

Sementara itu, ibunya bernama Siti Shafiyah. Keseharian beliau memanggil ibunya *uaik*. "Ibuku cantik" itulah bahasa tulisan Buya Hamka ketika memberikan komentar pada foto ibunya. Buya Hamka memiliki sepuluh bersaudara seibu, lima dengan ayahnya sendiri dan lima lagi dengan ayah tirinya. Tahun 1934 M. ibunya meninggal dunia pada kisaran umur empat puluh dua tahun. Umur yang cukup belia, sedangkan umur Buya Hamka ketika itu dua puluh enam tahun.¹⁰³

Awal buku *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I, beliau telah sajikan kehidupan di masa kecilnya. Lumrahnya sebagai anak kecil yang memiliki dunianya tersendiri, yang jika tidak dipahami oleh orang tuanya, niscaya akan membuat perkembangan terutama dalam hal pendidikan agama Islam memiliki sedikit hambatan. Karena itu, tidak jarang masyarakat desa Tanah Sirah, Maninjau mengenalnya sebagai anak yang nakal. Bahkan ayahnya sering menyindir Buya Hamka kecil itu dengan kalimat, "...ayah dulu semenjak seumuran dengan kamu sudah alim."¹⁰⁴

Memang, dalam buku tersebut, tidak dijumpai kenakalan Buya Hamka kecil yang mencolok, tapi jika dilihat dari cerita sahabat beliau yang seumuran dengannya ketika itu akan dijumpai kenakalan Buya Hamka yang cukup menggelikan. Seperti

¹⁰¹*Ibid.*, h. 133.

¹⁰²*Ibid.*, h. 135.

¹⁰³*Ibid.*, h. 71.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 59.

apa yang diungkapkan oleh A. Gaffar Ismail, ayah dari seorang sastrawan tersohor di Indonesia, yaitu, Taufik Ismail.

Malik, yang terkenal bengal, pada suatu hari memanggil saya dan disuruh memejamkan mata. Saya sebagai seorang junior itu tentu patuh memicingkan mata. Malik senior menggosok-gosok telunjuk ke leher saya, mengumpulkan daki di ujung jarinya. Selanjutnya saya disuruh membuka mulut dan mata masih dalam posisi terpicing. Selanjutnya, Malik memasukkan daki sebesar butir beras itu ke dalam mulut yang ternganga itu.¹⁰⁵

Kenakalan selanjutnya terdapat dalam kisah ketika Buya Hamka kecil menuntut ilmu di sekolah mirip pesantren Parabek. Sebelumnya, tidak ada hal-hal aneh yang terjadi di pesantren itu. Namun, sesudah Buya Hamka menjadi bagian dari pesantren, ada sebuah isu yang sangat menakutkan seluruh penghuni pesantren, yaitu keberadaan hantu indung bala yang dapat berubah wujud menjadi manusia dan harimau. Jika berubah menjadi manusia, yang menjadi tandanya adalah tidak berbandar di bawah hidungnya.¹⁰⁶

Suatu malam, di dalam lepau banyak anak-anak sedang memperbincangkan hantu tersebut dengan pemilik lepau. Tiba-tiba, masuk seorang yang cukup menakutkan, wajahnya bercoreng-moreng hitam-putih mirip harimau, berserban putih, selimut tua, dan bertongkat. Satu orang pun tidak ada yang berani melihat, semua ketakutan! Satu menit ia berdiri di pintu langsung hilang ke gelap. Semakin yakin pula anak-anak dan pemilik lepau bahwa hantu indung bala adalah jin Islam. Cerita berupa hantu itu pun tersebar dari surau ke surau lain.¹⁰⁷

Ternyata, pelakunya utama hantu yang mereka maksud tidak lain adalah Buya Hamka kecil. Kisah itu ia beritahukan kepada sahabatnya Dani dan Gaffar (ayah Taufik Ismail) anak asli Parabek. Terkadang, senyum sendiri tidak bisa Buya Hamka

¹⁰⁵Taufik Ismail, "Pengantar" dalam Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. xix.

¹⁰⁶Hamka, *Kenang*, jld I, h. 77.

¹⁰⁷*Ibid.*

tahankan jika mengingat masa lalunya itu sambil merinding. Sebab, resikonya sangat berbahaya sekali.¹⁰⁸

Buya Hamka kecil, paling suka berkeluyuran dan sangat jarang di rumah, sepulang dari sekolah, paling hanya mengganti pakaian, makan dan langsung menjumpai teman-temannya. Terkadang, niat yang bagus itu justru berbelok kepada hal-hal yang bersifat hobi.¹⁰⁹

Suatu ketika, Buya Hamka kecil hendak ke surau terakhir berbelok niat menjadi ke gedung bioskop bersama teman-temannya. Karena tidak mempunyai uang, mereka mengintip dari penyekat seng yang sengaja mereka lobangi dan menonton dengan sepuas-puasnya dari lobang tersebut. Ternyata, penjaga bioskop tahu ulah nakal Malik kecil dan konco-konconya, lantas ia menaburkan kotoran ayam di sekeliling lobang seng tadi. Selesai film diputar, mata mereka juga telah hitam-hitam bekas pengintipan tadi, ada yang kena hidung, baju, kain sarung sembahyang dan lain-lain. Dalam suara gedung itu terdengar suara ketawa bahak-bahak penjaga bioskop tadi.¹¹⁰

Malik kecil ini paling senang main biduk (sampan-sampanan), galah, petak-umpat (permainan sembunyi-sembunyian), bergelut (gulat sambari guling-gulingan), banting-bantingan, berkelahi atau mengadu orang lain berkelahi. Tidak jarang, pulang ke rumah baju yang baru dipakai sudah kotor. Berulang kali ibunya menasehati agar lekas jangan dikotorkan. Dia berjanji akan menaati perintah itu. Tetapi janji hanya tinggal janji, bajunya kotor juga.¹¹¹

Kenakalan yang masih sembilan tahun itu memusingkan kepala kedua orang tuanya, mendapat sindiran dari ayah, nasehat baik dari ibu. Pastinya, seluruh kampung sudah mengenal karakter Buya Hamka yang hidup sesuka hatinya. Berangsur dengan bertambahnya umur, ternyata mendapat goncangan berat dalam

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 79.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 43.

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*, h. 35 dan 42.

hidup Buya Hamka yang ketika itu masih berumur dua belas tahun. Yaitu, sebuah peristiwa yang tidak diinginkannya, yakni perceraian orang tua.¹¹²

Perkawinan berulang-ulang, kawin dan cerai, kawin dan bercerai pula, adalah adat; adalah kemegahan yang harus dipegang teguh, baik orang yang terkemuka dalam adat, atau orang yang terkemuka dalam agama. Padi yang cukup dimakan setahun, sawah yang berjenjang, ladang yang luas, adalah sandaran teguh bagi seorang penghulu atau mamak, akan menerima seorang alim atau seorang penghulu jemputan, menjadi menantu.¹¹³

Adat Minangkabau sebelum abad dua puluh, ada sebuah anggapan lama bahwa seorang laki-laki “yang berbangsa” tidak patut hanya beristri satu.¹¹⁴ Seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu merupakan sebuah kehormatan apalagi bagi seorang ulama. Terkadang desakan untuk menikah itu datangnya dari ninik maupun orang tua sendiri. Sedangkan bagi masyarakatpun merupakan sebuah kehormatan jika para alim itu menjadi menantu.

Kenyataan (perceraian orang tua) ini membuat suasana hati seorang yang masih beranjak remaja tidak tentu arah. Semakin hari, ia semakin tidak dapat merasakan bagaimana kasih sayang dari orang tua.¹¹⁵ Kemudian ia memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa, dan di sinilah yang banyak mempengaruhi kejiwaan Buya Hamka, dalam istilah beliau di dalam otobiografi tersebut sebagai zamannya pancaroba.

¹¹²“... Nakalnya bukan buatan, membuat pusing kepala sekampung” *Ibid.*, h. 24. Catatan Buya Hamka mengatakan ketika umur 7-10 tahun, seluruh keliling Padang Panjang sudah tahu kenakalan Malik, mulai dari Kampung Bukit Surungan, Kampung Manggis, Silaing, Guguk Malintang, Tanah Hitam, Tanah Palambik dan Tanah Bato. *Ibid.*, h. 44.

¹¹³Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 63.

¹¹⁴Noer, *Aku*, h. 34. Buya Hamka hampir mengalami poligami, sebab ada permintaan sedikit perintah untuk menikah lagi dari ayah dan istrinya. Namun, Buya Hamka yang sudah tidak sepaham dengan adat itu menguatkan dalam hatinya, hanya sekali menikah dalam seumur hidup. Pemahaman ini banyak dipahami oleh abang iparnya sendiri, St. Mansyur yang sudah mengalamai penderitaan memiliki istri lebih dari satu. Lihat, *Kenang*, jld. II, h. 37.

¹¹⁵Sesudah kejadian itu, tidak tentu lagi pelajaran sekolah, mengaji dan belajar, tidak ada lagi temannya tempat menumpahkan perasaan hatinya, kerana pengaruh susunan masyarakat, adat, ayahnya sendiri dirasakannya tidak lagi seperti ayahnya sendiri. Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 69.

2. Remaja

Yang dimaksud masa remaja dalam tesis ini sebenarnya menyalahi kaidah umum. Biasanya, kata remaja lekat pada anak usia tiga belas sampai lima belas tahun. Namun, kata remaja untuk biografi Buya Hamka dalam penulisan tesis ini adalah masa berangkat merantau ke tanah Jawa, sekitar umur empat belas tahun hingga masa pernikahannya umur dua puluh satu tahun.

Boleh dikatakan pada masa remaja inilah yang paling sulit bagi Buya Hamka. Selain dari jiwanya yang berontak atas sikap ayahnya yang selalu mengatur “otoriter” juga terhadap kasus perceraian kedua orang tua pada umur dua belas tahun.¹¹⁶ Keotoriteran ayahnya dapat dilihat dalam sikapnya yang menginginkan Buya Hamka yang masih dalam tahap pencarian jati diri menjalani pendidikan ilmu agama (khususnya kitab-kitab klasik), sedangkan bakat yang dimiliki Buya Hamka lebih cenderung kepada sastra.¹¹⁷

Melihat kondisi yang tidak nyaman lagi di dalam keluarga, Buya Hamka remaja memutuskan untuk keluar dari kampung halaman. Pilihan yang paling tepat menurut kacamata berpikir beliau ketika itu, tidak lain adalah tanah Jawa. Sebelumnya, Buya Hamka sudah banyak mempelajari dari berbagai majalah yang datang dari sana. Sedikit-banyaknya Buya Hamka yang masih remaja itu telah mengetahui berbagai pergerakan telah bergejolak di tanah Jawa tersebut.

Buya Hamka memutuskan untuk berangkat, namun ayahnya masih berusaha untuk menghalangi niat besar anaknya dengan pertimbangan bahwa kajian keislaman

¹¹⁶Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 67. Dalam kesempatan lain Buya Hamka mengatakan perceraian ibu bapaknya ketika ia masih berumur empat belas tahun. Lihat, *Kenang*, jld. IV, h. 257.

¹¹⁷Cita-cita mulia ayahnya sudah muncul ketika Hamka kecil baru saja lahir. Sebab Hamka adalah anak laki-laki tertua dari ibu kandungnya, sedangkan dari istri pertama ayahnya hanya mempunyai anak perempuan bernama Fatimah yang menjadi istri AR. Sutan Mansyur, salah seorang tokoh Muhammadiyah di Pekalongan. Keinginan ayahnya agar Hamka menjadi seorang yang alim, dapat dilihat dari perkataannya ketika itu, “... Sepuluh tahun lagi dia akan dikirim belajar ke Mekah; supaya kelak dia menjadi alim pula sepertiku, seperti neneknya dan seperti nenek-neneknya yang dahulu.” *Ibid.*, h. 10.

lebih baik di Minangkabau. Walau pada akhirnya Haji Rasul memberikan kekuasaan kepada anaknya yang sudah mulai balig itu untuk memilih mana yang terbaik.

Ilmu apa yang hendak engkau tuntut di sana? Kalau tujuanmu ke tanah Jawa hanya sebatas menuntut ilmu agama, Minangkabaulah tempatnya, ayah siap mengajarimu! Entah pula engkau pergi ke abang iparmu, Pekalongan, itu bagus! Tapi kalau niat/tekatmu sudah bulat untuk berangkat ke sana, apa boleh buat, ayah tidak bisa menghalangi, sebab umurmu telah lebih lima belas tahun, engkau telah dapat menimbang sendiri.¹¹⁸

Pada kesempatan yang lain, ayahnya juga pernah berkata kepada anak yang berambisi itu:

Umurmu sekarang telah lima belas tahun! Menurut agama, lepaslah kewajiban ayah. Tetapi kalau engkau masih hendak belajar agama, belajarlah di sini! Di Padang Panjang. Supaya turun segenap ilmuku kepadamu. Kitab-kitab yang banyak ini siapa yang akan menyambut dan membacanya kalau bukan engkau?¹¹⁹

Keberangkatan pertama Buya Hamka mengalami kegagalan. Ketika di perjalanan ia terkena penyakit yang cukup berbahaya, yaitu cacar. Seluruh tubuhnya telah dihindangi kudis hitam, hingga wajahnya tidak tampak jelas lagi. Untung saja ada orang yang baik hatinya membawa Buya Hamka remaja itu pulang ke kampung halamannya. Sampai di kampung, juga tidak kalah malunya Buya Hamka, banyak di antara kawanya yang tidak mau lagi bersahabat dengannya seperti masa kanak-kanak dahulu. Buya Hamka yang masih remaja itu semakin hari semakin makan batin. Ia tidak tahan lagi dengan keadaan yang menyimpannya. Karena itu, niat kembali ke tanah Jawa semakin hari semakin menjadi-jadi.¹²⁰

Peristiwa kegagalan keberangkatan yang pertama Buya Hamka jadikan sebagai pelajaran yang berharga. Maklum, mungkin saja orang tuanya tidak meridai keberangkatan itu. Dari keterangan Buya Hamka sendiri mengatakan ketika itu dia lari dari rumah tanpa meminta izin dari orang tua. Satu alasan yang ia khawatirkan, yaitu tidak diperkenankan.¹²¹

¹¹⁸*Ibid.*, h. 90.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 89.

¹²⁰*Ibid.*, h. 99.

¹²¹*Ibid.*, h. 84.

Pada tahun 1924 M. Buya Hamka sampai juga ke tanah Jawa, ketika itu umur beliau baru enam belas tahun. Awal mulanya, ia berkunjung ke rumah saudara sekampung, namanya Marah Intan. Hanya beliaulah satu-satunya orang Sumatera Barat yang ada di Yogyakarta dan di kota ini pula Buya Hamka bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah yang sengaja mengkhususkan waktunya untuk belajar agama selama dua bulan. Beliau inilah yang mengajak Buya Hamka keliling kota untuk mengaji berbagai bidang ilmu.¹²²

Boleh dikatakan pada fase ini yang membawa semangat baru bagi Buya Hamka remaja, untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang Islam. Salah satu pencerahan yang sangat berharga bagi Buya Hamka adalah apa yang disampaikan oleh beberapa tokoh yang paling tersohor pada masa itu. Seperti bidang tafsir Buya Hamka mempelajari *Baiḍâwî* (Bahasa Melayu/Jawi), dari Tjokroaminoto ia banyak mendapatkan pandangan baru di bidang sosialisme, dan kepada Fakhruddin banyak mendapatkan ilmu baru dan menurut pengakuan Buya Hamka, pertemuan dengan tokoh ini walaupun hanya sekali berjumpa, tapi itu amat berkesan.¹²³

Berkat beberapa pengajaran serta pengalaman di tanah Jawa, baik itu tentang pendidikan agama Islam maupun dalam berorganisasi, menjadi pelajaran yang berarti. Selanjutnya Buya Hamka mulai belajar secara mandiri. Yaitu, bagaimana cara berbicara yang baik dan benar, mulai menyusun kata-kata sedemikian rapi ketika akan menyampaikan pidato di atas podium. Semua pengalaman itu Buya Hamka bawa ke kampung halamannya setelah banyak belajar di tanah Jawa.

Ketika ada kesempatan pidato di Padang Panjang, Buya Hamka meladeninya dengan keberanian dan cukup banyak yang terkesima. Lantas, banyak pula yang memujinya, "... Hamka memang pandai berpidato!" Tapi, dibalik itu ada juga yang

¹²²*Ibid.*, h. 95.

¹²³Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 12, 1994), h. 1.

tidak sependapat dan berusaha mencemooh, "... Hamka memang pandai pidato, tapi tidak alim!" maksudnya, belum memahami betul nahu dan saraf.¹²⁴

Mendengar perkataan seperti itu, Buya Hamka yang masih mencari jati diri sangat geram, karena bukan satu dua orang kawannya yang mengatai seperti itu. Masa itu, sifat-sifat anak muda masih lekat padanya, pmarah, pantang tersinggung, pantang dikatai, perajuk walaupun sudah jelas maksud baik orang lain kepadanya. Saat seperti itu, terkadang perkataan lurus dan baik disangkanya menyindir. Hampir semua orang dipandanginya musuh dan benci kepadanya, sungguh kelam picik pandangannya melihat kampung halaman tersebut hingga membuat dirinya berkeinginan untuk merantau yang tidak disebutkan kepada siapapun, termasuk ayahnya dan kepada neneknya ia hanya mengatakan akan merantau sangat jauh.¹²⁵

Ayahnya tidak bisa berkata lagi menahan anak yang suka mengembara ilmu ini.¹²⁶ "... Kalau engkau masih menuntut ilmu, sampai mati abuya jamin hingga engkau buya kawinkan. Tetapi bila engkau hendak pergi juga, sebab engkau sudah besar, buya tidak menghalangi." Melihat tekak sang cucu yang sudah kuat dan bulat, sang nenek lantas menjual buah kapung/kapas yang ada di kebunnya seharga f 2,- (baca dua goulden, mata uang Indonesia pada zaman penjajahan Belanda) untuk perbekalan Buya Hamka remaja di perjalanan.¹²⁷

Buya Hamka menemui sahabat lamanya Isa di Pematang Siantar. Kepada beliau inilah pertama kali Buya Hamka mencurahkan keinginannya untuk berangkat menuju Mekah dan dari beliau ini pula yang membuka jalan baginya atas niat keberangkatan itu, di samping sebagian besar lagi dari masyarakat yang berasal dari Sumatera Barat.¹²⁸ Pada masa itu, untuk wilayah Medan masih terkenal dengan Sumatera Timur.

¹²⁴Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 106.

¹²⁵*Ibid.*, h. 107-108.

¹²⁶Karena seringnya Hamka berkeluyuran, ia mendapat *laqab* "Si Bujang Jauh".

¹²⁷*Ibid.*, h. 110.

¹²⁸*Ibid.*, h. 111.

Sekembalinya dari Mekah, Buya Hamka banyak menuliskan pengalamannya di Tanah Suci dan mengirimkannya ke berbagai media massa. Harian *Pelita Andalas*, salah satu yang memuat seluruh tulisan tersebut, begitu juga kepada majalah *Seruan Islam* di Pangkalan Brandan, dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta dan *Bintang Islam* pimpinan Fakhruddin.¹²⁹

Buya Hamka belum ada niat untuk langsung pulang ke kampung halamannya Sumatera Barat. Satu bulan berada di Medan, ada permintaan untuk mengajar di Perkebunan Bajalinggai, daerah antara Tebing Tinggi dengan Pematang Siantar. Dari hasil mengajar ini, Buya Hamka banyak membeli kitab-kitab Arab dan sastra, sebagiannya lagi, ia belanjakan untuk menyalurkan hobi, yaitu menonton bioskop.¹³⁰

Kemudian, atas permintaan ayahnya, AR. Sutan Mansyur membawa Buya Hamka pulang ke kampung halamannya yang kebetulan baru pulang dari Aceh dalam urusan Organisasi Muhammadiyah. Buya Hamka sendiri tidak kuasa lagi mengelakkan permintaan itu, selain karena segan juga takut kepada abang iparnya tersebut.¹³¹

Karena memang, Buya Hamka sendiri sudah menganggap AR. Sutan Mansyur sebagai guru sejati dan menjadikannya sebagai idola sepanjang masa. Bahkan, ide-ide untuk menulis karangan itu tidak jarang sebagian besar muncul dari hasil diskusi mereka berdua atau ketika abangnya itu lagi ceramah di atas podium. AR. Sutan Mansyur memang terkenal dengan kejernihan dan kedalamannya dalam bidang filsafat dan sejarah Islam.

Sesampai di kampung halaman, Buya Hamka baru dapat merasakan bagaimana indahnya kasih sayang dari seorang ayah. Jubah putih yang beliau simpan sejak lama di lemari, dipakaikan kepada anaknya, walaupun sedikit longgar. Alangkah indahnya hari jumat itu ketika seorang anak dan ayah berjalan beriringan. Masyarakat

¹²⁹*Ibid.*, h. 153.

¹³⁰*Ibid.*, h. 154.

¹³¹*Ibid.*

sekampungpun ikut berbangga hati ketika menyaksikan anak Tuan Guru telah pulang dari melaksanakan ibadah rukun Islam ke lima.¹³² Tidak beberapa saat lamanya setelah itu, Buya Hamka bertunangan dengan anak seorang tokoh adat. Nama anak gadis itu tidak lain adalah Siti Raham yang ketika itu baru berumur empat belas tahun.

3. Dewasa

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam penulisan tesis ini masa dewasa yang dimaksudkan adalah sesudah pernikahannya yang pertama, yaitu dengan Siti Raham binti Raja Endah. Kemudian akan diuraikan fase-fase perjalanan hidup tersebut yang paling berkesan, termasuk di antaranya adalah kesan ketika tinggal di Makassar, Medan, Padang Panjang dan Jakarta.

Pernikahan Buya Hamka dengan Siti Raham merupakan ide dari sang paman bernama Haji Yusuf. Anjuran menikah tersebut sebenarnya adalah untuk mengobati hati Haji Rasul yang sudah mulai berumur/tua. Yaitu, dengan cara memberikan suasana kegembiraan di dalamnya. Salah satu bentuk kegembiraan seorang ayah kepada anaknya adalah melihatnya bersanding dengan sang menantu.¹³³ Penjelasan lebih lanjut dituliskan Rusydi dalam bukunya:

Pada saat kepulangan Buya Hamka dari Mekkah, Abdul Karim Amrullah tengah mengalami kekecewaan berhubung rumah beliau di Padang Panjang musnah karena gempa bumi tahun 1926 M. Selain itu, siswa-siswa Sumatera Thawalib yang dipimpinnya telah dipengaruhi oleh paham komunis, dan mereka mulai berani mengadakan perlawanan terhadapnya, gerak-geriknya selalu diawasi oleh antek-antek Belanda yang siap menangkapnya.¹³⁴

Pelaksanaan pernikahan Buya Hamka hampir satu tahun baru dilaksanakan setelah pinangan, karena calon istri, Siti Raham saat itu masih berumur empat belas tahun. Berikut keterangan Buya Hamka atas foto pernikahan mereka:

¹³²*Ibid.*, h. 156.

¹³³*Ibid.*

¹³⁴Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h. 18.

Gambar kenang-kenangan perkawinanku dengan almarhumah istriku Hajjah Siti Raham. Kami kawin 5 April 1929 M. setelah tiga bulan kemudian kami berangkat ke Padang Panjang karena aku jadi Guru Tabligh School di Padang, merangkap Ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Usiaku ketika itu 21 tahun dan usia istriku 15 tahun. Waktu itulah kami berfoto. Istriku terpaksa berdiri di atas bangku kecil supaya kelihatan sudah besar.¹³⁵

Pernikahan dengan Siti Raham, banyak mendapatkan manfaat bagi seorang Buya Hamka. Selain dapat menjaga pandangan juga memberikan hikmat yang luar biasa, yaitu hidupnya jiwa beliau dalam segala aktivitas. Kalau ada sebagian orang yang terhenti kegiatannya setelah menikah, maka Buya Hamka sebaliknya, segala aktivitasnya mulai tumbuh dan hidup sesudah pernikahan.¹³⁶

Setelah menikah, kesibukan Buya Hamka semakin padat. Berbagai kegiatan ia ikuti, termasuk aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1932 M. Buya Hamka menjadi utusan Muhammadiyah sebagai juru dakwah ke Sulawesi Selatan. Begitu banyak pengalaman yang didapati ketika berdakwa di Makassar. Pada awalnya Buya Hamka sendiri yang berangkat ke sana. Beberapa bulan kemudian, setelah situasi cukup meyakinkan, baru ia menjemput istri beserta anak-anaknya. Ketika itu umur Buya Hamka dua puluh tiga tahun dan memiliki satu orang anak.¹³⁷

Lantaran anak sakit-sakit, membuat sang istri tidak betah lagi di Sulawesi Selatan. Sekitar dua tahun Buya Hamka berada di sana, yaitu dari akhir tahun 1931 M. dan balik ke kampung halaman akhir tahun 1933 M. dan pada bulan Agustus itu juga ia mendapat kado istimewa dari istri berupa kelahiran anak yang ke dua.¹³⁸

Di Padang Panjang, Buya Hamka mengajar di Tabligh School selama satu tahun. Pengembaraan selanjutnya tertuju pada Kota Medan. Sebelumnya, telah datang dua pucuk surat. Satu dari Medan dan satu lagi dari Jepang. Isi surat dari Jepang meminta Buya Hamka menjadi juru dakwah bagi masyarakat Indonesia yang ada di sana. Sedangkan surat dari Medan memintanya untuk menjadi Pimpinan Perusahaan

¹³⁵Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 12.

¹³⁶*Ibid.*, h. 23.

¹³⁷*Ibid.*, h. 30.

¹³⁸*Ibid.*, h. 32.

Percekatakn majalah *Pedoman Masyarakat*. Buya Hamka memilih di Medan dan memang cita-cita sejak dahulu adalah ingin menjadi pengarang.¹³⁹

Dapat dikatakan, dalam memimpin majalah inilah Buya Hamka menemukan jati diri yang sesungguhnya. Karangannya mengalir terus tiada henti. Pertumbuhan percetakan mereka maju pesat, bahkan melebihi majalah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Salah satu keuntungan Buya Hamka dalam memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* adalah bebas berkreasi, apapun yang dipikirkan tinggal menuangkannya dalam sebuah tulisan, besoknya hanya tinggal menerbitkan.

Kebanyakan buku-buku beliau itu sebenarnya sudah pernah diterbitkan dalam rubrik khusus majalah tersebut, bahkan terkadang masyarakat yang meminta agar isi tulisannya dalam majalah itu dibukukan, termasuk dalam hal ini penerbitan buku *Tasawuf Modern*¹⁴⁰ dan *Pandangan Hidup Muslim*.¹⁴¹

Gaji/honorarium Buya Hamka kian lama kian naik, dari semula 17,50 rupiah tahun 1936 M. menjadi 75 rupiah tahun 1938 M. Gaji yang cukup fantastis pada masa itu dan boleh dikatakan gaji beliaulah yang paling besar di antara bos pimpinan majalah seluruh Indonesia. Hal ini dapat ditinjau dari oplah yang mencapai 4000 eksemplar per minggu. Majalah *Panji Pustaka* yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka sendiri tidak mampu mencapai oplah sebanyak itu.¹⁴²

Sekitar sepuluh tahun Buya Hamka tinggal di Medan, alamat beliau ketika itu berada di Jalan Teratai, Kampung Jati. Setelah masuknya Jepang pada tahun 1942 M. di Kota Medan, majalah *Pedoman Masyarakat* dilarang beredar.

Melihat kegeniusan serta kejujuran Buya Hamka dalam berbicara, pihak Jepang kemudian mengangkatnya menjadi penasehat dalam bidang Agama Islam. Kemudian pernah menjabat sebagai Syu Sangi Kai semacam anggota DPR sekarang. Segala

¹³⁹*Ibid.*, h. 39.

¹⁴⁰Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

¹⁴¹Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 4, 1992).

¹⁴²Hamka, *Kenang*, jld. II, h. h. 202.

kegiatan yang dilakukan atau diprogramkan Jepang, Buya Hamka San¹⁴³ ikut ambil bagian di dalamnya.

Termasuk di antaranya ikut dalam senam pagi yang diadakan di *Fukairoido* (Lapangan Merdeka). Dengan menanggalkan baju jasnya, sedangkan kain sarung masih tetap terpakai. Biasanya, pegawai pemerintahan ikut serta dalam senam itu, begitu juga kadang-kadang Gubernurnya. Buya Hamka datang menaiki sepedanya dari Kampung Jati hingga Lapangan Merdeka dan ke mana-mana Buya Hamka memang bersepeda. Kabarnya, Buya Hamka pernah ditawari mobil oleh gubernur, tetapi ia lebih menyukai sepedanya.¹⁴⁴

Kedekatan Buya Hamka dengan pihak Jepang semakin akrab, sesudah diangkat menjadi penasehat bidang agama Islam, kemudian pernah diutus ke Aceh mencari tahu keadaan yang terjadi akibat pemberontakan dan pernah menjabat anggota Syu Sangi Kai (telah disebutkan sebelumnya).¹⁴⁵ Pastinya banyak yang merasa iri melihat berbagai jawatan yang ia terima. Akan tetapi, setelah kejatuhan Jepang dalam perang melawan Sekutu, Buya Hamka semakin terkucilkan oleh masyarakat, baik dari Muhammadiyah (ketika itu ia sebagai konsul untuk wilayah I Sumatera Timur), para raja-raja, termasuk juga sebagian masyarakat. Berbagai cibiran yang datang membuat Buya Hamka tidak betah lagi di Medan.

Dari Medan Buya Hamka pulang kampung menuju Padang Panjang. Tidak berapa lama di sana ia terpilih kembali menjadi konsul pimpinan Muhammadiyah daerah tingkat I Sumatera Barat. Berbagai karya serta perjuangannya banyak yang terdapat di sini. Perjuangan atas datangnya kembali agresi Belanda yang pertama dan kedua. Suara mortir, bom, mobil tank sudah menjadi pandangan dan pendengaran

¹⁴³Buya Hamka sendiri yang menyebut namanya Hamka San pada masa pemerintahan Jepang. Lihat keterangan Buya Hamka atas fotonya ketika menjabat sebagai Syu Sangi Kai, Hamka, *Kenangan Hidup*, jld. III (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h 121.

¹⁴⁴Noer, *Aku*, h. 161.

¹⁴⁵Kedekatan Buya Hamka dengan Jepang ini sebenarnya hanyalah semata-mata untuk Indonesia, yaitu janji kemerdekaan jika mendapatkan kemenangan melawan tentara Sekutu. Namun, pantas disayangkan, masyarakat banyak yang tidak peduli dengan niat baik itu, yang ada dipikiran mereka hanyalah Buya Hamka sebagai boneka Jepang.

yang biasa. Sebagai pendakwah Buya Hamka lebih suka menjadi juru penyemangat rakyat, walaupun sudah beberapa kali ada tawaran mendapatkan pangkat. Seperti tawaran menjadi Letnan Kolonel yang dibisikkan oleh Bung Wangsa, orang kepercayaan Bung Hatta, jadi Ketua Pertahanan Rakyat Daerah oleh Gubernur Sumatera Tengah, dan itu semua ditolaknya dengan penuh hormat.¹⁴⁶

“... Perpolitikan bukanlah duniaku!”¹⁴⁷ Itulah perkataan Buya Hamka, seakan trauma atas kejadian yang menimpanya ketika di Medan. Awal tahun 1950 M. Buya Hamka hijrah dari Padang Panjang menuju Jakarta. Alamatnya di Jakarta ketika itu Jl. Toa Hong II, Gang Buntu, Taman Jeruk, Taman Sari. Tidak berapa lama kemudian Buya Hamka diangkat menjadi Pegawai Departement Agama.¹⁴⁸ Kemudian terpilih menjadi anggota Konstitute dan dua bulan sesudah meletakkan jabatannya sebagai Ketua MUI Pusat, Buya Hamka meninggal dunia, tepatnya pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 pukul 10.37 di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta.¹⁴⁹

¹⁴⁶Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. IV (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 127 dan 224.

¹⁴⁷Hamka, *Kenang*, jdl. III, h. 20.

¹⁴⁸Irfan Hamka, *Ayah*, h. 33.

¹⁴⁹Yakni setelah enam hari menjalani perawatan karena sakit diabetes melitus ditambah lagi komplikasi jantung yang menyebabkan paru-paru, ginjal, otak dan jantung Buya Hamka tidak berfungsi lagi. Pada tanggal yang disebutkan di atas Buya Hamka menghembuskan nafas terakhirnya. *Ibid.*, h. 279.

C. Perkembangan Intelektual Buya Hamka

1. Pendidikan Buya Hamka

Tidak banyak didapatkan data mengenai kegiatan Buya Hamka dalam sekolah formal. Namun yang pasti pada umur enam tahun Haji Rasul telah membawanya ke Padang Panjang dan pada umur tujuh tahun dimasukkan ke Sekolah Desa.¹⁵⁰

Satu hal yang paling menarik dari pribadi Buya Hamka adalah jiwanya tetap hidup dalam suasana apapun. Ketidaktamatan dari sekolah formal bukanlah hal yang menjadikan alasan untuk berhenti berkarya. Dari kacamata pendidikan, beliau memang hanya sampai pada kelas dua Sekolah Desa dan Diniyah School, kelas empat pada Sumatera Tawalib dan kelas enam di madarasah (pesantren) Parabek. Terhitung, selama enam tahun itu sudah empat sekolah yang dilaluinya, yaitu dari tahun 1916 M. sampai dengan 1923 M.¹⁵¹

Ada tiga sekolah yang ada pada masa itu di Desa Guguk Malintang, Padang Panjang. Yaitu, Sekolah Desa, Gubernemen dan Europese Lagere School. Buya Hamka kecil masuk Sekolah Desa lantaran sekolah Gubernemen telah penuh, sedangkan Sekolah Europese Lagere School didirikan Belanda khusus untuk anak-anak mereka, jikapun ada orang Indonesia itu pengecualian, yaitu untuk anak demang dan anak jaksa.¹⁵²

Pada tahun yang sama (1916 M.) Zainuddin Labai mendirikan Diniyah School untuk pagi dan sore hari. Sekolah ini paling dikenal oleh masyarakat sebagai sekolah agama atau Arab. Buya Hamka kecil ikut mendaftar di dalamnya, pagi masuk Sekolah Desa dan sorenya masuk Sekolah Arab.

Sekembalinya sang ayah dari tanah Jawa, semakin banyak mendapatkan inspirasi dari sana. Haji Rasul membuka sebuah sekolah bernama Sumatera Tawalib, tingkatannya sampai dengan kelas VII. Buya Hamka terpaksa meninggalkan Sekolah Desa dan masuk pada sekolah yang dibangun oleh ayahnya. Jadi, pagi masuk Diniyah

¹⁵⁰Hamka, *Tasawuf*, h. 9.

¹⁵¹*Ibid.*

¹⁵²Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 36.

School dan sorenya masuk pada Sumatera Thawalib. Kemudian pada umur tiga belas tahun ayahnya mengirimnya ke sekolah yang berbentuk pemondokan di Parabek, 5 kilometer dari Bukit Tinggi dan di sini ia masuk kelas VI.

Dari empat sekolah yang dilalui oleh Buya Hamka, yang sempat tercatat sebagai guru-gurunya adalah, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Guru Sain, Sutan Marajo, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labai. Yang terakhir ini merupakan guru kesukaan Buya Hamka dan kawan-kawannya. Keistimewaan beliau ini adalah mampu menyelami jiwa anak-anak, seperti apa yang dimau oleh anak-anak sudah diketahuinya lebih dahulu.

2. Ketertarikan pada Kegiatan Tulis-Menulis

Menelusuri kisah yang banyak menginspirasi Buya Hamka terkait dengan tulis-menulis ini, dengan panjang-lebar Buya Hamka paparkan di dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup* jilid II. Mulai dari tulisan pertama sampai kepada memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Kota Medan. Setidaknya, pada periode inilah puncak dari karier yang banyak mempengaruhi kelancaran aliran tulisan Buya Hamka. Karena memang, sebagai seorang pimpinan tertinggi, beliau memiliki kebebasan untuk menuliskan apa saja yang hendak dituliskan dan kapan saja mau diterbitkan. Ada kebebasan! "... Alhamdulillah, apa yang ditakdirkan Tuhan rupanya sesuai dengan apa yang saya cita-citakan."¹⁵³

Pada dasarnya, kegiatan tulis-menulis dapat teralirkan dengan baik jika telah melalui proses membaca yang cukup rutin. Hal ini telah Buya Hamka lalui sejak dari kecil. Tepatnya, ketika minat membaca buku-buku cerita telah meningkat tajam, sedangkan buku-buku yang digemari sangat terbatas. Buya Hamka kecil mencari akal.

Buya Hamka melihat ada peluang membaca buku-buku yang digemari itu dari sebuah penyewaan yang ada di kampungnya lengkap dengan perpustakaan. Buya Hamka kecil mencoba mendekati pemilik perpustakaan dengan cara ikut berperan

¹⁵³Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 190.

dalam proses pencetakan buku, membantu melipat kertas, menyekat buku yang hampir lepas, menyusun buku yang beserak dan ketika waktu senggang, ia memanfaatkan untuk membaca. Lebih dari dua jam Buya Hamka kecil bisa bertahan di ruangan itu.¹⁵⁴

Dengan modal semangat membaca yang begitu kuat yang telah tumbuh subur sejak kecil itu, Buya Hamka telah berhasil menghimpun sebuah majalah bulanan yang berjudul *Khâṭibul ‘Ummah*. Yaitu, kumpulan pidato kawan-kawannya ketika latihan yang diadakan oleh Perkumpulan Tabligh Muhammadiyah yang terdiri dari pelajar-pelajar Madrasah Thawalib. Pidato-pidato yang paling bagus kemudian ditulis sekaligus diedit oleh Buya Hamka yang ketika itu masih berumur tujuh belas tahun. Jika ada kawannya yang belum pandai mengarang pidato, tidak segan Buya Hamka yang masih remaja beranjak dewasa itu membantunya dan membubuhkan nama kawan tersebut di bawahnya. Sedangkan Judul majalah *Khâṭibul ‘Ummah* itu adalah pemberian dari ayahnya sendiri yang berarti tukang pidato ummat.¹⁵⁵

Sebagaimana yang dituliskan dalam bab I, Buya Hamka adalah orang yang banyak belajar melalui otodidak, sama halnya dengan Imam Al-Gazâlî. Karena itu, tidak dipungkiri penguasaan terhadap ilmu agama dapat terserap dengan baik oleh Buya Hamka.

Berbagai bidang ilmu yang dikuasainya itu dapat diperoleh dengan penguasaan Bahasa Arab yang dipelajarinya ketika di Sumatera Thawalib maupun belajar dengan ayahnya sendiri. Terlebih lagi, penguasaan terhadap pemikiran tokoh-tokoh Barat itu dapat beliau ulas dengan penguasaan Bahasa Arab juga. Seperti, Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Teynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Peierre Loti, Francis Bacon, Wollaston dan Stephen.¹⁵⁶

¹⁵⁴Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 62.

¹⁵⁵Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 18.

¹⁵⁶Hamka, *Bohong di Dunia* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1975), h. 9.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan tentang keluasan ilmu Buya Hamka terhadap pemikiran Barat dapat dilihat dari apa yang telah dikemukakan Oleh Buya Hamka terkait dengan sejarah pecah perang Jerman melawan Prancis.

Pada tahun 1870 M. terjadi peperangan, kemenangan berpihak kepada bangsa German. Lantas orang Prancis tidak berkecil hati. Salah satu di antara mereka ada yang mengatakan, "... German boleh saja menang, tetapi mereka pasti tidak merasai kemenangan itu. Sedang kita walaupun kalah, itu hanyalah dalam sekilas saja. Hati kita tidak patah, sebab, ada Victor Hugo yang mampu membangkitkan semangat kita lewat syairnya.¹⁵⁷

Setelah penguasaan ilmu pengetahuan dapat Buya Hamka dudukkan, baik itu pemikiran dari Arab maupun Barat, tinggal mencurahkan pemikiran itu ke dalam sebuah tulisan yang ia kontrol dari pemahaman agama yang sudah matang itu. Selanjutnya wadah untuk mempublikasikan juga telah ada, membuat keseriusan seorang Buya Hamka seakan tidak pernah lentur.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah dari hasil tulisan itu, ada sedikit membantu untuk menghidupi keluarga, mulai dari pendapatan yang rendah sampai dengan yang paling besar sudah ia rasakan. Walaupun sebenarnya tujuan utama menulis bagi Buya Hamka bukanlah semata-mata untuk meraih keuntungan secara materialis, namun jika pun ada, itu hanyalah semata-mata sebagai sebuah keuntungan yang menyertai. Karena, menurut Buya Hamka apapun yang dilakukan jangan sempat tergelincir dari niat tulus, *lillâhi Ta'âlâ*.

Nama "Hamka" baru dikenal orang setelah ia mulai menulis, terutama setelah *Pedoman Masyarakat* sudah menerobos wilayah seluruh Indonesia bahkan lintas negara. Sebab itu, kepercayaan diri seorang Buya Hamka semakin yakin bahwa memang jiwanya berada pada kegiatan tulis menulis. Berkat tulisan, ia semakin dikenal orang di mana-mana, bahkan sebagian tokoh besar sendiri yang ingin tahu siapa sebenarnya seorang Buya Hamka. Bagaimana kepribadiannya, seperti apa orangnya, pertanyaan itu selalu muncul bagi mereka penggemar tulisan kolom rubrik *Dari Hati ke Hati* dan *Pandangan Hidup Muslim* itu. Termasuk salah satunya adalah

¹⁵⁷Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 161.

Soekarno, yang penasaran dengan Buya Hamka, karena merasa terkesima dengan pemikiran Buya Hamka terhadap Islam. Begitu juga dengan undangan kepada Buya Hamka dari Sultan Siak yang memuji tulisan-tulisan Buya Hamka dalam *Pedoman Masyarakat*.

Dari berbagai hal yang menjadi ketertarikan Buya Hamka dalam menulis, hingga setiap tahun ada saja karya yang terlahirkan. Total keseluruhan karya Buya Hamka menurut catatan Dzulhadi sebanyak 113 sedangkan Rusydi Hamka mencatat 118 buku. Sedangkan menurut Ifran Hamka ada ratusan bahkan ribuan karya dalam bentuk buletin dan artikel yang beredar di masyarakat.

a. Karya Buya Hamka

Adapun karya-karya Buya Hamka yang dikutip dari pendapat Rusydi Hamka sebagai berikut:

- 1) *Khatibul Ummah*, jilid I, inilah permulaan mengarang yang dicetak, huruf Arab.
- 2) *Khatibul Ummah*, jilid II.
- 3) *Khatibul Ummah*, jilid III.
- 4) *Si Sabariah*, cerita roman, hurup Arab berbahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali dan dari hasil tulisan ini pula yang menjadi sebagian modal untuk menikah. *Pembela Islam*, Tarikh Sayyidina Abu Bakar. 1929 (*sic*).¹⁵⁸
- 5) *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, 1929.
- 6) *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, 1929. Ringkasan sejarah Islam sejak dari Nabi Muhammad sampai Bani Abbasiyah.
- 7) *Kepentingan Melakukan Tabligh*. 1929.
- 8) *Hikmat Isra' dan Mi'raj*.
- 9) *Arkanul Islam*, 1932. Di Makassar.
- 10) *Laila Majnun*, 1932. Balai Pustaka.
- 11) *Majalah "Tentara"* (hanya empat nomor), 1932. Di Makassar.
- 12) *Majalah al-Mahdi*, (hanya sembilan nomor) 1932. Di Makassar.
- 13) *Mati Mengandung Malu*, (salinan al-Manfaluti), 1934.
- 14) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 1936.
- 15) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*, 1937.
- 16) *Di Dalam Lembah Kehidupan*, 1939.
- 17) *Merantau ke Deli*, 1940.

¹⁵⁸Mestinya buku ini di letakkan pada urutan nomor lima. Tepatnya, lihat urutan nomor 23.

- 18) *Terusir*, 1949.
- 19) *Margaretta*, 1940, (terjemahan).
- 20) *Tuan Direktur*, 1939.
- 21) *Dijemput Mamaknya*, 1939.
- 22) *Keadilan Ilahi*, 1939.
- 23) *Pembela Islam*, Tarikh Sayyidina Abu Bakar. 1929.
- 24) *Ghirah*, 1949.

AGAMA DAN FILSAFAT

- 25) *Tasawuf Modern*, 1939.
- 26) *Falsafah Hidup*, 1939.
- 27) *Lembaga Hidup*, 1940.
- 28) *Lembaga Budi*, 1940.
- 29) *Majalah SEMANGAT ISLAM*, 1943.
- 30) *Majalah MENARA*, terbit di Padang Panjang, sesudah Revolusi. 1946.
- 31) *Negara Islam*, 1946.
- 32) *Islam dan Demokrasi*, 1946.
- 33) *Revolusi Pikiran*, 1946.
- 34) *Revolusi Agama*, 1946.
- 35) *Merdeka*, 1946.
- 36) *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946.
- 37) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, 1946.
- 38) *Di Dalam Lembah Cita-cita*, 1946.
- 39) *Sesudah Naskah Renville*, 1947.
- 40) *Pidato Pembelaan Sesudah Peristiwa 3 Maret*, 1947.
- 41) *Menunggu Beduk Berbunyi*, 1949.
- 42) *AYAHKU*, 1950.
- 43) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*.
- 44) *Mengembara di Lembah Nil*.
- 45) *Di Tepi Sungai Dajlah*.
(Ketiganya ditulis sekembali dari haji yang ke dua).
- 46) *Kenang-Kenangan Hidup I*.
- 47) *Kenang-Kenangan Hidup II*.
- 48) *Kenang-Kenangan Hidup III*.
- 49) *Kenang-Kenangan Hidup IV*.
(Autobiografi sejak tahun 1908-1950, pen. kemudian ada penambahan setelah terbitan ke dua dan tiga).
- 50) *Sejarah Umat Islam Jilid I*.
- 51) *Sejarah Umat Islam Jilid II*.
- 52) *Sejarah Umat Islam Jilid III*.
- 53) *Sejarah Umat Islam Jilid IV*.
(Ditulis dari tahun 1938-1955).

- 54) *Pedoman Muballigh Islam*, cetakan I tahun 1937 dan ke II tahun 1950.
- 55) *Pribadi*, 1950.
- 56) *Agama dan Perempuan*, 1939.
- 57) *Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad*, 1952.
- 58) *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, 1946.
- 59) *1001 Soal-soal Hidup*, 1950.
- 60) *Pelajaran Agama Islam*, 1956.
- 61) *Empat Bulan di Amerika Jilid I*.
- 62) *Empat Bulan di Amerika Jilid II*, 1953.
- 63) *Pengaruh Pengajaran Muhammad Abduh di Indonesia*, 1958.
- 64) *Soal Jawab*, 1960.
- 65) *Dari Perbendaharaan Lama*, 1963.
- 66) *Lembaga Hikmat*, 1953.
- 67) *Islam dan Kebatinan*, 1972.
- 68) *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani*, 1965.
- 69) *Ekspansi Idiologi (Al-Ghazwul Fikri)*, 1963.
- 70) *Hak-hak Manusia dipandang dari Segi Islam*, 1968.
- 71) *Falsafah Idiologi Islam*, 1950.
- 72) *Keadilan Sosial dalam Islam*, 1950.
- 73) *Fakta dan Hayal Tuanku Rao*, 1970.
- 74) *Di Lembah Cita-cita*, 1952.
- 75) *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam*, 1970.
- 76) *Studi Islam*, 1973.
- 77) *Himpunan Khutbah-khutbah*.
- 78) *Urat Tunggang Pancasila*, 1952.
- 79) *Bohong di Dunia*, 1952.
- 80) *Sejarah Islam di Sumatera*.
- 81) *Doa-doa Rasulullah saw.* 1974.
- 82) *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, 1970.
- 83) *Pandangan Hidup Muslim*, 1973.
- 84) *Muhammadiyah di Minangkabau*, 1975.
- 85) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, 1973.
- 86) *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat*, 1936-1942.
- 87) *Memimpin Majalah Panji Masyarakat*, 1959-1981 (akhir hayatnya).
- 88) *Memimpin Majalah Mimbar Agama*, 1950-1953 (Depertemen Agama).
- 89) *Tafsîr al-Azhar Juzu' I*.
- 90) *Tafsîr al-Azhar Juzu' II*.
- 91) *Tafsîr al-Azhar Juzu' III*.
- 92) *Tafsîr al-Azhar Juzu' IV*.
- 93) *Tafsîr al-Azhar Juzu' V*.
- 94) *Tafsîr al-Azhar Juzu' VI*.
- 95) *Tafsîr al-Azhar Juzu' VII*.
- 96) *Tafsîr al-Azhar Juzu' VIII*.

- 97) *Tafsîr al-Azhar Juzu' IX.*
- 98) *Tafsîr al-Azhar Juzu' X.*
- 99) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XI.*
- 100) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XII.*
- 101) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XIII.*
- 102) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XIV.*
- 103) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XV.*
- 104) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XVI.*
- 105) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XVII.*
- 106) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XVIII.*
- 107) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XIX.*
- 108) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XX.*
- 109) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXI.*
- 110) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXII.*
- 111) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXIII.*
- 112) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXIV.*
- 113) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXV.*
- 114) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXVI.*
- 115) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXVII.*
- 116) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXVIII.*
- 117) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXIX.*
- 118) *Tafsîr al-Azhar Juzu' XXX.*

Dari banyaknya karya tersebut, sangat wajar jika dikatakan oleh Arneis dan Noer Buya Hamka sebagai pengarang yang paling produktif serta karyanya itu berbobot semua.¹⁵⁹ Sepengetahuan penulis, satu orangpun tidak ada yang menyanggah pernyataan itu. Lebih hebat lagi adalah, itu semua didapatkan secara otodidak tanpa pembelajaran maupun kursus tertentu dari seorang guru, hanya dengan kemauan dan cita-cita besarlah yang menjadi andalan serta modal utama Buya Hamka. Sungguh, sangat jarang didapatkan orang seperti itu zaman sekarang. Ulama yang berdakwah dengan lisan dan tulisan, dan keduanya itu dapat Buya Hamka jalankan secara bersamaan.¹⁶⁰

¹⁵⁹Arneis Teeuw, *Modern Indonesia Literature* (Leiden: University of Leiden, 1967), h. 69. dan Noer. *Aku*, h. 530.

¹⁶⁰Masih banyak lagi tulisan Buya Hamka yang tidak dibukukan dan masih ada dalam majalah *Pedoman Masyarakat*. Lihat, Rusydi Hamka, *Pribadi*, h. 311. Dzulhadi juga menambahkan apa yang belum dituliskan oleh Rusydi tersebut, seperti buku terjemahan uşûl fikih berjudul, *Sullam al-Wuşûl, Pengantar Uşûl Fikih* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984). Selanjutnya, buku *Filsafat Ketuhanan*

Walau dijalankan secara bersamaan, namun dakwah yang tetap tinggal adalah tulisan, tulisan yang berbentuk buah karya dan dapat dinikmati oleh penerus bangsa. Nyatanya, setelah tiga puluh lima tahun yang lalu setelah kepergian Buya Hamka untuk selamanya, dakwah dalam tulisan tetap dapat dinikmati sampai tiga setengah dekade lamanya dan itu terus berlanjut sampai ratusan bahkan ribuan yang akan datang. Maka, sangat tepatlah apa yang dikatakan oleh Drajat-sebelumnya telah diulas-bahwa tulisan itu bukti hidup, bukti bahwa ide-ide yang ada dalam pikiran pernah terlintas dalam benak seseorang.

Apa lagi posisi Buya Hamka sebagai seorang ulama yang membimbing umat kepada jalan yang hak, sudah dapat dipastikan segala petuahnya selalu dicari dan diminati oleh masyarakat. Itu semua akan didapati melalui buku-buku yang telah disebutkan secara terperinci di atas tadi.

(Surabaya: Penerbit Kurnia, 1885), *Salahnya Sendiri* (Medan: Cerdas, 1939). *Tuntunan Puasa, Tarawi, dan Idul Fitri* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), *Doktrin Islam yang menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), *Prinsip-prinsip Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), *Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), tulisan ini pada awalnya hanyalah naskah ceramahnya pada simposium kebudayaan Islam yang diadakan oleh TIM pada 4 Desember 1979), *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), *Iman dan Amal Shaleh* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), *Paham Soekarno* dalam A. Muchlis (ed.), *Tinjauan Islam Ir. Soekarno* (Tebing-tinggi, tp., 1949), *Gerakan Pembaharuan Agama di Minangkabau* (Padang: Minang Permai, 1969), *K.H.A. Dahlan* (Djakarta: Sinar Poejangga, 1952), *Islam, Alim-Ulama dan Pembangunan* (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972), *Hubungan Antara Agama dan Negara Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970), *Beberapa Tantangan Islam di Masa Kini* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1973), *Angkatan Baru* (Medan: Cerdas, 1949), *Cahaya Baru* (Djakarta: Poestaka Nasional, 1950), *Dijemput Mamaknya* (Djakarta: Mega Bookstore, 1962), *Cermin Kehidupan* (Djakarta: Mega Bookstore, 1962), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980). Sedangkan yang sudah pernah diterbitkan di luar negeri adalah, *Karena Fitnah* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966), *Pelajaran Agama Islam* (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1967), Hamka, “Pengaruh Islam dalam Sastra Melayu” dalam *Islam dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Kementerian dan Kebudayaan Beliau dan Sukan), *Dari Perbendaharaan Lama* (Kuala Lumpur: Pustaka Ankara, 1981), *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1982), *Tafsir al-Azhar*, jld. I-X (Singapura: Pustaka Nasional, 1980). Lihat, Qasim Nursheha Dzulhadi, *Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar* (Medan: Litbang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2016), h. 12-22. Begitu juga dengan yang penulis dapati dari sebuah situs online bernama Goodreads menampilkan banyak karya Buya Hamka yang diterbitkan di Singapura-Malaysia, seperti *Kamar Sutera*, *Kisah Laki Bini*, *Semusim di Sorga*, *Semusim di Neraka*, *Permata yang Hilang Kini Dijumpai*.

Ada satu hal yang paling menarik dari tulisan seorang cendekian muslim tanah air, yakni Mulyadhi yang pernah mengungkapkan "... Goresan tangan seorang ulama lebih berharga daripada tetesan darah seorang syuhada."¹⁶¹

Ungkapan ini menunjukkan tempat yang mulia bagi ulama yang menyalurkan dakwahnya lewat tulisan. Sebagaimana yang diilustrasikan lebih lanjut oleh Mulyadi tersebut, melalui kisah Al-Gazâlî yang menuliskan kitab-kitabnya di atas menara Masjid Damaskus, sedangkan panggilan untuk jihad sudah datang dan Gazâlî lebih memilih tinggal di masjid daripada berperang. Sempat, sebagian orang yang ada di sekelilingnya mencela sikap tersebut usai peperangan.¹⁶²

Ternyata, setelah dikaji lebih dalam lagi pilihan Al-Gazâlî tidaklah salah. Sekiranya ia ikut berperang dan mati syahid di medan perang, semata-mata hanya itulah yang didupakannya. Sebaliknya, dengan mengikuti kata hatinya, menuliskan dakwah melalui guratan-guratan pena di atas kertas, ternyata ia telah melahirkan begitu banyak karya yang dapat dinikmati umat hingga lebih dari satu abad sesudahnya. Jika ia mati syahid, tentu kita tidak akan pernah lagi mengenal *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, *Al-Munqiz min ad-Dalâl*, *Minhâj al-Âbidîn* dan lain sebagainya.

Begitulah urgensi menuliskan ide, pemikiran dan berbagai gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam sebuah guratan pena di atas kertas. Ia akan dikenang selama puluhan, ratusan bahkan ribuan tahun. Karena tulisan itulah, maka nama Imam as-Syafi'î dikenal sampai sekarang melalui tulisannya *Al-Umm* dan *Ar-Risâlah*,¹⁶³ Ibn Mâlik dengan *Al-Muattâ'*nya, Al-Bukhârî dengan *Kitab Şahîh al-Bukhârî*, Ibn Hajar Al-Asqalânî dengan *Fath al-Bârî*, Ibn Kaşir dengan *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* dan lain-lain.

¹⁶¹Mulyadhi Kartanegara, "Pengantar" dalam Zaghlul an-Najjâr, *Sains dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah Kemukjizatan Hadis Nabi*, terj. Zainal Abidin, *et. al.*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. xiii.

¹⁶²*Ibid.*

¹⁶³Muhammad Idrîs As-Syafi'î, *Ar-Risâlah*, Ahmad Muhammad Syâkir (ed.), (Beirût: Maktab al-Ilmiyah, tt).

3. Hal-hal yang Melatarbelakangi Kepribadian Buya Hamka

a. Eksternal

Sepintas lalu penulis mengamati ada tiga daerah yang tiada henti melahirkan tokoh-tokoh kenamaan di Bumi Pertiwi ini. Tiga daerah yang dimaksud adalah Jawa, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Karena tokoh yang diteliti berasal dari Sumatera Barat, maka tokoh-tokoh yang dikemukakan juga dari daerah ini.

Dari jaman penjajahan dahulu sampai saat sekarang, tokoh-tokoh Sumatera Barat tidak pernah absen menghiasi pentas Nasional. Mulai dari Imam Bonjol, Agus Salim, Tan Malaka, Muhammad Hatta, kakak beradik Muhammd Yamin dan Jamaluddin Adinegoro, Muhammad Natsir, Sutan Syahrir, Mara Rusli, Ali Akbar Navis, Taufiq Ismail, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi Azra, Zakiyah Drajat dan masih banyak lagi yang lainnya.

Munculnya bibit baru yang berkualitas di daerah ini tentu tidak lain daripada pengaruh lingkungan yang berlaku di Sumatera Barat. Memang, kalau ditinjau lebih dalam lagi, menurut dari apa yang diuraikan oleh Yunus dalam *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak di Minangkabau telah dilakukan dengan cara menceritakan kisah para nabi, orang saleh, serta contoh tauladan yang diperlihatkan oleh guru agama tiap hari kepada murid-muridnya. Di samping itu juga mengajarkan keimanan, ibadah, Alquran dan kitab-kitab, seperti ilmu saraf, nahu, fikih, tafsir dan lain-lain.¹⁶⁴

Sebagai putra daerah Minangkabau, Sumatera Barat, tentulah Buya Hamka sudah merasakan pengajaran seperti itu sejak dari kecil. Selain itu, adat/kebiasaan dan budaya/kultur di Minangkabau juga ikut berperan banyak menempah kejiwaan kepribadian Buya Hamka, seperti larangan kepada seorang anak laki-laki berlama-lama di rumah; tidur di surau, suka merantau, serta kebiasaan-kebiasaan dalam balas

¹⁶⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h.34-51.

pantun, *bakaba*, pidato adat, kesemuanya itu ikut membentuk jiwa Buya Hamka yang kita kenal hingga saat ini.

Selain itu, ayahnya juga menjadi lambang cita-citanya dan kekaguman ini tidak bertambah kendor setelah dia bertambah dewasa, bahkan bertambah mendalam. Bertambah dia tua, tiap hari cerita tentang kebesaran ayahnya adalah buah mulutnya. Selanjutnya, abang iparnya sendiri, Ahmad Rasyid Sutan Mansyur. Beliau adalah salah satu murid kesayangan ayahnya, sehingga menjadi menantu. Jika dari ayahnya yang dikagumi itu adalah alimnya, maka dari abang iparnya adalah ilmu agama, laksana air lautan yang tidak pernah kering airnya.¹⁶⁵

Selain itu, pengalaman pahit yang ia alami sebelumnya juga turut mendorong untuk lebih semangat lagi dalam menggapai apa yang dicita. Misalnya saja, seorang Buya Hamka bukanlah seorang yang memiliki pendidikan tinggi secara formal yang sangat berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang semasa dengannya. Justru itu, agar tidak jauh tertinggal dari yang lain ia harus bekerja keras lagi dalam mencari ilmu pengetahuan. Sebagai misi/targetnya, minimal dapat sejajar dengan yang bersekolah tinggi, atau kalau bisa melebihi kemampuan mereka. Itulah tekad Buya Hamka.

Hal-hal yang seperti ini terdapat dalam keterangan Irfan dalam bukunya *Ayah*. Ketika beliau menanyakan kepada Buya Hamka apa saja yang mendorong semangat dan yang menjadi dasar pegangan hidup Buya Hamka. Paling tidak, atas dasar jawaban Buya Hamka tersebut dapat dikategorikan kepada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadiannya hingga menjadi yang kita kenal seperti yang sekarang ini. Jawaban tersebut sebagai berikut:

- 1) Pendorong Semangat
 - a) Kedua orang tua bercerai, padahal masa itu ia masih membutuhkan kasih sayang keduanya.
 - b) Dikenal sebagai pemuda rupawan, tapi setelah diserang penyakit cacar banyak orang yang menghindarinya.
 - c) Anak yang sekolah elit sering kali melecehkan anak-anak sekolah desa dan sekolah agama.
 - d) Sering diejek teman-temannya, karena kemampuannya dalam Bahasa Arab kurang mumpuni.

¹⁶⁵Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 14.

- e) Pernah ditolak jadi guru di sekolah Muhammadiyah hanya karena tidak memiliki ijazah.

Dengan berbagai pengalaman hidup yang seperti disebutkan itulah yang mendorong Buya Hamka untuk terus belajar.

2) Pegangan Hidup

- a) Pegangan hidup Buya Hamka yang paling dikenal adalah Rancak di Labuh karya Datuk Panduko Alam.¹⁶⁶ Pantun inilah yang sering membakar darah Buya Hamka dalam setiap perjuangannya.
- b) Tidak bersekolah, baik umum maupun agama. Karena itu, Buya Hamka harus mengejar ketertinggalan dengan belajar sendiri.
- c) Nasi sebungkus, kegiatan apapun yang dilakukan jangan lupa kesiapan logistik.
- d) Tinju besar, jangan pernah merasa takut, gentar apalagi cepat menyerah. Harus tegas dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan berpikiran jernih.
- e) Yang paling utama adalah niat karena Allah *Ta'âlâ*, bukan karena niat yang lain.¹⁶⁷

b. Internal

Motifasi terbesar dalam diri Buya Hamka adalah cita-citanya yang besar. Ia tahu bahwa dirinya mampu mencapai asa yang tertancap dalam batinnya walaupun keadaan tidak mendukung, ketiadaan harta bukanlah menjadi alasan penghambat sebuah pengharapan cita. Kerja keras, tekun, pantang menyerah dan bercita-cita tinggi, itulah yang menjadi modal utama.

Itu semua dapat dihimpun melalui satu kata, yakni “misi”. Apa yang menjadi tujuan hidup dalam mencapai keinginan, haruslah benar-benar ditegakkan semampu mungkin, tidak benar sikap menyerah sebelum berjuang. Setidaknya itu yang menjadi hal yang melatarbelakangi kepribadian hidup seorang Buya Hamka secara internal.

Karenanya, kalimat yang sering diulang oleh Buya Hamka dalam memberikan rangsangan kepada para pemuada adalah “...jangan bercita-cita tanggung-tanggung!” pepatah lama juga mengatakan “Gantungkan cita-citamu setinggi bintang di langit.” Bagi pemuda, tentukanlah tujuan hidup, dan berjuanglah semampu mungkin untuk

¹⁶⁶Pada bab II halaman 28 *endnote* 10 dan 11 telah dibahas isi pantun ini.

¹⁶⁷Irfan Hamka, *Ayah*, h. 238 dan 242.

mencapainya. Tidak ada salahnya mengiktikadkan dalam diri, "...saya ingin menjadi Iqbalnya Pakistan, Tagorenya India, Muṣṭafâ Ṣâdiq Rafi'î Mesir."¹⁶⁸

D. Buya Hamka Sebagai:

1. Sastrawan dan Wartawan

Sengaja penulis menggabungkan kedua pembahasan ini secara bersamaan. Karena selain dari kedua kegiatan itu berawal dari tulis-menulis juga kebanyakan hasil karya Buya Hamka selalu dituangkan dalam surat kabar majalah *Pedoman Masyarakat*. Sebenarnya, apa yang akan dibahas ini semuanya saling berkaitan, sebab yang dibahas adalah perjalanan seorang tokoh.

Karier Buya Hamka dalam sastra ini berawal dari kegemarannya membaca buku cerita dan hikayat dari perpustakaan yang ada di kampungnya, berjam-jam ia tahan di dalamnya. Pulang dari sekolah Diniyah jam sepuluh pagi ia langsung berangkat ke perpustakaan dan pulang ke rumah jam satu siang. Dari satu buku ke buku lain ia tamatkan, kadang-kadang ia meminjam buku yang menarik baginya untuk dibaca di rumah.¹⁶⁹

Begitulah kebiasaan Buya Hamka kecil sebelum memulai petualangannya dalam bidang sastra ini. Kesukaan membaca dari sejak dini, membuat berbagai imajinasinya bertambah luas. Selain itu, adat juga ikut berperan membentuk jiwa sastra menjadi tumbuh subur, kebiasaan mendengarkan pantun, sajak/syair-syair, pidato adat ikut berperan besar dalam melancarkan mata penanya, sehingga dengan mudah saja ia merangkai kata-kata indah.

Tidak jarang, dari berbagai pengalaman yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari memunculkan ide untuk dijadikan sebagai isi cerita novel. Contoh ringan adalah novel pertamanya *Si Sabariah* yang sebenarnya adalah kisah nyata yang ia lihat pada umur sembilan tahun di kampungnya sendiri.¹⁷⁰

¹⁶⁸Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 125 dan 126.

¹⁶⁹Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 62.

¹⁷⁰Si Sabariah adalah perempuan muda anak Sariaman. Suaminya bernama Pulai yang merantau ke negeri orang. Sudah berbulan-bulan merantau ternyata hasilnya hanya lepas untuk makan saja,

Kemudian nama dan alur sedikit disamarkan serta sedikit dibumbu-bumbui dari berbagai buku yang telah dibacanya. Istilah yang sering dipakai Buya Hamka dalam hal seperti ini dengan kalimat “...diperpautkan dengan pikiran kita, hingga layaklah itu disebut sebagai karangan sendiri, bukan plagiasi.”¹⁷¹

Sedangkan ciri penulis terbaik menurut Buya Hamka adalah:

Luas pandangannya tentang bangsa-bangsanya, sebab dengan bahasa itulah dia akan menyampaikan semuanya sampai ke sudut hati mereka. Tahu undang-undang bahasa itu, akan rasanya, rahasianya, halus dan kasarnya. Setelah diketahui dan diperdalamnya, lalu menjadi darah dagingnya, masuk ke dalam seluruh tulang sum-sumnya. Ditambahnya pengetahuannya, dicukupkannya alat perkakasnya buat ilmunya, pengalamannya, pergaulannya dan lapang pula dadanya. Kaya simpanan otaknya, lidahnya fasih, keterangannya jelas, pandai membelok dan membalikkan bahasa itu menurut aliran yang dianutnya, tidak sukar mencari perkataan untuk menyatakan sedih dan rayunya, riang dan gembiranya.¹⁷²

Dari berbagai karya yang dihasilkan oleh Buya Hamka, sangat wajar jika Arneis di dalam daftar isi bukunya yang berjudul *Modern Indonesia Literature* mengulas secara khusus sub judul “Hamka as a novelist” yang berarti Buya Hamka sebagai seorang novelis.

Pakar sastra asal Belanda itu, memang mengakui kepiawian Buya Hamka dalam menulis roman, bidang agama Islam dan sastra, “... Hamka, one of Indonesia’s most prolific writers on Islamic religious subjects, who also produced some works of literary art, [... Hamka, salah satu penulis Indonesia yang paling produktif terutama bidang agama Islam selain itu juga memproduksi/menghasilkan beberapa karya seni sastra].¹⁷³

bahkan sampai bertahun-tahun. Sedang pemuda yang lain ketika pulang kampung mendapatkan hasil yang menggembirakan, dapat dikatakan berhasil. Lantas ibu si Sabariah tidak tahan melihat anaknya ditinggal suami yang sudah lama dan berusaha untuk menikahnya dengan pemuda yang baru pulang merantau tadi, hingga kabar pernikahan itu sampai kepada si suami Sabariah yang asli. Akhirnya ia pulang dan terjadi percekocokan segi tiga. Antara si Sabariah, suaminya, dan mertua. Akhir cerita, si suami berhasil menikam perut istrinya itu dengan belati dan bermaksud menikam mertuanya, tapi tidak berhasil, sedangkan diri sendiri ia tikam dengan pisau belati yang amat tajam itu. Lihat, Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 68.

¹⁷¹Hamka, *Tasawuf*, h. 2.

¹⁷²Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 80.

¹⁷³Teeuw, *Modern*, h. 69.

Sebenarnya, jiwa pujangga itu telah dapat diketahui dari gaya penulisan Buya Hamka, paling tidak dari *Kenang-kenang Hidup* sendiri penulis sering menjumpai kata-kata indah berupa ungkapan rasa yang sering diselipkan dalam buku tersebut. Hal ini dapat dicontohkan seperti, "...kalau rupa kurang setikdaknya budi jangan"¹⁷⁴ "...makan hati berulam jantung"¹⁷⁵ "...laksana memasang lilin di tengah lampu besar yang menyala terang."¹⁷⁶ Belum lagi syair berupa pantun dan puisi yang diuraikannya semakin memperjelas kejiwaan Buya Hamka terhadap bidang sastra ini.

Dalam bidang jurnalistik, Buya Hamka juga telah banyak belajar dari sejak anak-anak, mulai mengurus sekaligus jadi editor majalah *Khâtibul 'Ummah*. Kadang-kadang, jika ada kawannya yang belum mampu membuat tulisan berupa pidato, Buya Hamka kecil yang menulisnya dan memuat naskah tersebut atas nama sahabatnya. Ketika remaja, sering mengisi berita di majalah *Kemajuan Islam*, surat kabar *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*. Begitu juga sesudah pindah ke Makassar juga menerbitkan majalah *Al-Mahdi*, di Medan menjadi pengisi rubrik khusus sekaligus pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat*, *Gema Islam* dan yang sempat penulis temui adalah *Panji Masyarakat*. Dari keterangan tersebut, Buya Hamka memiliki karier yang cukup panjang dalam dunia jurnalistik, ia dapat menjadi seorang penulis, editor maupun sekaligus jadi penerbit.

2. Pendidik

Setelah dipaparkan Buya Hamka sebagai sastrawan dan wartawan, maka yang selanjutnya adalah Buya Hamka sebagai pendidik. Alasan membuat urutan Buya Hamka sebagai pendidik pada nomor dua, tidak lain karena Buya Hamka pada usia dini sudah tertarik pada dunia sastra. Begitu juga dengan buku pertama yang beliau lahirkan adalah tentang dunia sastra. Maka, tidaklah bermasalah jika runutan tersebut diuraikan sesuai dengan tahap usia Buya Hamka.

¹⁷⁴Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 113.

¹⁷⁵Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 249.

¹⁷⁶Hamka, *Kenang*, jld. III, h. 140.

Sedangkan Buya Hamka sebagai pendidik barulah dijumpai ketika kematangan beliau sempurna/umur dewasa. Hal ini dapat dilihat dari sejarah hidupnya bagaimana peran Buya Hamka yang mengarahkan sahabatnya jika ingin tampil pidato, mempersiapkan naskah pidato dan mengedit ulang naskah pidato tersebut hingga diterbitkan dalam majalah yang mereka sendiri rintis.

Begitu juga ketika umur beliau 19 tahun, peranannya sebagai pendidik semakin tampak. Tepatnya ketika melaksanakan ibadah haji, Buya Hamka dan beberapa pemuda asal Indonesia mencoba membuat sebuah wadah perkumpulan pemuda yang disebut sebagai Pemuda Hindia Timur. Pengajaran manasik haji digiatkan di dalamnya bagi para jamaah Nusantara dan Buya Hamka tampil sebagai salah satu pendidik dalam kasus tersebut.

Bertolak dari Makkah, Buya Hamka menjadi salah satu pendidik sekolah Islam di sebuah perkebunan yang terdapat di antara Tebing-Tinggi dan Pematang Siantar. Lebih dari tiga bulan lamanya beliau mengajar di sana hingga datang panggilan dari ayahnya untuk segera meninggalkan kota tersebut. Hasil dari mengajar selama tiga bulan tersebut Buya Hamka belanjakan untuk keperluan sebagai seorang tenaga pendidik, yaitu beberapa buku dan sisanya ia belanjakan untuk menyalurkan hobbinya sebagai seorang pemuda yang ahli sastra berupan menonton bioskop.

Begitu juga setelah tiba di Padang Panjang pasca melaksanakan ibadah rukun Islam ke lima. Buya Hamka dipercaya sebagai salah satu tenaga pendidik di sekolah Tabligh School. Di Makasar beliau sebagai juru dakwah, intinya juga sebagai pendidik yang membimbing masyarakat setempat. Sedangkan di Jakarta beliau sempat memimpin sekolah Islam yang bernama Al-Azhar dan beliau mengajar di sana. Bahkan, untuk beberapa perguruan tinggi Buya Hamka juga mendapatkan beberapa mata kuliah.

Pasca meninggalnya beliau, ada beberapa sekolah maupun perguruan tinggi yang mengaitkan namanya dengan sekolah maupun perguruan tinggi tersebut. Contohnya adalah Universitas Buya Hamka di Jakarta dan Pesantren Buya Hamka di Padang. Pesantren ini ada dua, namun yayasannya berbeda.

Dari urain tersebut, sangat tepat jika dikatakan Buya Hamka termasuk dalam salah satu tokoh aktif yang bergerak di dunia pendidikan khususnya Indonesia. Hampir seluruh hidup beliau tidak terlepas dari yang namanya pendidik, baik dalam katategori formal, nonformal maupun informal.

3. Politisi

Sebenarnya, di dalam *Kenang-Kenangan Hidup* telah terang dijelaskan Buya Hamka, politik bukanlah dunianya.¹⁷⁷ Namun, keadaan selalu memaksanya untuk masuk ke dalamnya, mau tidak mau harus dilalui jalur tersebut disebabkan desakan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Kursi politik digambarkan Buya Hamka sebagai kursi yang dipenuhi oleh aliran listrik, jika diduduki akan mengakibatkan sengatan mematikan dan jika dibiarkan rakyat yang mendapatkan imbas panasnya politik tersebut.¹⁷⁸

Karier Buya Hamka dalam bidang ini dimulai sejak ia masih remaja, tepatnya umur enam belas tahun. Awalnya, ia masuk anggota organisasi Syarekat Islam ketika berada di Kota Yogyakarta. Pada dasarnya, untuk dapat ikut ambil bagian dalam pembelajaran/kursus yang diadakan haruslah masuk anggota lebih dahulu, masa itu umur beliau baru enam belas tahun sedangkan syarat untuk dapat masuk anggota minimal delapan belas tahun, terpaksa umur Buya Hamka remaja ditambahkan dua tahun lagi.¹⁷⁹

Dalam organisasi ini Buya Hamka sangat banyak mendapatkan penerangan jiwa, baik itu dalam bidang agama, sosial, sejarah dan filsafat, itu semua didapatkan ketika di Yogyakarta sekaligus dilanjutkan di Kota Pekalongan. Para pembicara ketika itu termasuk tokoh yang paling besar dan sering Buya Hamka lihat dalam majalah-majalah yang ada di rumah kawannya atau sering juga diceritakan oleh

¹⁷⁷Lihat judul balasan puisi Buya Hamka berjudul “Aku Tak Kalah” baris ke dua terakhir mengatakan “Lapangan siasat bukan medanku” Hamka, *Kenang*, jld. III, h. 20.

¹⁷⁸Rusydi Hamka, *Pribadi*, h. 169.

¹⁷⁹Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 97.

ayahnya sendiri. Seperti Cokroaminoto, M. Suryopranoto dan Fakhruddin.¹⁸⁰ Dari orang-orang inilah mulai timbul jiwa, pendirian serta pandangan hidup serta arah ke mana yang harus Buya Hamka tuju serta dari mereka juga ia mengetahui bahwa sesungguhnya Islam itu sebenarnya sesuatu yang hidup dan itulah yang tidak ia dapatkan di Padang Panjang ketika itu.

AR. St. Sutan Mansur, abang iparnya sendiri banyak memberikan penerangan, terutama pada bidang sejarah dan filsafat Islam. Dari beliau ini banyak bermunculan ide-ide karangan tentang Islam. Buya Hamka semakin kagum kepada beliau sehingga banyak inspirasi yang dapat dipelajari dari abang iparnya tersebut.

Kekagumannya itu semakin bertambah pada ketika menjadi pembicara pada pertemuan dalam rapat umum Syarekat Islam yang diadakan di Pekalongan. Tiga orang komunis berusaha mencerca dan mencaci pemahamannya dalam bidang agama. Para komunis berpendapat agama adalah candu rakyat dan masih banyak pernyataan buruk tentang Islam. Semua pernyataan itu beliau sambut dengan tenang dan ia patahkan satu per satu. Buya Hamka tinggal bersama abang iparnya selam enam bulan di Pekalongan.¹⁸¹

Berbagai jabatan yang pernah diraih oleh Buya Hamka dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Tahun 1943 M. sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur.
- b. Tahun 1946 M. hingga akhir 1949 M. sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Barat.
- c. Tahun 1947 M. sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional, bersama dengan empat orang lainnya, Khatib Sulaiman, Rasuna Said, Karim Halim dan Oedin.
- d. Tahun 1948 M. sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota.
- e. Tahun 1950 M. menjadi Pegawai Negeri Departemen Agama Republik Indonesia.
- f. Tahun 1955 M. sampai 1957 M. terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia dari Partai Masyumi.
- g. Tahun 1960 M. dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

¹⁸⁰*Ibid.*, h. 98.

¹⁸¹*Ibid.*, h. 99.

- h. Tahun 1975 M. sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat dua priode sampai dengan 1981M.
- i. Tahun 1979 M. Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua priode.¹⁸²

4. Ulama

Penguasaan Buya Hamka dalam bidang kajian keagamaan, satupun tidak ada yang meragukan. Ditambah lagi penampilan fisik yang selalu melekatkan peci hitam di kepalanya, pangkal kain sarung selalu terbalut dalam pinggang, baju jas lengkap dengan tongkat yang selalu dibawa ke mana-mana, membuat khas kharismatik sebagai ulama semakin bertambah saja. Belum lagi ketika ia berpidato pada perhelatan acara-acara resmi (instansi, rapat) maupun dalam berbagai undangan, seperti ceramah di RRI, TVRI, seminar, maulid Nabi saw. dan khutbah Jumat. Kajian keislaman yang begitu mendalam beliau ulas dalam berbagai buku karangannya, bidang tasawuf, tafsir, uşûl fikih sudah dapat mewakili dari khazanah keilmuan seorang Buya Hamka.

Secara gen, Buya Hamka sudah termasuk digolongkan kepada keturunan ulama yang memiliki sifat-sifat mulia. Ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah sejak berumur enam belas tahun sudah mencicipi pendidikan Islam di Makkah, sedang kakeknya Muhammad Amrullah terkenal dengan pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah dan sangat disegani di kampung halamannya. Karena itulah Buya Hamka mengatakan bahwa sangat wajar jika ia memiliki pemahaman keagamaan dan kharisma sebagaimana yang dipandang oleh masyarakat pada umumnya.

Walaupun begitu, Buya Hamka tetap merendah hati, terutama ketika diangkat menjadi Ketua Umum MUI pusat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam pidato sambutan sebagai ketua umum mengatakan "... Kepopuleran dalam mengarang bukanlah menunjukkan bahwa saya yang patut, hanya saja kebetulan saya yang

¹⁸²Irfan Hamka, *Ayah*, h. 290.

ditetapkan jadi Ketua Umum kepengurusan MUI dalam sidang para ulama dan telah mendapat persetujuan dari saudara-saudara.”¹⁸³

¹⁸³Rusydi Hamka, *Pribadi*, Lampiran II, h. 258. Untuk susunan kepengurusan, lihat, Majelis Ulama Indonesia (Jakarta: Sekretariat MUI Mesjid Agung Al-Azhar, 1976), h. 79.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka*

Dasar yang menjadi pegangan peneliti mendapatkan hasil telitian tesis ini adalah pengertian nilai itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugioyono, sebelumnya pada bab I telah diterangkan dengan jelas, bahwa nilai merupakan sifat ataupun sikap yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan keberadaan sifat maupun sikap tersebut, terciptalah kesempurnaan hidup sebagai hakikat manusia,¹⁸⁴ serta dapat pulalah ia digolongkan kepada makhluk paripurna.

Selanjutnya, defenisi tersebut dikolaborasikan dengan pendidikan Islam yang terdapat pada otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* karya Buya Hamka. Hasil kolaborasi tersebut diberi judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka.” Kemudian dari judul tersebut peneliti elaborasi sedemikian rupa hingga terselesaikan menjadi tesis. Sebagaimana yang terdapat di hadapan pembimbing I dan II. Sedangkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Kejujuran

Modal utama keberhasilan Buya Hamka dalam mengepakkan sayap dakwahnya adalah berkat kejujuran, baik itu berdakwah dengan lisan maupun tulisan. Dalam sejarah perjalanan hidup beliau, jujur adalah yang utama, tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah kejujuran, meskipun resiko yang diambil dari sikap jujur itu lebih fatal akibatnya. Sesuatu yang dimulai dengan kejujuran akan berbuah manis berupa keyakinan tanpa sedikitpun sikap aprioritif.

¹⁸⁴Dendy Sugiyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326.

Salah satu manfaat dari kejujuran menurut Buya Hamka adalah orang lain akan lebih mudah menyerap apa yang disampaikan, apalagi ketika berdakwah dengan menggunakan lisan. Dengan istilah beliau "... Sesuatu yang diucapkan dengan hati ia akan mudah masuk ke hati." Karena itu tidak heran, jika salah satu judul buku Buya Hamka berjudul *Dari Hati ke Hati*. Walaupun sebenarnya isi tulisan buku tersebut merupakan kumpulan dari majalah *Panji Masyarakat* dengan nama rubrik *Dari Hati ke Hati*.¹⁸⁵

Ketika di Kota Medan Buya Hamka pernah diangkat menjadi penasehat agama pemerintahan Jepang, tidak lain itu didapatkan karena kejujuran. Saat itu, telah berkumpul para ulama seluruh Kota Medan, di antaranya ada Abdurrahman Shihab, H. A. Majid Abdullah, Abdul Malik Sukaraja, Muhammad Syarif, Buya Hamka dan beberapa tokoh dari agama lain.¹⁸⁶ Tujuan mereka berkumpul untuk memberikan pandangan tentang agama khususnya Islam. Semua mengemukakan pendapatnya dan yang paling logis serta berterima menurut penilaian pimpinan Jepang masa itu adalah apa yang disampaikan oleh Buya Hamka sendiri.

Paduka Tuan, kami adalah guru-guru agama, sembahyang, mengaji, (lalu dibawanya tangannya ke dadanya, menunjukkan sembahyang). Namanya Muhammadiyah, Al-Washliyah, Ittihadiyah. Kami selalu berkumpul buat melarang orang mencuri dan merampok, bolehkah kami melanjutkan kegiatan seperti itu?¹⁸⁷

Atas pernyataan dan sedikit menyapa itu, permintaan Buya Hamka diterima, hingga pada waktu yang lain ia mendapat surat undangan untuk menghadiri panggilan pihak Jepang. Walaupun merasa was-was apakah yang ia katakan salah atau benar; rasa cemas tetap menggeluti pikirannya sampai susah tidur. Untung saja, panggilan tersebut untuk menjalin kerjasama tentang pandangan beliau terhadap Islam sekaligus diangkat menjadi penasehat agama dan itu dapat ia raih berkat kejujuran.

¹⁸⁵Hamka, *Dari Hati ke Hati*, penyunting. Ridha Anwar (Jakarta: Gema Insani, 2016).

¹⁸⁶Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. III (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 56.

¹⁸⁷*Ibid.*, h. 57.

Tidak ada nomor dua untuk sebuah kejujuran, kejujuran adalah nomor satu. Dalam keluarga sederhana Buya Hamka juga menanamkan sifat jujur. Sepertinya beliau tahu betul bahwa lembaga pendidikan Islam yang paling besar menanamkan sifat terpuji ini tidak lain adalah dalam keluarga. Apalagi, kalau ditilik kembali masa kelam Buya Hamka pada waktu kecil, seakan menjadi pelajaran berharga baginya dalam mendidik anak-anak beliau.

Salah satu contoh penanaman nilai pendidikan Islam berupa kejujuran dalam hidup berkeluarga telah dikisahkan oleh Irfan Hamka.

Suatu malam, ketika Buya Hamka selesai memimpin salat Isya di mesjid Al-Azhar, langsung pulang ke rumah. Sedang Irfan masih sedang asyik membaca buku kesukaannya di dalam kamar, hingga sangat sayang jika tidak segera diselesaikan hingga tamat. Tiba-tiba Buya Hamka telah berada di depan pintu kamar Irfan yang sedang asyik membaca, sembari menanyakan apakah Irfan sudah salat Isya. Mendengar pertanyaan itu, Irfan yang belum salat merasa gugup, entah menjawab jujur atau bohong. Dengan nada terbata-bata Irfan menjawab. “*Alan Ayah!*”¹⁸⁸

Selesai salat Isya, Buya Hamka menasehati anaknya. Beliau menjelaskan amat besar bahaya sebuah kebohongan. Karena satu kebohongan melahirkan kebohongan yang lain. Jika telah biasa berbohong, selanjutnya sangat sulit untuk memisahkan mana yang bohong dan mana yang jujur. Masyarakat setempat pun akan mengetahui seseorang itu telah akrab dengan kebohongan dan ruginya lagi, akan menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya.¹⁸⁹

Buya Hamka mengklasifikasikan bohong itu dengan beberapa bentuk:

Berlebih-lebihan dalam memberitakan sesuatu, mencampuradukkan yang benar dengan yang salah, memotong-motong kebenaran, menyatakan dengan mulut tapi berlainan dengan hati, memuji secara berlebihan kepada orang yang berpengaruh, janji yang tidak dipenuhi, main di belakang, mengangkat diri lebih dari ukurannya, saksi palsu dan suka mengarang yang bukan-bukan.¹⁹⁰

¹⁸⁸Dalam bahasa Minang, kata *alah* berarti sudah, *alun* artinya belum. Jadi, dengan reflek Irfan menjawabnya dengan *alan* yang sebenarnya tidak memiliki makna. Lihat, Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Polotisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Aja Menjemputnya* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), h. 9.

¹⁸⁹*Ibid.*, h. 11.

¹⁹⁰Hamka, *Bohong di Dunia* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1975), h. 17-19.

Kejujuran yang penulis dapati selanjutnya dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* terdapat dalam proses penulisan buku tersebut. Kejujuran yang dimaksud dapat berupa penyajian yang apa adanya, walaupun terkadang dibumbu-bumbui dengan kalimat indah, ungkapan rasa maupun petuah-petuah hikmah.

Kelihatannya Buya Hamka menyajikan kisah hidup ini agar tidak terulang kembali kepada orang lain. Kalau dikaitkan dengan masalah kenakalannya waktu anak-anak maupun ocehan-ocehan masyarakat ketika ia dekat dengan pemerintahan Jepang. Salah satu yang patut disalutkan adalah Buya Hamka mau mengungkapkan aibnya sendiri, keluarga dan berbagai cerita lain yang hanya semata-mata untuk tidak terulang kembali. Padahal, masa penulisan ini ia sendiri masih hidup, yaitu tahun 1950 M. Sungguh, kejujuran yang fantastis. Sebaliknya sekarang ini, kebanyakan orang menutupi aib sendiri, sedangkan Buya Hamka menguakkannya demi kepentingan masa depan anak-anak bangsa. Agar setiap orang tua dan juru pendidik dapat menjalankan fungsinya sebagai pengayom, penyemangat, pengajar dan lain sebagainya bagi anak didik mereka.

2. Kecerdasan

Buya Hamka memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, berupa kecerdasan yang sangat jarang dimiliki oleh kebanyakan ulama lainnya. Cerdas yang dimaksud dalam tulisan ini bukan hanya semata-mata *Intelligence Quotient* yang tinggi, akan tetapi lebih kepada kecerdasan melihat peluang, pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan kecerdasan seperti inilah yang mengantarkan Buya Hamka menjadi ulama yang paling tersohor di Bumi Pertiwi, bahkan ke luar negeri.

Berangkat dari penjelasan ini, penulis akan mencoba memberikan beberapa uraian terkait dengan kisah perjalanan hidup Buya Hamka untuk membuktikan kecerdasannya melihat situasi yang ia kondisikan sehingga apa yang dituju dapat tergapai. Kemudian hal-hal seperti ini diharapkan mampu untuk dikembangkan oleh para penerus Bangsa Indonesia.

Dalam usia dua belas tahun, minat membaca Buya Hamka kecil telah tumbuh, bahkan semakin menjadi-jadi. Untuk satu hari ia sanggup menamatkan satu buku

sedangkan untuk menyewa buku, butuh uang sebesar lima sen dalam batas dua hari. Siasat yang dilakukan Malik kecil adalah mengumpulkan uang jajan sebesar satu benggol dalam satu hari, setelah terkumpul baru ia menyewa buku kesukaannya.

Terasa sangat berat uang sewa itu, Buya Hamka kecil mulai berpikir dengan akal cerdasnya. Melihat ada sebuah peluang membaca lebih banyak buku di Perpustakaan Zainaro (perkongsian antara Zainuddin Labai dan Bagindo Sinaro), Buya Hamka kecil mulai mendekati pemilik perpustakaan. Masa itu ia dan kawan-kawannya sering bermain di depan perpustakaan tersebut.

Kebetulan, sebelum buku-buku disewakan terlebih dahulu dilapisi dengan kulit karton. Buya Hamka ikut membantu baik itu melipat kertas, menyusun buku, membelikan kopi, mengelem dan lain-lain. Setiap hari dia datang dan jika ada waktu luang, ia meminta izin untuk membaca buku. Dalam satu hari dia menamatkan buku baru, terkadang, jika belum dapat menamatkan buku yang lain ia boleh bawa pulang ke rumah.

Dari kisah ini dapat dipahami tidak ada alasan untuk berhenti belajar. Segala hambatan dalam proses pendidikan akan didapatkan solusinya, selama akal sehat dipergunakan sebagaimana mestinya. Fungsi akal tidak lain adalah untuk berpikir, berpikir mencari jalan keluar, ia akan mencari dan selalu mencari dan terus mencari lagi sebelum mendapatkan hakikat yang di tuju.¹⁹¹ Tinggal, bagaimana seseorang memfungsikan kecerdasan akal itu terhadap apa yang ingin dicapai. Pepatah lama juga mengatakan, “Hati mau seribu daya, hati tidak mau seribu alasan.” Pikiran yang tidak dijalankan dengan semestinya, lambat laun ia akan menjadi tumpul dengan sendiri, ia akan menjadi seperti telur yang mati dalam eraman.¹⁹²

Mendapatkan hambatan dalam belajar itu sudah biasa, namun yang luar biasa itu adalah ketika berhasil dari jeratan yang selalu merintangai keberhasilan. Buya Hamka menuliskan, “...dan mesti insjaf pula bahwa tjita-tjita itu selalu meminta

¹⁹¹Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 4, 1992), h. 71.

¹⁹²Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. II (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 157.

pengorbanan, penderitaan dan kepajahan, tetapi itulah lezat hidup jang sedjati (*sic*).”¹⁹³

Solusi dari semua kepayahan hidup itu tergantung kepada penggunaan akal cerdas/sehat. Dengan akal sehat, semua akan dapat dicari jalan keluarnya. Maka, akal merupakan keistimewaan bagi pemiliknya, yaitu, manusia. Manusia yang paling mulia adalah mereka yang dapat memfungsikan akal sehat sesuai dengan mestinya, bahkan dengan kecerdasan akal itu pulalah manusia mendapatkan kemuliaan melebihi mulianya malaikat. Karenanya sangat patut jika Allah swt. selalu menegur manusia untuk selalu berpikir, menggunakan akal, sesuai dengan kemampuan.

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan mendatang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan semuanya itu timbul daripada suatu maksud yang tertentu dan datang dari dalam dirinya.¹⁹⁴ Bagian dalam itu tidak lain adalah diri manusia yang berbentuk psikis, baik itu akal maupun hati.

Dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup* juga mengungkapkan kelihaian berpikir cepat bagi seorang ulama terkenal Sumatera Utara dalam memberikan pandangannya terhadap umat, yaitu Abdurrahman Syihab. Ketika itu, terjadi sebuah perintah dari penjajah Jepang untuk melakukan *keire*. Yaitu, sebuah tradisi tahunan Jepang dalam rangka memperingati kaisar mereka yang diadakan setiap tanggal 29 April.

Adapun kebiasaan itu adalah menghadap matahari dan membungkuk yang mirip dengan salah satu gerakan ibadah salat dalam Islam. Kemudian, *keire* ini dimaklumkan kepada masyarakat seluruh Kota Medan. Para ulama yang ada di Medan merasa resah melihat agama Islam dipermainkan seperti itu. Belum lagi ada yang berkeyakinan, kalau turut menghadiri itu sama dengan syirik kepada Allah swt. Masa kegalauan seperti itu, muncullah Abdurrahman Syihab memberikan penerangan bahwa *keire* tersebut tidak sama dengan rukuk. *Keire* hanya sebatas tunduk dalam arti

¹⁹³Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Djakarta: Bulan-Bintang, cet. 4, 1967), h. 65.

¹⁹⁴*Ibid.*, h. 1.

sedikit membungkuk. Adat Jepang itu hanyalah semata memberikan penghormatan kepada orang lain.

Nilai kecerdasan selanjutnya dapat dilihat dalam kisah Buya Hamka ketika perhelatan atas undangan Panitia Seminar Peringatan 100 Tahun Maulana Iqbal di Pakistan. Dalam seminar itu, ada empat negara yang menjadi pembicaranya, yakni, utusan/delegasi dari India dan Iran untuk hari pertama, hari kedua dari delegasi Irak dan untuk perwakilan Indonesia diberikan kesempatan kepada Buya Hamka yang kebetulan menguraikan makalahnya pada penampilan terakhir hari ke dua.¹⁹⁵

Pada hari pertama, semenjak acara dibuka oleh pemandu acara, suara dalam ruangan itu gaduh, ribut di mana-mana, satu peserta dengan peserta lainnya masing-masing asyik berbicara dengan orang yang ada di sampingnya. Hingga selesai pemaparan dari India tersebut keadaan tidak berubah, apa yang disampaikan tidak begitu jelas karena banyaknya suara bisik-bisik antara sesama peserta. Begitu juga dengan penampilan pemakalah kedua dan ketiga, tidak berbeda jauh dengan penampilan pemakalah dari India tersebut.¹⁹⁶

Tapi, ketika giliran Buya Hamka yang menguraikan makalah, suara ribut itu mulai redup secara perlahan-lahan. Semua peserta fokus padanya, hingga pada saat Buya Hamka menutup makalahnya dengan salam, suara takbir mulai bergemuruh di dalam gedung itu, semua orang pada berdiri diiring tepuk tangan yang cukup lama.

Ternyata, apa yang menjadi rahasia kesuksesan sajian makalah Buya Hamka dalam seminar itu tidak lain adalah kecerdasan. Kecerdasan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pembicara sebelumnya lebih banyak mengangkat pembicaraan masalah guru Iqbal, yakni Ali Jinnah dengan paham sekulernya yang banyak berguru kepada Inggris. Sedang Buya Hamka lebih menonjolkan pembicaraannya terhadap keutamaan seorang Muhammad Iqbal kebanggaan orang Pakistan. "... Warga Pakistan patut bersyukur kepada Allah swt. yang menganugerahi anak bangsa seperti Iqbal yang menggagas pemikiran Islamnya hingga tercipta sebuah negara muslim" ungkapan Buya Hamka ketika di akhir pembicaraannya. Dari judul materi makalah

¹⁹⁵Hamka, *Kenang*, jld. III, h. 52.

¹⁹⁶Irfan Hamka, *Ayah*, h. 251.

Buya Hamka sendiri sudah banyak yang memikat hati peserta seminar, yaitu “*Iqbal Berhasil Mengubah Pikiran Ali Jinnah yang Sekuler dengan Jiwa Muslim.*”¹⁹⁷

Dari apa yang diuraikan itu, jika dikaitkan dengan proses pendidikan, maka hal yang terdapat pada kisah Buya Hamka ini lebih mengena kepada para pendidik. Sebab, seorang pendidiklah yang menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran; seorang guru yang menjadi tumpuan atas keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu, seorang guru harus mampu memprediksi apa yang dimau oleh anak didik; mampu menyelami jiwa anak-anak. Seorang gurulah yang seharusnya “menjelma” menjadi anak-anak bukan anak-anak yang berusaha keras, cenderung dipaksakan menjadi manusia dewasa.

Hal memaksakan untuk mendapat pengetahuan yang belum pantas diterima oleh peserta didik juga terdapat dalam kisah Buya Hamka kecil. Di mana kurikulum yang dipelajari ketika di Sumatera Thawalib cenderung berat bagi anak seumuran dengannya. Kitab *Fath al-Mu‘in* yang seyogianya menjadi pembuka atau kunci pertolongan dengan syarahnya *‘Înath at-Ṭâlibîn* sebagai penolong para murid, namun fakta membuktikan Buya Hamka yang masih berumur sepuluh tahun itu sedikitpun tidak mendapatkan pertolongan dari kitab tersebut.¹⁹⁸

Begitu juga ketika Buya Hamka kecil berusaha menuntun orang buta meminta sedekah di jalan-jalan sampai ke pasar. Tiba-tiba, berjumpa dengan ibunya. Larangan keras datang dari ibunya dan mengajak pulang dengan sedikit kasar, katanya membawa malu kepada ayahnya. Padahal amat senang hati Buya Hamka kecil masa itu menolong orang buta tersebut. Larangan datang lagi sewaktu ada seorang perempuan kematian anak tunggalnya. Buya Hamka kecil mengajak kawan-kawannya mengaji malam di rumah duka selama tiga hari. Ketika ayahnya tahu, ia dilarang pula.¹⁹⁹

Begitu besar niat baik Buya Hamka kecil itu, tiba-tiba saja kandas akibat dari ketidaksetujuan orang tuanya. Padahal apa yang ia lakukan sebenarnya tidak ada yang

¹⁹⁷*Ibid.*, h. 253.

¹⁹⁸Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. I (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 58.

¹⁹⁹*Ibid.*, h. 44-45.

salah, bahkan ia sendiri merasa senang dengan apa yang dilakukannya. Karenanya Buya Hamka mengutarakan "...akan selamatlah suatu bangsa kalau orang tua dan gurunya mengenal jiwa anak."²⁰⁰ Jadi, dapat pula penulis katakan, "Orang tua dan guru yang cerdas adalah yang mampu memahami kejiwaan anak didiknya."

Kecerdasan dan pribadi seorang anak tidak akan berkembang jika selalu ditekan orang tua dan guru. Kekerasan tanpa memberikan kebebasan berfikir (peluang) dalam mendidik peserta didik, dapat merampas kemerdekaan mereka dalam berpikir, sehingga berakibat fatal bagi perkembangan anak tersebut. Ia hanya dapat menjadi seorang yang penurut; tidak pula berani dalam bersikap (menyatakan pendiriannya sendiri).²⁰¹

3. Semangat Juang yang Tinggi/Ambisius

Buya Hamka merupakan sosok ulama yang memiliki cita-cita tinggi, tidak surut asanya walaupun berbagai kegagalan telah dialami. Buya Hamka mempunyai banyak siasat untuk mencapai cita yang ia maksud. Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Buya Hamka sudah meyakini benar, bahwa segala rintangan pasti ada jalan keluarnya. Segala penyakit pasti ada obatnya dan segala kesulitan pasti ada jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Sebagaimana yang terdapat dalam pengalamannya mengembangkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Sebenarnya kalau ditinjau dari segi umur, beliau ini masih dikategorikan belia, yakni ketika itu masih berumur dua puluh delapan tahun. Umur yang cukup muda untuk memimpin sebuah perusahaan percetakan besar, khususnya untuk setingkat Kota Medan.

Pengalaman pertama Buya Hamka memasuki dunia percetakan majalah, ketika itu masih berumur belasan tahun di kampung halamannya, kemudian menerbitkan majalah ketika berada di Makasar berupa majalah bulanan, namun hanya beberapa nomor saja yang diterbitkan. Karena besar dan jauhnya biaya ongkos cetak, serta

²⁰⁰*Ibid.*, h. 46.

²⁰¹Hamka, *Pribadi* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 10, 1978), h. 17.

kesadaran masyarakat membeli majalah masih sangat minim di tempat itu terpaksa penerbitan majalah ini dihentikan.

Kegagalan demi kegagalan yang dialami sebelumnya tidak menyurutkan sedikitpun semangat Buya Hamka dalam penerbitan majalah. Terbukti, begitu ada tawaran dari pemilik perusahaan percetakan untuk memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*, kesempatan itu beliau langsung menerimanya. Walaupun, ketika itu secara bersamaan ada tawaran dari sahabatnya di Jepang untuk menjadi juru dakwah bagi umat Islam di sana.

Pilihan Buya Hamka tidak salah, karena memang sejak kecil cita-cita besarnya adalah menjadi seorang pengarang. Pengalaman kegagalan yang pernah terjadi sebelumnya ia jadikan sebagai pelajaran, untuk lebih selektif lagi memimpin majalah selanjutnya, yakni *Pedoman Masyarakat*. Dari perjuangan serta semangat yang kuat dalam meningkatkan mutu serta isi majalah tersebut membuat keberterimaan masyarakat sangat respek, tidak hanya menjalar sampai ke seluruh nusantara, bahkan ia menjalar sampai lintas negara, seperti Malaysia dan Singapura. Oplah yang didapatkan pun semakin hari semakin bertambah. Puncak dari prestasi yang dicapai majalah tersebut adalah salah satu majalah yang dapat diperhitungkan keberadaannya di Indonesia, sedangkan oplah yang diterbitkan melebihi yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka dengan majalahnya *Panji Pustaka*.

Begitulah urgensi dari semangat juang serta ambisi yang sangat tinggi, sikap dan sifat seperti itu akan membawa serta melahirkan berbagai prestasi bagi orang yang memilikinya. Buya Hamka yang tidak memiliki apa-apa dan belum memiliki nama itu, berkat perjuangan serta ambisi yang sangat tinggi dapat melambungkan namanya sampai penjuru dunia dan itu semua tidak lain dari langkah awal memperjuangkan majalah *Pedoman Masyarakat* yang mengikutsertakan namanya dalam berbagai tulisan yang ia karyakan dalam majalah tersebut.

Perkenalan Buya Hamka dengan tokoh-tokoh besar juga disebabkan oleh majalah *Pedoman Masyarakat*, bahkan para tokoh itu sendiri yang lebih dahulu

mengenal Buya Hamka daripada mereka. Hal ini dapat dilihat dari kisahnya dengan Sultan Siak yang mengungkapkan ia sudah lama mengenal Buya Hamka, ataupun dengan Soekarno sebelum menjadi Presiden, yang kagum membaca tulisan-tulisan Buya Hamka dan ingin sekali bertatap wajah dengannya. Pertemuan pertama itu, Buya Hamka sahuti dengan mengunjungi Bung Karno ke Kota Bengkulu, di mana sebelumnya pesan tersebut telah dititipkan dari orang kepercayaan Soekarno.

Dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan, Buya Hamka juga ikut ambil bagian di dalamnya, walau hanya sebatas dalam ranah Sumatera Timur dan Barat. Semangat serta ambisi mencapai cita-cita bangsa itu ia lakukan dengan berbagai siasat, mulai dari pendekatannya dengan Jepang,²⁰² mempersatukan rakyat Sumatera Barat dari satu kampung ke kampung lainnya, melewati hutan yang penuh dengan binatang buas, lembah, semak belukar, terkadang tidak sadar bahwa kakinya telah berdarah, lelahnya kaki berjalan tidak lagi dirasa. Itu semua ia lakukan hanya semata-mata karena keinginan atas kemerdekaan bangsanya. Kehormatan tertinggi atas suatu bangsa terletak pada kemerdekaannya.

4. Keuletan

Buya Hamka dapat digolongkan kepada ulama sekaligus penulis yang sangat produktif.²⁰³ Dari sekian banyak tulisan yang ia karyakan dari tulisan pertama hingga selanjutnya membuktikan bahwa Buya Hamka memiliki pendirian tersendiri, yaitu sifat yang tidak pernah bosan terhadap sesuatu yang sedang ia geluti. Tepatnya dapat dikatakan dengan bahasa sederhana “ulet”. Sifat ini, merupakan modal utama Buya Hamka dalam mengembangkan sayap karier dalam bidang tulis-menulis.

²⁰²Kedekatan Buya Hamka dengan pihak Jepang banyak kalangan yang mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak pantas. Puncak dari ketidakpantasan menurut masyarakat itu terlihat dari dua pucuk surat buta untuk Buya Hamka, yang isinya cacimakian. Ada yang mengatakan “Babi! Minumlah air bintangmu, juallah olehmu perawan bangsamu, turutkan bapakmu ke Tokyo. Anjing Hamka, apa kabar, berapa teguk kurma dengan air yang engkau minum buat buka puasa?” Lihat, Hamka, *Kenang*, jld. III, h. 220.

²⁰³Arneis Teeuw, *Modern Indonesia Literature* (Leiden: University of Leiden, 1967), h. 69.

Tidak jarang, ada sebagian sahabatnya yang memiliki potensi lebih dari Buya Hamka, bahkan menurut penilainnya sendiri sahabatnya akan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hal karier kepenulisan. Namun, hal itu tidak tercapai lantaran mereka salah memilih jalan hidup, mendapatkan sedikit hambatan dan langsung putus asa. Akibatnya, seluruh potensi yang ia miliki habis dimakan zaman.

Sebagaimana dikatakan tadi, ada yang memiliki potensi yang baik, namun mereka salah memilih jalan, yaitu ikut serta masuk dalam perkumpulan LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang digerakkan oleh komunis, seperti Hr. Bandaharo pengarang *Sarinah dan Aku*. Akibatnya, berbagai karya yang pernah dihasilkannya mendapat pertentangan dari masyarakat.²⁰⁴

Sedangkan Buya Hamka memiliki konsistensi yang cukup baik dalam penulisan. Sejak kecil, asyik membaca telah menjadi sebuah kebiasaan yang ia lakukan dan terus dipupuk hingga dewasa, kebiasaan itu jugalah yang turut membantu kelancaran penanya. Sebagaimana yang pernah dikatakan Buya Hamka “... Bagaimanapun pandainya akal merangkai kata, imajinasi yang kuat serta ide yang bertubi-tubi, jika tidak ada membaca karya orang lain, hal itu bukanlah dapat dikatakan sebenar-benarnya penulis. Sebaliknya, penulis yang baik adalah mereka yang lahab membaca berbagai buku yang ada padanya.”

Keuletan Buya Hamka juga dapat dilihat dari masa remaja yang suka menulis, pengakuan ini dapat dilihat pada *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I yang menyatakan kebiasaannya membuat catatan harian/dairi. Ada beberapa notes yang ia miliki, isinya tergantung suasana hatinya, terkadang masalah keanggunan paras anak gadis yang baru saja dilihatnya dan ada juga tulisan berupa curahan atas sikap marahnya kepada orang yang tidak ia sukai.²⁰⁵ Itu semua ia tuliskan dalam catatan harian tersebut.

²⁰⁴Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 134.

²⁰⁵Hamka, *Kenang*, jld. I, h. 107.

Salah satu alasan kenapa Buya Hamka membuat catatan harian berupa *notebook* pada masa remaja adalah kegemarannya dalam menulis. Membuat catatan itu turut pula menjadi kebiasaan hingga hari tuanya, namun motifasinya sudah berbeda. Buya Hamka menyadari betul akan sifat manusia yang pelupa. Terkadang, ada ide cemerlang yang masuk dalam pikiran tapi tidak dicatatkan. Suatu saat, ia ingin menuliskan ide tersebut tapi sudah terlanjur lupa, sudah dipaksakan akal untuk mengingatnya, namun tidak juga kunjung datang. Hal seperti inilah yang disebutkan Buya Hamka sebagai kehilangan sesuatu yang berharga.

Ulet sudah menjadi kebiasaan baik bagi Buya Hamka, yakni tidak merasa bosan terhadap apa yang ia lakoni. Dapat dicontohkan dengan ide tadi, Buya Hamka mengakui dalam mendapatkan ide/ilham itu tidak tahu kapan datangnya, kadang sengaja dicari dengan cara merenung di tempat sunyi, atau terkadang ilham/ide tersebut datang dengan sendirinya. Bisa ia muncul ketika di dalam kereta api yang malaju kencang, dalam kapal ketika pelayaran, melihat gunung, wanita cantik, atau bahkan ketika terbangun di tengah malam, sedang mata masih terpicung. Kalau datang ilham seperti itu, segera Buya Hamka mencari kertas dan pena untuk menuliskan berbagai ide yang datang tersebut, "...karena sangat besar harganya."²⁰⁶

Penulis mengakui, bahwa tulisan merupakan salah satu sarana mengekspresikan perasaan dan hal itu lebih memudahkan menjabarkan apa saja yang dirasa dan yang terpikirkan. Intinya adalah dengan tulisan, lebih bebas menguraikan isi perasaan dan pikiran menjadi lebih luas lagi.

Selanjutnya, keuletan Buya Hamka dapat dilihat ketika beliau kembali di Padang Panjang, sebelumnya tinggal di Kota Medan. Keaktifan dalam berorganisasi belumlah mencukupi kebutuhan hidup, apalagi gaji dari Muhammadiyah tidak mendukung akibat kegoncangan yang terjadi pada masa itu. Karenanya, salah satu alternatif yang ia jalankan adalah menjual buku keliling dari satu kampung ke kampung lain bahkan sampai ke berbagai daerah. Keuntungan yang sedikit demi

²⁰⁶Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 189.

sedikit itu ia kumpulkan untuk menghidupi keluarga dan jika berlebih tidak jarang Buya Hamka membeli buku-buku yang ia butuhkan.

Dia pergi ke Bangkinang daerah Kampar, Luhak Lima Puluh Kota, Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, semuanya didatanginya sambil menjinjing keranjang bukunya, yang akan disiarkan kepada rakyat. Serupa dengan tukang sulap membawa keranjang ular. Kadang-kadang ia ditertawakan orang dan dituduh mencari keuntungan pribadi. Tetapi ia tidak berhenti dalam usahanya. Memang perkumpulan yang dipimpinnya tidaklah akan sanggup memberinya belanja cukup. Sebab itu memang, laba kecil-kecilan dari bukunya itulah yang diambilnya buat belanja makan anak istri.²⁰⁷

Dengan menulis, ia sedikit terbantu atas beban keluarga, namun yang menjadi kendala adalah untuk menulis itu tentu harus memiliki modal, yaitu banyak belajar dan terus menggiatkan kebiasaan membaca buku. Membaca adalah jendela ilmu. Dengan banyak membaca akan memunculkan wawasan pemikiran yang luas. Dan itu Buya Hamka jadikan sebagai kebiasaan dalam hidupnya, sebab ia akan mencari ide dari apa saja yang dibaca untuk dituliskan. Jangan harap orang akan memiliki pemikiran dan pemahaman luas tanpa membaca buku. Ungkapan Buya Hamka mengatakan, "... Kalau kail hanya sepanjang jengkal, laut dalam hendak diduga."²⁰⁸

Ini merupakan cita-cita yang tidak bakalan sampai, "Bagaikan Pungguk merindukan bulan atau bagaikan menegakkan benang basah." Secara akal sehat berarti sesuatu yang mustahil untuk dicapai.

Buya Hamka memilki prinsip tidak mau bergantung kepada orang lain. Namun, selagi ia dapat membantu orang lain ia akan melakukan. Seperti kasus 3 Maret 1947 M. yang meminta agar Buya Hamka menjadi pembela di Pengadilan Tinggi. Sebaliknya ia tidak suka pula orang lain berjasa kepadanya. Berbagai jabatan yang pernah ia pegang itu bisa dikatakan atas pemberian amanat orang kepadanya, bukan atas dasar meminta jabatan ataupun mencari muka. Ungkapan syairnya "...

²⁰⁷Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. IV (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974), h. 14.

²⁰⁸*Ibid.*, h. 46.

Memohon-mohon jadikan pantang, dari mengemis biar terkapar.”²⁰⁹ Ungkapan ini merupakan prinsip hidup bagi seorang Buya Hamka.

5. Keberanian

Keberanian mengambil keputusan, tanpa memandang pengaruh dari sasaran yang diputuskan, telah membawa warna tersendiri bagi seorang Buya Hamka. Walaupun, terkadang keputusan itu Buya Hamka sendiri tahu betul dampak/resiko yang akan datang nantinya. Namun, hal-hal seperti ini tidak banyak dikemukakan di dalam penelitian ini, karena memang dalam *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka hanya memaparkan kisahnya sampai pada tahun 1949 M.

Keberanian sebenarnya telah tampak dari pribadi Buya Hamka sejak remaja. Umur empat belas tahun ia telah berangkat dari Padang Panjang menuju tanah Jawa tanpa ada sahabat yang menemani. Begitu juga ketika ia umur sembilan belas tahun telah berangkat menunaikan ibadah haji tanpa ada perbekalan yang cukup, karena memang ia berangkat tidak memberitahukan kepada ayahnya ke mana hendak dituju, ia hanya meminta restu dari sang ayah. Setelah beberapa lama di Makkah barulah Buya Hamka remaja mengirim surat kepada abang iparnya bahwa ia telah berada di sana.

Di Makkah Buya Hamka juga dapat dikategorikan kepada pemuda yang berani. Ada kebiasaan pada masa itu seorang yang berangkat haji akan menyebutkan syekh masing-masing ketika memasuki gerbang pangkalan, yaitu dengan berbaris layaknya sebuah antrean, dan membuat kelompok sesuai dengan kelompok pimpinan syekh tersebut.

Sejak beberapa lama di Makkah, banyak sekali terobosan yang ia lakukan. Apa lagi melihat perilaku beberapa syekh yang tidak sesuai dengan pemahaman Buya Hamka yang masih remaja. Terkadang, para syekh membatasi harga minimal uang pembayaran yang lumayan besar untuk menabalkan nama baru sesudah gelar haji

²⁰⁹*Ibid.*, h. 22.

melekat padanya. Terutama saat pemasangan serban haji setelah selesai melakukan tawaf wada dan beranjak pulang ke kampung halaman.

Sampai-sampai ada bisikan datang dari seorang syekh yang sengaja dipesankan untuknya, yaitu "...jangan sekali-kali mengacaukan kebiasaan yang sejak bertahun-tahun silam itu telah diterapkan. Jika tidak bisa lebih baik Buya Hamka remaja diam saja, paling tidak jangan pula mendoktrin para calon haji yang lain."

Begitu juga dengan pengalamannya berdakwah ketika berada di Masjid al-Harâm, yang menunjukkan sebuah keberanian luar biasa. Untuk dapat membuat sebuah pengajian berupa *halaqah* yang biasanya diadakan, rupanya harus mendapatkan izin dari pihak kerajaan 'Ibn Syu'ud. Buya Hamka bersama dengan kawan-kawannya berusaha menjumpai raja. Akan tetapi petunjuk dari sebagian yang lain agar lebih dahulu menjumpai Pangeran Faisal.

Dengan keberanian yang luar biasa mereka dapat melewati semua tahapan. Pikiran Buya Hamka ketika itu mengatakan, "...rupanya sangat sulit menjumpai Pangeran, kalau di Indonesia sekarang sama sulitnya menjumpai dengan seorang Presiden." Hanya dengan modal keberanian yang bercampur dengan nekat serta sedikit pengetahuan Bahasa Arab mereka dapat bertemu dengan Pangeran Kerajaan serta mendapatkan izin sembari menyarankan agar menjumpai Abû Sâmah yang mengurus bagian keagamaan termasuk Masjid al-Harâm.

Ternyata ide anak remaja yang masih berusia sembilan belas tahun itu berhasil, mereka mendapatkan izin melakukan ceramah pengajian di Masjid al-Harâm. Buya Hamka merupakan salah satu yang pernah mengisi ceramah itu. Namun, satu yang patut disayangkan, pengajian yang mereka buat tidak bertahan lama, sebab syekh jamaahnya memarahi dengan kata kasar, karena dapat merusak nama baiknya.

6. Bersahabat dengan siapa saja

Kita semua maklum bahwasanya manusia di dunia ini tidaklah dapat hidup sendirian. Kematangan manusia akan di dalam pergaulan. Akal bertambah karena pengalaman dan pergaulan. Namun kecenderungan hidup ditentukan oleh dengan

siapa kita bergaul. Persahabatan yang kekal untuk dunia dan akhirat adalah persahabatan yang terikat karen cinta kepada Allah swt.²¹⁰

Setidaknya itulah keterangan Buya Hamka ketika membahas hal-hal yang membuat kegagalan hidup di dalam bukunya *Iman dan Amal Saleh*. Keterangan tersebut menggambarkan kepribadian Buya Hamka yang memiliki sifat bersahabat. Sebab, apa yang ia tuliskan sebenarnya adalah apa yang terlintas dalam pikirannya dan itu tentu muncul dari lubuk hatinya ketika menuliskan keterangan tersebut.

Keunggulan dari menulis adalah orang lain dapat membaca karya tulis sang penulis. Berbagai ide, gagasan serta ulasan yang digoreskan tersebut secara tidak langsung, para pembacanya akan menilai, paling tidak mereka akan mengetahui alur pemikiran dari penulis tersebut. Jika tulisan menarik, sudah dapat dipastikan pembacanya akan merasa terkesan dan ingin tahu lebih jauh kepada sang pengarang, atau menjadi idola tersendiri bagi mereka. Setidaknya, itulah yang dialami oleh Buya Hamka.²¹¹

Kebanyakan, pengenalan Buya Hamka dengan tokoh-tokoh besar Indonesia adalah melalui tulisan tersebut, sebut saja dengan Presiden Soekarno. Ketika Soekarno berada di Bengkulu, ada sebuah hasrat dalam diri beliau ingin mengetahui lebih dalam lagi pribadi seorang Buya Hamka. Selama ini ia hanya melihat tulisannya saja dalam *Pedoman Masyarakat* sekaligus takjub padanya. Setelah mendapat kabar tersebut, Buya Hamka sendiri yang datang menjumpai di Bengkulu, dan terjalinlah sebuah persahabatan yang kian lama semakin akrab.

Pertemuan itu juga tidak lekas Soekarno lupakan. Ketika berkunjung pertama kali ke Sumatera Barat sesudah kemerdekaan Republik Indonesia, ternyata tanpa

²¹⁰Hamka, *Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 110 dan 112.

²¹¹Boleh dikatakan hampir seluruh hidup Buya Hamka dicurahkan kepada umat, Buya Hamka menyebutkan, "... Sebagai seorang yang berumur (sekarang 68 tahun Masehi dan 70 tahun Hijriyah) dan sejak tahun 1958 M. jadi imam di sebuah masjid yang besar di Jakarta dan telah masuk 10 tahun memberikan kuliyah Subuh di Radio Republik Indonesia maka jadilah saya ini tempat tumpuan bertanya orang banyak. Hampir setiap hari datang surat menanyakan soal-soal agama, hampir setiap petang orang datang mengadukan halnya, mengeluhkan kericuhan rumah tangganya, memohonkan nasehat tentang sesuatu kemelut yang tengah dihadapinya." Lihat, Hamka, *Ghirah dan Tantangannya Terhadap Islam* (Jakarta, Pustaka Panjimas, cet. 2, 1984), h. 45.

diperkenalkan sebelumnya Soekarno masih dapat mengenali wajah Buya Hamka dan langsung mengatakan "...yang ini tidak usah lagi dikenalkan, saya sudah tahu Buya Hamka." Bertepatan Buya Hamka dalam deretan ke empat ketika menyambut kedatangan Soekarno di Bandara Sumatera Barat.

Begitu juga dengan tokoh-tokoh lain, seperti Sultan Siak, Tun Abdul Razak, Muhammad Syaltût dan lain-lainya semua itu didapat melalui perantara tulisan. Dalam menjalani persahabatan Buya Hamka tidak pandang bulu kepada bentuk rupa atau kekayaan seseorang, semua dimasukinya, dari kalangan rendah, sedang dan paling tinggi.

Kegemarannya sebagai orang yang suka mengembara membuat perjalanan sekaligus persahabatannya bertambah luas. Apalagi setelah ia memasuki pergerakan organisasi, membuat perjalanan hidupnya semakin panjang. Sebelumnya juga sudah pernah dikatakan "Lama hidup banyak yang dirasa, jauh berjalan banyak yang dilihat."

Salah satu keutamaan bersahabat tanpa pandang bulu adalah mendapatkan informasi.²¹² Buya Hamka ketika di Medan bersahabat dengan siapa saja, segala suku ia kawani, orang kecil maupun bangsawan dan itu terus berlanjut sampai hari tuanya. Menurut catatan Irfan, kalau ayahnya kedatangan sahabat maupun tamu Buya Hamka, itu tidak boleh pulang sebelum makan. Istri Buya Hamka juga pernah menerangkan, penghormatan kepada Buya Hamka ketika datang berdakwah ke berbagai daerah pun sangat istimewa, bahkan tidak sebanding dengan penghormatan yang mereka berikan.

²¹²Pada tahun 1938 M. informasi lebih banyak didapatkan lewat mulut ke mulut, walaupun sudah banyak juga surat kabar dan radio.

Sebelumnya telah disinggung, informasi datang darimana saja. Dalam hal ini dapat dilihat dari kisah Buya Hamka yang memiliki persahabatan luas, mulai dari yang paling atas sampai pada kalangan bawah. Ketika rakyat Jepang mengaku kalah dari Sekutu, informasi lebih lanjut ia mendapati ketika bertemu dengan Nomora di Jl. Sutomo Ujung Medan. Nomora adalah salah seorang serdadu Jepang yang sangat suka membaca karya Buya Hamka, terutama bidang sastra. Sedangkan informasi yang diperoleh darinya adalah Indonesia akan diambil oleh pihak Inggris. Mendapat kabar itu Buya Hamka semakin menggelorakan semangat persatuan dan kesatuan, mulai dari Medan, Tarutung, Aek Kanopan, Padang Sidempuan hingga Sumatera Barat.²¹³

Kejadian yang hampir serupa juga dialami oleh Buya Hamka ketika mendengar mangkatnya Sultan Deli, Alimuddin Sani Perkasa Alamsyah pada tanggal 3 Oktober 1945. Yaitu, informasi pertama kali didapatkan tidak lain dari Mak Yunus, seorang pedagang kecil yang menjual kain tilam.²¹⁴

Dari sini dapat dipahami, Buya Hamka memiliki kepribadian utuh/sempurna, selain dari yang telah disebutkan sebelumnya juga ditambah lagi dengan bersahabat tanpa pandang status, membuktikan Buya Hamka orang yang patut menjadi panutan. Persahabatan dengan siapa saja seakan melengkapi kesempurnaan beliau. Sehingga dalam ungkapan Buya Hamka menyebutkan betapa pentingnya sebuah sahabat. "... Mempunyai seorang musuh adalah kerugian dan kehilangan seorang teman dua kali rugi."²¹⁵

7. Minta Maaf dan Pemaaf

Dalam hidup, tidak semua apa yang kita pahami dapat berterima dengan orang lain. Hal itu sudah menjadi sunnatullah, yakni hukum alam yang terjadi secara otomatis. Banyak peristiwa yang dialami oleh Buya Hamka berupa usaha yang bertujuan untuk menenggelamkan karier, pemikiran, karya, bahkan jiwanya sendiri.

²¹³Hamka, *Kenang*, jld. III, h. 187.

²¹⁴*Ibid.*, h. 222.

²¹⁵Hamka, *Kenang*, jld. II, h. 140.

Berbeda pendapat sudah merupakan hal yang lumrah bagi manusia sebagai makhluk sosial. Namun, bagi Buya Hamka, mengintip, mengorek, mengunjing dan membicarakan rahasia orang lain di belakang adalah sifat yang berbahaya.²¹⁶ Karena itu hendaklah dihindari sifat-sifat tercela tersebut.

Dalam *Kenang-Kenangan Hidup* telah diuraikan bagaimana keadaan yang terjadi dalam diri Buya Hamka dengan pihak Kerjaan Deli di Kota Medan. Sindir-menyindir tidak dapat terelakkan. Ketika Buya Hamka bertamu ke Istana Kerajaan, Sri Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah mempersilahkan masuk. "... Duduklah Hamka, duduklah! Tapi jangan kecil hati jika saya duduk lebih tinggi dan tidur di tempat saya yang. Ini adalah hak saya sekarang." Bahkan, setelah pemerintahan Jepang kalah dalam perang dunia ke dua, Buya Hamka semakin terpojok, apa lagi pihak kerajaan berusaha memperbesar-besarkan gosip atas perilaku Buya Hamka yang dianggap sebagai kaki-tangan Jepang. Berbagai kalimat yang menjatuhkan datang padanya. Ada yang sengaja meludah di halaman rumahnya, menyebutkan beliau sebagai antek-entek, anak emas dan boneka Jepang.

Walau bagaimanapun, Buya Hamka mengakui kesalahan atas kedekatannya dengan Jepang.²¹⁷ Tapi sebenarnya niat yang ada dalam hatinya hanya satu, yakni untuk mencapai kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagaimana yang telah lazim didengarkan pada waktu itu, pihak Jepang telah menjanjikan kemerdekaan kepada Republik Indonesia jika pada perang melawan Sekutu mendapati kemenangan.

Namun, hal ini tidak berlaku bagi pihak kerajaan, sebab jauh hari mereka sudah berseberangan paham terutama sesudah masuknya Jepang ke Kota Medan. Buya Hamka melihat pihak kerajaan sewena-wena melakukan kezaliman kepada rakyat dengan kekuasaanya, tanah yang sudah menjadi hak milik warga diambil alih lagi pihak kerajaan.

Buya Hamka menggambarkan keadaan seperti ini dalam syairnya:

²¹⁶Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 3.

²¹⁷Hamka, *Kenang*, jld. III, h. 166.

Tatkala engkau menjadi palu
Hendaklah pukul habis-habisan
Tiba giliran jadi landasan
Tahan pukulan biar bertalu²¹⁸

Belum lagi perbedaan paham antara keduanya yang seakan memperpanjang pertentangan itu. Buya Hamka sebagai orang yang berpaham kaum muda dengan Muhammadiyahnya sangat teguh pendirian. Sebaliknya pihak kerajaan cenderung hanya memiliki pemahaman satu mazhab. Puncak pertentangan itu ketika pihak kerajaan memfatwakan Yahya Pintor seorang Muhammadiyah sebagai orang yang keluar dari Islam alias murtad gara-gara membuat masjid sendiri dan melaksanakan jumatan sendiri dengan kaum Muhammadiyah di daerah Serdang Bedagai. Karena telah difatwakan sesat, maka Yahya Pintor tersebut dipenjarakan oleh pihak kerajaan.

Buya Hamka, dengan kedekatannya dengan pihak pemerintahan Jepang mencoba untuk membantu saudara seorganisasinya. Sementara pihak kerajaan masih merasa takut dengan Jepang, yang sangat berbeda jauh dengan penjajah Belanda di mana terjalin kerja sama antara pihak kerajaan dengan Belanda dalam bidang perkebunan rempah-rempah. Akhirnya Yahya Pintor bebas, setelah keluar permintaan pemerintahan Jepang kepada pihak kerajaan.

Keadaan berbalik ketika pihak Jepang mengaku mundur dari perang melawan Sekutu. Setelah pengakuan mundur itu, Buya Hamka sendiri yang menjadi bulan-bulanan sindiran pihak kerajaan dan masyarakat yang mendukung. Dengan demikian Buya Hamka sendiri merasa tidak ada lagi yang dapat diperbuat untuk bangsanya, sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Padang Panjang hingga beberapa tahun, setelah itu beliau pindah ke Jakarta.

Ketika ada lawatan dari Jakarta ke Medan dalam sebuah acara seminar, Buya Hamka masih menyempatkan diri berkunjung kepada keluarga besar kerajaan. Masa-masa silam itu, mereka kenang hanya sebatas masa lalu saja dan satu sama lain saling

²¹⁸Hamka, *Kenang*, jld. IV, h. 23.

bermaaf-maafan. Kunjungan ke Medan ini Buya Hamka menyebutnya dalam *Kenang-Kenangan Hidup* sebagai mengenang masa lalu.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka dengan Pendidikan Sekarang

Setidaknya, dari apa yang sudah diterangkan pada bab II sub judul dua, telah diterangkan dengan jelas bagaimana urgensi menelaah otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada buku tersebut telah diterangkan sebelumnya, di mana kejujuran, cerdas, semangat juang/ambisius, ulet, berani, bersahabat dengan siapa saja dan pemaaf turut memberikan warna tersendiri bagi sejarah perjalanan hidup Buya Hamka. Nilai-nilai pendidikan Islam itu pulalah yang menghantarkan Buya Hamka pada puncak karier dan nama yang membubung tinggi hingga lintas negara.

Pendidikan saat ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Walaupun sebenarnya, masih banyak juga nilai-nilai pendidikan Islam yang sama pentingnya dengan nilai-nilai yang belum dimuat dalam hasil penelitian tesis ini. Setidaknya, untuk jaman sekarang nilai-nilai pendidikan Islam yang disebutkan di atas merupakan hal yang sangat mendesak untuk ditanamkan dalam diri anak didik, kaum terdidik, khususnya masyarakat Indonesia. Sebab, apa yang terjadi pada satu dekade awal abad ke dua puluh satu sekarang sungguh sangat memperhatikan.

Melihat kondisi tingkah anak bangsa, terlebih kepada anak didik, mahasiswa, kaum terpelajar, dosen dan seluruh pejabat di Indonesia yang sebagian besar sangat rentan sekali menuju ambang krisis moral. Sepertinya, sangat sulit untuk mengikis perilaku tersebut, terutama pejabat yang korup, padahal mereka semua itu adalah kaum terdidik. Maka, kejadian itu bersesuaian dengan karya seorang pakar pendidikan Islam yaitu, Aṣrâf dan Ḥusein dengan judul bukunya “*Crisis Muslim Education*” atau *Krisis Pendidikan Islam* dalam bentuk terjemahan Bahasa Indonesia, walaupun sebenarnya isi dari buku tersebut tidak sedikitpun menyentuh masalah kasus di atas.

Aṣrâf dan Ḥusein, dalam buku tersebut mengemukakan pendidikan Islam semestinya tidak saja hanya mengisi cakrawala berpikir. Pengisian pendidikan

intelektual tanpa ditopang oleh pendidikan spritual hanya akan mendapatkan kepuasan dalam hal rasional-material. Sedangkan pendidikan Islam menghendaki rasional-moral yang melahirkan kesejahteraan spritual, tentu buah manis dari budi pekerti itu akan sampai/dapat dirasakan oleh keluarga, bangsa dan umat manusia.²¹⁹ Namun sebaliknya, jika ada ketimpangan di antara keduanya akan terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan.

Misalnya saja kejujuran. Akhir-akhir ini terjadi sebuah kejadian yang sangat menggemparkan, yaitu terkait dengan kabar anak sekolah yang baru saja selesai melaksanakan Ujian Nasional. Mereka pawai keliling kota serta terjadi aksi coret baju dan terazia oleh seorang polisi wanita. Hanya ingin mendapatkan pembelaan diri, salah seorang anak sekolah itu berbohong kepada polisi tersebut, dengan mengaku anak salah seorang pejabat. Sudah tahu bersalah, berbohong lagi! Inilah karakter anak bangsa saat ini, yang sudah mulai peka akan sifat-sifat tercela dan mengesampingkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dapat terjadi, tentu karena pengisian cakrawala yang diterima oleh anak didik tersebut hanya sebatas intelektual bukan serapan nilai pendidikan Islam.

Cerdas merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai cita, terutama dalam pendidikan. Tanpa orang-orang yang cerdas kemajuan suatu bangsa mustahil tergapai. Terlebih lagi kepada mereka yang memanfaatkan kecerdasan itu dengan semestinya, bukan yang dipergunakan untuk membodoh-bodohi masyarakat umum. Karena itu, dalam pendidikan Islam, kecerdasan adalah hal yang mutlak bagi seorang anak didik, kecerdasan yang diiringi oleh kejujuran. Dengan kecerdasan seperti ini, akan memunculkan sebuah harapan tercapainya cita-cita bangsa, yang semestinya tertancapkan dalam hati seluruh rakyat Indonesia.

Begitu juga dengan amanat yang tertuang di dalam pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945. Salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan anak

²¹⁹Sajjad Husein dan Alî Aşrâf, *Crisis Muslim Education*, terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit RISALAH, 1986), h. 1.

bangsa. Anak bangsa yang cerdas merupakan cita-cita bangsa yang sudah sejak lama dirumuskan. Tanpa anak bangsa yang cerdas, mustahil bangsa ini mendapatkan kemajuan dan kesejahteraan umum. Cerdas, dapat dimaknai berupa cerdas secara kecepatan berpikir, cerdas mencari peluang, ataupun cerdas menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam kisah hidup Buya Hamka pada penjelasan yang telah lalu.

Semangat juang yang tinggi adalah salah satu modal paling besar pengaruhnya bagi seorang anak didik dalam mencapai puncak kesuksesan, terutama dalam hal pendidikan. Semangat juang yang tinggi akan melahirkan sebuah tindakan, berupa kerja keras dan pantang menyerah. Orang-orang yang mau bekerja keras akan berada pada posisi yang tertinggi. Jika ingin berada di atas puncak tentu harus dilalui lebih dahulu liku-liku perjalanan, baik itu tikungan tajam, terjalnya sebuah tanjakan maupun bebatuan kerikil yang mencoba menghambat perjalanan menuju puncak. Karena itu dibutuhkan semangat juang dan kerja keras yang tangguh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Alfa Edison, "... Untuk mencapai kesuksesan itu, kecerdasan otak yang dibutuhkan hanya satu persen, sedangkan sisanya sembilan puluh sembilan persen lagi adalah ditentukan oleh kerja keras."

Ulet merupakan hal yang paling dibutuhkan bagi seorang anak didik dalam sebuah proses pendidikan. Tidak jarang banyak di antara orang-orang yang memiliki IQ yang tinggi akan tetapi belum mampu mengkondisikan kemampuan itu sehingga apa yang seharusnya ia dapatkan terbengkalai di tengah jalan. Sebaliknya sekian banyak para tokoh yang memiliki kecerdasan IQ sedang, namun ia tanamkan sifat ulet ini dalam dirinya ketika menempuh cita-cita hingga ia berada di puncak karier. Alangkah lebih bagusnya jika ada orang yang memiliki kecerdasan tinggi dibarengi dengan sifat ulet, hingga apa yang menjadi asa ke depannya, dengan mudah dapat dijalani, seperti apa yang terdapat dalam pribadi seorang Buya Hamka.

Begitu juga dengan keberanian, adalah hal yang mutlak bagi seorang pelaku pendidikan. Dalam kisah otobiografi Buya Hamka juga telah dikisahkan terjadinya kegagalan salah seorang sahabatnya yang mempunyai kemampuan menulis yang

sangat luar biasa, akan tetapi ia tidak memiliki keberanian untuk mengirimkan karya tersebut kepada percetakan. Karena sifat tidak berani itu, segala kemampuan yang luar biasa tadi tetap terpendam dalam dirinya, sehingga apa yang seharusnya ia dapatkan itu menjadi milik orang lain.

Selanjutnya keberanian dalam proses belajar mengajar. Terkadang banyak di antara siswa yang tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya, padahal sebenarnya ide itu boleh dikatakan sangat jitu jika dikemukakan ketika seminar berlangsung. Begitu juga dalam hal-hal lain, keberanian merupakan sesuatu yang mutlak bagi pelaku pendidikan.

Bersahabat dengan siapa saja, sangat menguntungkan bagi anak didik, sebab dalam konteks pendidikan, bersahabat itu merupakan salah satu jalan untuk tukar pikiran tentang ilmu yang dipelajari, atau yang sering disebut dengan diskusi. Semakin banyak memiliki teman semakin luas pula pengetahuan seseorang, sebab berbagai sumber telah turut ia jadikan sebagai perbandingan. Dalam bahasa agama disebutkan, "...semakin banyak bersahabat semakin mudah turunnya rizki."

Meminta maaf dan memaafkan adalah dua hal yang saling berkaitan; tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sebab jika salah satunya terpisah, maka tidak sempurna hubungan di antara dua orang yang berselisih. Memang, untuk mengamalkan ke duanya sangatlah berat, karena ia berhubungan dengan hati yang pernah tersakiti. Karena itu sangat wajar jika penulis katakan "Hanya orang-orang yang memberikan permintaan maaf yang layak disebut sebagai orang yang luar biasa, dan orang yang meminta maaf adalah orang yang paling hebat." Dalam pendidikan, setidaknya hal seperti ini seharusnya selalu digalakkan, karena dalam proses pendidikan, tentu terkadang terjadi hal-hal yang tidak disengaja yang menimbulkan sebuah kebencian. Jika sesegara mungkin saling bermaafan, niscaya keharmonisan dalam proses belajar mengajar akan terjalin. Jika sudah demikian, pasti ilmu yang akan diserap itu lebih mudah masuk dan menyentuh ke dalam hati peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian tesis ini pada bab IV sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Di dalam buku otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan nilai adalah sifat ataupun sikap yang dapat menyempurnakan hakikat sebagai manusia, maka, sifat yang berbentuk nilai pendidikan Islam itu adalah kejujuran, kecerdasan, semangat juang yang tinggi, ulet, berani, bergaul tanpa pandang bulu, dan meminta maaf dan pemaaf. Setidaknya, semua sifat ini melekat dalam diri seorang Buya Hamka, terutama ambisius dan berani. Berkat nilai pendidikan inilah yang menghantarkan Buya Hamka sampai pada puncak karier.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka dengan pendidikan sekarang benar-benar ada kesesuaian. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menuntut pribadi yang seimbang dan menumbuhkan semua aspek-aspek yang dimiliki manusia, seperti spritual, intelektual, imajinasi, ilmu pengetahuan dan bahasa. Paling tidak, dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya keseluruhan aspek tersebut terdapat dalam diri Buya Hamka melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang disarikan dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* empat jilid tersebut.

B. Saran-saran

Adapun yang menjadi saran/rekomendasinya adalah sebagai berikut:

1. Buya Hamka merupakan ulama besar Indonesia, yang tidak seorangpun membantah pernyataan itu. Karenanya, kepada segenap calon peneliti yang ingin berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah, penulis mengharapkan akan ada yang melanjutkan penelitian seperti ini agar lebih banyak lagi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkuakkan dalam perjalanan

hidup maupun buku-buku Buya Hamka yang lainnya, tentu itu semua sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, yang paling diharapkan adalah aplikasi bukan teori atau hanya sebatas kajian belaka. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam ini berlaku untuk seluruh kalangan lapisan masyarakat, mulai dari yang paling atas sampai paling bawah, dari instansi sampai yang bergelut dalam dunia akademik. Kalaulah nilai-nilai pendidikan Islam diaplikasikan dengan sepenuhnya, penulis meyakini bangsa ini akan mendapatkan jati diri yang sesungguhnya, bangsa yang maju, makmur, dan cerdas secara totalitas.
3. Ulama adalah penurus cita-cita Nabi saw. karenanya, setiap karya yang dilahirkan, termasuk karya Buya Hamka, penulis sarankan agar tetap menjaga dan melestarikan buku yang ada pada anda semua. terlebih lagi, saat ini begitu sulit mencari data/buku Buya Hamka yang cenderung jarang diterbitkan ulang. Harapannya kepada segenap penerbit, agar tidak bosan menerbitkan kembali buku-buku Buya Hamka.
4. Kepada para intelektual muslim muda Nusantara, penulis harapkan agar ada sebagian orang yang berusaha mengedit ulang kembali buku-buku Buya Hamka. Terutama sekali pada masalah teknis, yang kelihatannya masa Buya Hamka dahulu ketika menuliskan buku-bukunya, sama sekali belum mengharuskan catatan kaki khususnya, dan masalah teknis lain pada umumnya.
5. Disarankan kepada segenap guru, dosen, tenaga pendidik lainnya agar selalu mengingatkan kepada segenap anak didiknya bahwa Indonesia kaya akan orang-orang besar, kharismatik dan dalam penguasaan berbagai bidang ilmu, termasuk Buya Hamka. Karena itu agar nama itu tetap lestari kepada segenap tenaga pendidik hendaknya sering-sering mensuarakan nama, kisah maupun petuah-petuah Buya Hamka kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanar, M. Abduh. *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Prima Aksara, 1993.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al Rasyidin dan Nur, Wahyuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, cet. 4, 2015.
- Ambroise, Yvon. “Pendidikan Nilai”, dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, penyunting. Kaswardi, EM. K. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.
- AS, Husni. “40 Tahun MUI Buya Hamka Ketua MUI Pertama Ulama Tak Boleh Dibeli” dalam *Majalah Media Ulama* Edisi XXII/2015 Tahun 17.
- ‘Azîm, Sa‘îd ‘Abdul. *Ibn Taimiyah at-Tajdîdî as-Salafî wa Dakwah al-Islahiyyah*, terj. Saleh, Faisal dan Harahap, Khaerul Amru. *Ibn Taimiyyah Pembaharu Salafi dan Dakwah Reformasi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Daulay, Haidar Putra dan Pasa, Nurgaya. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineca Cipta, 2012.
- Daradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1976.
- Drajat, Amroeni. *The Wisdom of Nature: Sebuah Sketsa Kehidupan, Kontemplatif dan Untaian Rasa*. Medan: Perdana Publishing, cet. 2, 2010.
- Dzulhadi, Qasim Nursheha. *Buya Hamka dan Tafsîr Al-Azhar*. Medan: Litbang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2016.
- Esposito, Jhon L. *The Oxford History of Islam*. USA: Oxford University Press, 1999.
- Farid, Ahmad. *Min A’lam As-Salaf*, terj. Ilham, Masturi dan Taman, Asmu’i. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 7, 2012.
- Al-Gazâlî. *Al-Munqiz Min ad-Dalâl*, terj. Nuh, Abdullah Bin. *Pembebasan Dari Kesesatan*. Jakarta: Tintamas, 1984.
- Hamka, *Bohong di Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 3, 1975.

- _____. *Dari Hati ke Hati*, penyunting. Ridha Anwar. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- _____. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 4, 1967.
- _____. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 12, 1994.
- _____. *Ghirah dan Tantangannya Terhadap Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 2, 1984.
- _____. *Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- _____. *Kenang-Kenangan Hidup*. jld. I. Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974.
- _____. *Kenang-Kenangan Hidup*. jld. II. Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974.
- _____. *Kenang-Kenangan Hidup*. jld. III. Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974.
- _____. *Kenang-Kenangan Hidup*. jld. IV. Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1974.
- _____. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- _____. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 4, 1992.
- _____. *Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 10, 1978.
- _____. *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: Penerbit Umminda, 1982.
- _____. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, Irfan. *Ayah... Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Polotisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya*. Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.

- _____. “Bintang Maha Putra Utama Untuk Buya Hamka” dalam Majalah *Panjimas*. No. XXXV, 11-21 November 1993.
- _____. “Pers Islam Asset Kita” dalam Majalah *Panji Masyarakat*. No. 403, 1-10 Januari 1990.
- _____. “Hamka dan Pers Islam dalam Perjuangan Tajdid” dalam Majalah *Panji Masyarakat* No. 403, 1 Agustus 1983.
- Hanif. video ceramah betemakan “Pesan-pesan Buya Hamka” yang diunggah dari laman Youtube.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Hart, Michael H. *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*, terj. Djunaidi, Mahbub. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, cet. 18, 1997.
- Husein, Sajjad dan Aşrâf, Alî. *Crisic Muslim Education*. terj. Astuti, Rahmani. *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit RISALAH, 1986.
- Ismail, Taufiq. “Pengantar” dalam Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Kartanegara, Mulyadhi. “Pengantar” dalam an-Najjâr, Zaghlul. *Sains dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah Kemukjizatan Hadis Nabi*. terj. Abidin, Zainal. *et. al.* Jakarta: Amzah, 2011.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. “Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental” Jakarta: 21 Agustus 2015.
- Lubis, M. Ridwan. “Pengantar” dalam *Aktualisasi Pemikiran Islam: Rekayasa Sosial dan Masa Depan*, ed. Nasution, M. Farid *et. al.* Medan: IAIN Press, 1993.
- Majelis Ulama Indonesia. Jakarta: Sekretariat MUI Mesjid Agung Al-Azhar, 1976.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Mirnawati. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Penerbit Cerdas Interaktif: 2012.

- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*, terj. Mahyuddin, Anas. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1975.
- Noer, Deliar. *Aku Bagian Umat, Aku Bagian Bangsa; Otobiografi Deliar Noer*. Jakarta: Penerbit Mizan dan Yayasan Risalah, 1996.
- Nuruddin, Amiur. *Jamuan Ilahi Pesan Ilahi dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Penerbit Bulan-Bintang, "Pengantar" dalam Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, jld. I. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 3, 1974.
- Rahnema, Ali. *An Islamic Utopian: A Polotical Biography of 'Alî Syarî'atî*, terj. Wahid, Dien. *et.al., 'Alî Syarî'atî Biografi Polotik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000.
- Rais, M. Amien. *Cakrawalah Islam Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Mizan, 1987.
- al-Syaibânî, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*. terj. Langgulong, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1979.
- Said, Ahmad Fuad. "Sastra Islami dalam Membangun Masyarakat Madani (Lanjutan dari MEDIA ULAMA No. 12 Mei 2001) dalam Majalah *Media Ulama* No. 13 Tahun 2002.
- Siddik, Dja'far. *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sjalabi, Ahmad. *Tarîkh at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terj. Yahya, Muchtar dan Latief, M. Sanusi. *Sedjarah Pendidikan Islam*. Djakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sosomidjojo, Madenan. *Pendidikan dan Pengajaran Agama*. Jogjakarta: Toko Buku & Penerbitan Badan Wakaf U.I.I, 1952.
- Sugiyono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Susanto, Agus. "Melayu, Islam dan Revolusi Sosial Sumtim (Suatu Refleksi Sejarah Sosio-Politik Tragedi Maret 1946)" dalam *Harian Waspada*, Jumat, 11 Maret 2016, Opini B5.

- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Teeuw, Arneis. *Modern Indonesia Literature*. Leiden: University of Leiden, 1967.
- Tim Penyusun, Daradjat, Zakiah *et. al.* *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1984.
- Toko buku Islami.com, Menerima Pemesanan Buku-Buku islami.
- Undang-undang Republik Indonsia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 ayat 1.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zulfitri. “Hadis-Hadis Tentang Tujuan Pendidikan Islam” dalam *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Asari, Hasan. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 2, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Mahlil Harahap
2. Nim : 91214033226
3. Tpt/Tgl Lahir: Siala Gundi/ 07 Juli 1989
4. Alamat : Jl. Sutomo Ujung No. 1 UIN Sumatera Utara

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri Nomor 144489 Padang Sihopal Kecamatan Huristak Berijazah tahun 2002
2. Tamatan Mts. Swasta Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Berijazah tahun 2005
3. Tamatan Madrasah Aliyah Swasta Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Berijazah tahun 2008
4. Tamatan Program Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara Berijazah (Ahli Madya Agama) tahun 2012
5. Tamatan Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan Berijazah tahun 2014